

- M. Yusuf Wibisono
- Abdul Kodir
- R. F. Bhanu Viktorahadi
- Paelani Setia

IDEALISASI DAN RENCANA AKSI MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA TEOLOGI BERBEDA AGAMA DI INDONESIA



**IDEALISASI DAN RENCANA
AKSI MODERASI BERAGAMA
DI KALANGAN MAHASISWA
TEOLOGI BERBEDA AGAMA
DI INDONESIA**

**M. Yusuf Wibisono
Abdul Kodir
R.F. Bhanu Viktorahadi
Paelani Setia**

**GUNUNG DJATI PUBLISHING
2024**

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Idealisasi dan Rencana Aksi Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Teologi Berbeda Agama di Indonesia

Penulis:

M. Yusuf Wibisono
Abdul Kodir
R.F. Bhanu Viktorahadi
Paelani Setia

Editor:

M. Taufiq Rahman

Desain Sampul & Tata Letak:

Paelani Setia

ISBN 978-623-5485-65-2

ISBN 978-623-5485-65-2



Diterbitkan Januari 2024

Oleh:

Gunung Djati Publishing

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Jl. A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung
Email: adminpuslitpen@uinsgd.ac.id

Cetakan Pertama, Januari 2024

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Sebagai insan yang hidup dalam bingkai keberagaman agama di Indonesia, kita senantiasa dihadapkan pada tantangan harmoni sosial dan perlunya moderasi beragama sebagai landasan bagi kehidupan bersama yang damai. Melalui buku ini, penulis berusaha mengangkat fenomena tersebut dengan fokus pada pandangan kalangan mahasiswa teologi berbeda agama di Indonesia.

Bab pertama membahas keanekaragaman agama di Indonesia sebagai latar belakang pentingnya pemahaman moderasi beragama dalam konteks beragamnya keyakinan di tanah air. Signifikansi buku ini diuraikan dalam Bab I sebagai langkah awal untuk memahami urgensi moderasi beragama di kalangan mahasiswa teologi.

Agensi mahasiswa dalam moderasi beragama menjadi titik sentral pembahasan dalam Bab I, di mana peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam mewujudkan harmoni sosial turut diperkuat. Paradigma dan metodologi penelitian yang digunakan untuk menggali pemahaman mahasiswa teologi terhadap moderasi beragama diuraikan secara komprehensif dalam Bab I.

Bab II membahas keragaman dan tantangan harmoni sosial di Indonesia, membuka wawasan mengenai peran agama dalam konflik serta keseimbangan yang harus dijaga. Persinggungan agama dan nasionalisme menjadi aspek penting dalam mengeksplorasi pergolakan politik identitas dan dampaknya terhadap moderasi beragama.

Konsep moderasi beragama menjadi fokus utama dalam Bab III, yang membahas pluralitas agama, pengertian moderasi, tujuan moderasi, bentuk-bentuk moderasi, dan faktor pendorong moderasi. Pembahasan ini menjadi landasan teoretis bagi pemahaman moderasi beragama yang kemudian diterapkan dalam konteks pendidikan.

Bab IV membahas moderasi beragama di dunia pendidikan, menyoroti transformasi konflik dan peran pendidikan multikulturalisme dalam membangun kedamaian. Implikasi moderasi beragama dalam konteks pendidikan diuraikan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter mahasiswa.

Pada Bab IV selanjutnya, fokus tertuju pada idealisasi moderasi beragama di kalangan mahasiswa teologi. Karakteristik mahasiswa teologi Indonesia, idealisasi moderasi, program aksi, dan praktik moderasi beragama menjadi aspek utama yang diungkapkan secara mendalam.

Penutup Bab V mencerminkan simpulan dari perspektif mahasiswa teologi Islam dan Katolik terhadap konsep dan praktik moderasi beragama. Refleksi kritis terhadap moderasi beragama di kampus menjadi sorotan akhir dari penelitian ini.

Sampai di sini, penutup buku ini mengemukakan simpulan utama dari pandangan mahasiswa teologi terhadap moderasi beragama. Lebih dari sekadar analisis, buku ini juga

mengeksplorasi rencana aksi yang diusulkan oleh mahasiswa untuk mendorong moderasi beragama di kalangan mereka.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya memahami, mendorong, dan mengimplementasikan moderasi beragama di kalangan mahasiswa teologi berbeda agama di Indonesia. Harapan penulis, buku ini dapat menjadi panduan berharga bagi pembaca dalam merangkul perbedaan dan membangun kehidupan beragama yang harmonis di tengah-tengah keberagaman Indonesia.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah turut serta dalam proses penulisan dan publikasi buku ini. Semoga karya ini dapat menjadi langkah awal menuju masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan damai.

Bandung, Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Keanekaragaman Agama di Indonesia.....	1
B. Signifikansi Buku.....	5
C. Agensi Mahasiswa dalam Moderasi Beragama	7
D. Paradigma dan Metodologi	8
BAB II	
KERAGAMAN DAN TANTANGAN HARMONI SOSIAL DI INDONESIA	12
A. Agama, Konflik, dan Keseimbangan	12
B. Agama dalam Masyarakat Multikultural: Harmoni, Solidaritas, dan Tantangan Kontemporer	18
C. Persinggungan Agama dan Nasionalisme di Indonesia: Pergolakan Politik Identitas dan Peran Moderasi Beragama 23	
BAB III	
KONSEP MODERASI BERAGAMA.....	32
A. Pluralitas Agama dan Moderasi Beragama di Indonesia 32	
B. Pengertian Moderasi Beragama	38
C. Tujuan Moderasi Beragama	61

D. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama	67
E. Faktor Pendorong Moderasi Beragama	75
BAB IV	
MODERASI BERAGAMA DI DUNIA PENDIDIKAN	80
A. Transformasi Konflik dan Membangun Kedamaian ..	80
B. Pendidikan Multikulturalisme dan Moderasi Beragama	84
C. Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan	87
BAB V	
IDEALISASI MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN	
MAHASISWA	90
A. Karakteristik Mahasiswa Teologi Indonesia	90
B. Idealisasi Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa	93
C. Program Aksi Moderasi Beragama di Kalangan	
Mahasiswa	115
D. Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa untuk	
Mewujudkan Keharmonisan Multikultural	128
BAB VI	
PENUTUP	131
A. Simpulan: Perspektif Mahasiswa Teologi Islam dan	
Katolik terhadap Moderasi Beragama	131
B. Moderasi Beragama di Kampus: Refleksi Kritis.....	133
DAFTAR PUSTAKA	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Keanekaragaman Agama di Indonesia

Indonesia memiliki berbagai macam agama, budaya, suku, etnis, ras dan bahasa yang beragam atau sering dikenal dengan sebutan “*mega cultural diversity*”. Keberagaman ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki kerentanan terhadap berbagai konflik, terutama konflik berdasarkan sentimen suku, agama, ras, dan antargolongan. Salah satu konfliknya, yakni konflik antar umat beragama di Indonesia dengan enam agama resmi yang diakui pemerintah, ditambah lagi kehidupan beragama di Indonesia memiliki berbagai agama lokal atau keyakinan tertentu yang telah tumbuh lama di nusantara.¹

Masyarakat kontemporer menjadi semakin beragam secara agama.² Tingkat keragaman kemungkinan akan meningkat seiring dengan berlanjutnya migrasi.³ Para peneliti juga

¹ Ricky Santoso Muharam, “Membangun Moderasi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo,” *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020): 269–70.

² Karin K Flensner and Marie Von der Lippe, “Being Safe from What and Safe for Whom? A Critical Discussion of the Conceptual Metaphor of ‘Safe Space,’” *Intercultural Education* 30, no. 3 (2019): 275–88; Heidi A Campbell and Giulia Evolvi, “Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies,” *Human Behavior and Emerging Technologies* 2, no. 1 (2020): 5–17.

³ Russell King and Marek Okólski, “Diverse, Fragile and Fragmented: The New Map of European Migration,” *Central and Eastern European Migration Review* 8, no. 1 (2019): 9–32.

mengamati bahwa arus migrasi menjadi sangat beragam, dengan migran yang datang dari berbagai negara semakin beragam.⁴ Konsekuensi sosial dari meningkatnya tingkat keragaman agama di dunia saat ini telah menjadi percakapan dan praktik sehari-hari.⁵ Secara sosial, keragaman agama dapat menimbulkan konflik dan interaksi terbuka.⁶ Namun prasangka terhadap mereka yang berbeda tetap muncul dan bisa menjadi bahaya yang mengancam keharmonisan sosial.⁷

⁴ Susanne Wessendorf, "Pathways of Settlement among Pioneer Migrants in Super-Diverse London," *Journal of Ethnic and Migration Studies* 44, no. 2 (2018): 270–86; Taulant Guma and Rhys Dafydd Jones, "'Where Are We Going to Go Now?' European Union Migrants' Experiences of Hostility, Anxiety, and (Non-) Belonging during Brexit," *Population, Space and Place* 25, no. 1 (2019): e2198; Christopher Claassen and Lauren McLaren, "Does Immigration Produce a Public Backlash or Public Acceptance? Time-Series, Cross-Sectional Evidence from Thirty European Democracies," *British Journal of Political Science* 52, no. 3 (2022): 1013–31.

⁵ Samuel L. Perry, "American Religion in the Era of Increasing Polarization," *Annual Review of Sociology* 48 (2022): 87–107; Harry J. Van Buren III, Jawad Syed, and Raza Mir, "Religion as a Macro Social Force Affecting Business: Concepts, Questions, and Future Research," *Business & Society* 59, no. 5 (2020): 799–822.

⁶ Donghyun Danny Choi, Mathias Poertner, and Nicholas Sambanis, "Parochialism, Social Norms, and Discrimination against Immigrants," *Proceedings of the National Academy of Sciences* 116, no. 33 (2019): 16274–79; Yingfei Héliot et al., "Religious Identity in the Workplace: A Systematic Review, Research Agenda, and Practical Implications," *Human Resource Management* 59, no. 2 (2020): 153–73.

⁷ Rachel D. Arnett and Jim Sidanius, "Sacrificing Status for Social Harmony: Concealing Relatively High Status Identities from One's Peers," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 147 (2018): 108–26.

Indonesia memiliki berbagai agama, budaya, suku, ras, dan bahasa yang beraneka ragam.⁸ Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang rentan terhadap berbagai konflik, terutama konflik yang didasari oleh sentimen suku, agama, ras, dan antar golongan. Salah satu konflik yang terjadi antara umat beragama di Indonesia dengan enam agama resmi yang diakui pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Konflik berbasis agama ini dapat berupa konflik antar agama tertentu dalam bentuk perselisihan antar sekte dalam satu agama atau konflik antar pemeluk agama yang berbeda.⁹ Tentu saja, sulit bagi masyarakat Indonesia untuk mempertahankan keragaman ini. Selain itu, kehidupan beragama di Indonesia memiliki berbagai agama lokal atau kepercayaan tertentu yang telah tumbuh lama di Nusantara.¹⁰

Kemajemukan bangsa Indonesia digambarkan seperti pisau bermata dua; satu sisi, kekayaan budaya Indonesia adalah modal dan sumber inspirasi bagi berbagai sendi kehidupan bernegara dan bernegara; sisi lainnya, keberagaman tersebut

⁸ M Taufiq Rahman, “Sosiologi Islam” (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021); John R Bowen, “Should We Have a Universal Concept of ‘indigenous Peoples’ Rights’?: Ethnicity and Essentialism in the Twenty-First Century,” *Anthropology Today* 16, no. 4 (2000): 12–16.

⁹ Paelani Setia and M Taufiq Rahman, “Socializing Religious Moderation and Peace in the Indonesian Lanscape,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022): 333–40.

¹⁰ Ricky Santoso Muharam, “Membangun Moderasi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo,” *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020): 269, <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>; R W Hefner, “Islam and Institutional Religious Freedom in Indonesia,” *Religions*, 2021, <https://www.mdpi.com/1140122>.

berpotensi menjadi sumber konflik di masyarakat.¹¹ Ancaman kerentanan konflik ini berhadapan dengan tantangan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap moderasi dalam keberagaman yang masih rendah. Pernyataan ini berdasarkan temuan berbagai riset yang mengemukakan bahwa terjadinya peningkatan kasus inmoderasi setiap tahun. Misalnya, pada tahun 2014 tercatat adanya 74 kasus inmoderasi, kemudian pada tahun 2015 terjadi penambahan kasus menjadi 87 kasus, dan pada tahun 2016 penambahan kasus inmoderasi hampir menyentuh 100 kasus.¹² Berdasarkan kasus-kasus inmoderasi tersebut, bentuk-bentuk tindakan inmoderasi yang sering terjadi di antaranya seperti pelarangan aktivitas keagamaan tertentu, perusakan rumah ibadah, diskriminasi terhadap penganut agama tertentu, adanya intimidasi dan pemaksaan keyakinan.¹³

Namun demikian, Indonesia memiliki potensi agama yang menjadi titik perjumpaan sosial dan menciptakan kerukunan.¹⁴ Sebagai negara bangsa yang multi-agama dan pluralistik, Indonesia menekankan faktor internal – seperti Islam jalan tengah dan nasionalisme inklusif – sebagai komponen strategis

¹¹ M Yusuf Wibisono, Dody S Truna, and Mochamad Ziaulhaq, “Modul Sosialisasi Moderasi Beragama” (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

¹² Sigit Riyanto, “Penegakan HAM Di Indonesia Beberapa Catatan Kritis,” *Yogyakarta, Majalah Mimbar Hukum No 38* (2001).

¹³ Asti Meiza, “Sikap Moderasi Dan Tipe Kepribadian Big Five Pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung,” *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2018): 43–58, <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1959>.

¹⁴ M Yusuf Wibisono, “Sosiologi Agama” (Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

untuk menghadapi ancaman global.¹⁵ Jika agama dan perpecahannya dapat menjadi sumber ketidakstabilan sosial-politik yang berdampak pada goyahnya ketertiban sosial (*social order*), visi dan aspirasi Indonesia untuk mengembangkan dialog yang konstruktif memberikan panduan yang diperlukan bagi populasi dari berbagai latar belakang untuk mengatasi dan mencegah konfrontasi. Dalam sejarahnya, di Indonesia di mana orang-orang selama berabad-abad hidup berdampingan dan berbaur dalam kehidupan sehari-hari mereka meskipun ada perbedaan keyakinan.¹⁶ Oleh karena itu, dialog-dialog dan kerja sama antaragama dapat membuka kekuatan persepsi dan praktik moderasi untuk menginspirasi masyarakat dan memelihara perdamaian serta harmoni sosial dalam masyarakat modern.

Oleh karena itu, referensi tentang idealisasi dan rencana aksi mahasiswa berbeda agama dalam pengarusutamaan moderasi beragama seperti ini masih sangat dibutuhkan guna mendapatkan konsep-konsep ideal yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintah. Demikian karena mahasiswa sebagai *agent of change* dapat memberikan obor harapan bagi pelaksanaan moderasi beragama.

B. Signifikansi Buku

Buku ini menyoroti permasalahan munculnya radikalisme agama di kalangan generasi muda di Indonesia, dengan fokus

¹⁵ I Gede Wahyu Wicaksana, "Economic Nationalism for Political Legitimacy in Indonesia," *Journal of International Relations and Development* 24, no. 1 (2021): 27–50.

¹⁶ Taufiq Rahman, "'Indianization' of Indonesia in an Historical Sketch," *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 2 (2013): 56–64.

pada bagaimana mahasiswa beragama yang berbeda di Bandung, Garut, dan Malang mengidealkan konsep moderasi beragama. Pengkajian mendalam dilakukan untuk memahami pandangan dan nilai yang dianut oleh mahasiswa dengan latar belakang agama yang beragam terkait moderasi beragama di konteks Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana mahasiswa tersebut merumuskan rencana aksi konkret untuk mendorong moderasi beragama di lingkungan mereka masing-masing.

Analisis titik temu dan perbedaan menjadi fokus utama dalam buku ini, bertujuan untuk mengekspos dimensi persamaan dan ketidaksepakatan dalam idealisasi serta rencana aksi beragama di kalangan mahasiswa di ketiga kota tersebut. Melalui pendekatan naratif, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pemikiran dan tindakan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dalam merespons dan mengatasi tantangan radikalisme agama di Indonesia.

Oleh karena itu, buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait masalah penanaman radikalisme agama di kalangan generasi muda di Indonesia. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan khusus yang mencakup tiga aspek utama.

Pertama, penelitian ini bermaksud untuk melakukan inventarisasi terhadap idealisasi moderasi beragama yang dimiliki oleh mahasiswa berbeda agama di kota-kota Bandung, Garut, dan Malang. Pendekatan ini bertujuan untuk mencatat dan menganalisis pandangan mereka terkait moderasi beragama, dengan harapan dapat memberikan gambaran yang

komprehensif mengenai keragaman perspektif di antara mahasiswa.

Kedua, penelitian ini akan merekam secara rinci strategi dan rencana aksi moderasi beragama yang dirumuskan oleh mahasiswa di ketiga kota tersebut. Hal ini diwujudkan melalui pendokumentasian langkah-langkah konkret yang mereka rencanakan untuk menghadapi dan menanggapi permasalahan radikalisme agama di lingkungan kampus dan masyarakat sekitarnya.

Terakhir, fokus penelitian ini juga tertuju pada analisis mendalam terkait titik temu dan perbedaan dalam idealisasi serta rencana aksi beragama di kalangan mahasiswa dengan latar belakang agama yang beragam di Bandung, Garut, dan Malang. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap dimensi kesamaan dan perbedaan yang mungkin memengaruhi upaya moderasi beragama di tingkat lokal.

C. Agensi Mahasiswa dalam Moderasi Beragama

Buku ini memotret agensi mahasiswa dalam ruang lingkup teologi dan sosiologi agama, yaitu dalam hal moderasi beragama di Indonesia. Di sini akan diulas pendekatan dominan terhadap rentang studi sebagai mahasiswa dan hubungannya dengan moderasi beragama. Di sini pun akan dinilai asumsi yang mendasari tentang makna kemahasiswaan, agensi, masyarakat, dan kehidupan sosial beragama. Ini menempatkan pendekatan ini dalam kaitannya dengan dua untaian berbeda yang dibawa ke agensi mahasiswa dalam studi masa perubahan sosial yang lebih luas. Yang dikaji adalah mahasiswa teologi yang berasal dari dua agama yang berbeda, yaitu Islam dan Katolik. Fokusnya kemudian, adalah,

bagaimana para mahasiswa tersebut melihat kehidupan moderasi beragama secara ideal. Dibahas juga, bagaimana para mahasiswa itu mempunyai rencana aksi (*action plan*) mereka sendiri. Sebelum terbentuknya kedua hal tersebut, para mahasiswa tersebut dapat mengeksplorasi pemikiran mereka melalui pembelajaran mereka secara empiris dan menyalurkan hak mahasiswa dalam kaitannya dengan agama sebagai konvergensi yang cair dan dinamis dari elemen-elemen yang berbeda, yang memberi mahasiswa-mahasiswa lebih atau kurang mempunyai kapasitas untuk bertindak sebagai agen dan membentuk dunia sosial dan agama yang mereka huni. Kapasitas itulah yang disorot dari mahasiswa, sehingga kajian ini sangat memungkinkan untuk membawa hasil yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

D. Paradigma dan Metodologi

Buku ini fokus pada penggunaan perspektif Teologis dan juga Sosiologi Agama, dengan melihat bagaimana sebuah program nasional seperti Moderasi Beragama masuk ke dalam dunia pendidikan tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dinamika yang melihat bagaimana sebuah program didiskusikan dan dibuat scenario rencana untuk mengarusutamakan Moderasi Beragama di masa depan di Indonesia. Perangkat analisisnya adalah dalam hal tata cara berpikir, yang merupakan pengamalan ilmu filsafat dan tata cara merumuskan rencana aksi (*action plan*). Yang disorot terutama adalah bagaimana isi dari pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama dalam pemikiran mahasiswa. Dengan

penelitian ini, diharapkan dapat memberikan konsep utuh dari sebuah rangkaian pengejawantahan pemikiran sampai ke program aksi. Konsep tersebut dapat diberikan kepada para pembuat kebijakan dan komunitas akademis dan kebijakan yang lebih luas dengan pengarusutamaan moderasi beragama di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan kepada karakteristik masalah yang dikaji yaitu peristiwa sosial dan kehidupan sehari-hari yang terjadi pada masa kini sehingga dapat secara langsung diamati (diobservasi). Melalui metode ini digali dan dideskripsikan peristiwa-peristiwa yang teramati dan informasi dari sumber-sumber terpilih melalui teknik-teknik pengumpulan data yang beragam. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini dengan menitik beratkan kepada deskripsi dan penafsiran (interpretasi) atas berbagai peristiwa melalui teknik-teknik pengumpulan data yang ditetapkan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*),¹⁷ yakni penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data-data dari lapangan di UIN SGD Bandung, STAIDA Garut, Universitas Katolik Parahyangan, dan STF Widya Sasana Malang. Penelitian lapangan sebagai penelitian kualitatif atau metode untuk mengumpulkan data-data yang bersifat kualitatif.¹⁸ Metodologi kualitatif dipahami sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

¹⁷ David Silverman, *Doing Qualitative Research: A Practical Handbook* (SAGE publications limited, 2013).

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

kata-kata tertulis atau lisan, menjangring informasi dari perilaku orang-orang yang dapat diamati, serta data deksriptif dari kondisi wajar dalam kehidupan obyek penelitian, yang dihubungkan dengan pemecahan masalah yang diajukan oleh suatu penelitian, baik dari sudut pandang teoretis maupun sudut pandang praktis. Data-data tersebut dianalisis secara deskriptif-komparatif, yang dipahami sebagai analisis untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan membuat sistematika mengenai fakta-fakta, data-data, serta hubungan antar fenomena tertentu.

Data-data kualitatif bersumber dari partisipan mahasiswa dengan rentang usia sekitar 18-25 tahun. Penelitian ini diperkirakan melibatkan lebih-kurang 20 mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, lebih-kurang 20 mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, 20 dari STAIDA Garut, dan 20 dari STF Widya Sasana Malang dengan komposisi gender yang setara sesuai dengan ketersediaan partisipan dari dua universitas tersebut. Para mahasiswa berpartisipasi secara sukarela untuk berdiskusi dalam FGD dan mendesain action plan secara berkelompok di luar jam mata kuliah di masing-masing universitas.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data-data dari lapangan. Penelitian lapangan sebagai penelitian kualitatif atau metode untuk mengumpulkan data-data yang bersifat kualitatif.¹⁹ Metode ini berfokus pada memperoleh data melalui komunikasi terbuka dan percakapan.

¹⁹ Moleong.

Metode ini tidak hanya tentang “apa” yang dipikirkan orang tetapi juga “mengapa” mereka berpikir demikian. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif memungkinkan untuk menggali dan menanyai responden secara mendalam dan lebih lanjut berdasarkan tanggapan mereka, di mana pewawancara/peneliti juga mencoba memahami motivasi dan perasaan mereka. Memahami bagaimana audiens mengambil keputusan dapat membantu menarik kesimpulan.

Peristiwa-peristiwa dimaksud adalah yang berkaitan dengan interaksi sosial antar kelompok masyarakat seagama dan antar kelompok masyarakat berbeda agama. Meskipun disebut sebagai metode deskriptif, pada dasarnya analisis secara mendalam tetap dilakukan dengan menggunakan paradigma, perspektif, dan teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian. Penggunaan teori-teori dimaksudkan sebagai landasan untuk mengukur realitas di lapangan sebagaimana ditemukan di sepanjang penelitian ini.

Data-data kualitatif bersumber dari partisipan mahasiswa direntang usia 18-25 tahun. Penelitian ini melibatkan 20 mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 20 mahasiswa STAIDA Garut, 20 mahasiswa STFT Widya Sasana Malang, dan 20 mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan dengan komposisi gender yang setara sesuai dengan ketersediaan partisipan dari dua universitas tersebut. Para mahasiswa berpartisipasi secara sukarela untuk mengisi wawancara terstruktur secara anonim yang diberikan selama jam rehat di masing-masing universitas. Untuk lebih menguatkan focus pertanyaan, dilakukan FGD di setiap universitas tersebut di atas.

BAB II

KERAGAMAN DAN TANTANGAN HARMONI SOSIAL DI INDONESIA

A. Agama, Konflik, dan Keseimbangan

Indonesia adalah sebuah negara yang penduduknya majemuk dari segi suku bangsa, budaya dan agama. Realitas kemajemukan tersebut, disadari oleh para pemimpin bangsa, yang memperjuangkan kemerdekaan negeri ini, dari penjajahan asing. Mereka memandang bahwa kemajemukan tersebut bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan, serta untuk mewujudkan cita-cita nasional dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Kemajemukan tersebut termasuk kekayaan bangsa Indonesia.

Para pemimpin bangsa tersebut mempunyai cara pandang yang positif tentang kemajemukan. Cara pandang seperti ini selaras dengan ajaran agama yang menjelaskan bahwa kemajemukan itu, bagian dari sunnatullah. Agama mengingatkan bahwa kemajemukan terjadi atas kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga harus diterima dengan lapang dada dan dihargai, termasuk di dalamnya perbedaan konsepsi keagamaan.

Perbedaan konsepsi di antara agama-agama yang ada adalah sebuah realitas, yang tidak dapat dimungkiri oleh siapa pun. Perbedaan –bahkan benturan konsepsi itu- terjadi pada

hampir semua aspek agama, baik di bidang konsepsi tentang Tuhan maupun konsepsi pengaturan kehidupan. Hal ini dalam prakteknya, cukup sering memicu konflik fisik antara umat berbeda agama.

Konflik Maluku, Poso, ditambah sejumlah kasus terpisah di berbagai tempat di mana kaum Muslim terlibat konflik secara langsung dengan umat Kristen adalah sejumlah contoh konflik yang –sedikit banyak- dipicu oleh perbedaan konsep di antara kedua agama ini. Perang Salib (1096-1271) antara umat Kristen Eropa dan Islam, pembantaian umat Islam di Granada oleh Ratu Isabella ketika mengusir Dinasti Islam terakhir di Spanyol, adalah konflik antara Islam dan Kristen yang terbesar sepanjang sejarah. Catatan ini, mungkin akan bertambah panjang, jika intervensi Barat (Amerika dan sekutu-sekutunya) di dunia Islam dilampirkan pula di sini.

Pandangan stereotip satu kelompok terhadap kelompok lainnya, biasanya menjadi satu hal yang muncul bersamaan dengan terdengarnya gendang permusuhan, yang diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah seteru masing-masing, dan sebagainya. Umat Islam dipandang sebagai umat yang radikal, tidak toleran, dan sangat subjektif dalam memandang kebenaran yang –boleh jadi- terdapat pada umat. Sementara umat Kristen dipandang sebagai umat yang agresif dan ambisius yang bertendensi menguasai segala aspek kehidupan dan berupaya menyebarkan pesan Yesus yang terakhir, “Pergilah ke seluruh dunia dan kabarkanlah Injil kepada seluruh makhluk!” (Martius 16: 15)

Sebagian kalangan berpendapat bahwa perbedaan konsep keagamaanlah yang menjadi sumber konflik utama antara umat manusia. Tidak dapat dimungkiri bahwa sejumlah

teks keagamaan memang mengatur masalah kekerasan dan peperangan. Dalam tradisi Judeo-Christian, Yehweh –sebutan Tuhan dalam Bibel- digambarkan sebagai “God of War”, sebagaimana diterangkan dalam Mazmur 18: 40- 41, “

*(40) Engkau telah mengikat pinggangku dengan keperkasaan untuk berperang; Engkau tundukkan ke bawah kuasaku orang yang bangkit melawanku. (41) Kau buat musuhku lari dari aku, dan orang-orang yang membenci aku kubinasakan.”*²⁰

Dalam Islam juga dikenal konsep *jihad* yang dalam sejumlah hal berarti *qital* (peperangan) (Q. S. al-Baqarah: 190-191, al-Hajj: 39, dan sebagainya). Maka, sebagian pengamat melihat, agama adalah sumber konflik, atau setidaknya memberikan legitimasi terhadap berbagai konflik sosial. Ferguson (1977) mencatat, “*Every major religious tradition includes its justification for violence*”. Sebagian lain menyimpulkan bahwa agama-agama memberikan ajaran dan contoh-contoh yang melegitimasi pembunuhan. Dalam tradisi Islam dan Kristen (bahkan Yahudi), kata mereka, Tuhan membunuh masyarakat, dan memerintahkan masyarakat untuk melakukan hal yang sama.²¹

²⁰ PBIK Baru and Baru PBIK Jilid II, “Lee, Witness. The New Testament Recovery Version. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil, 2003. Lembaga Alkitab Indonesia. Alkitab Terjemahan Indonesia Baru. Jakarta: LAI, 2004. Susanto, Hasan Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perj,” n.d.

²¹ Lester R Kurtz, “Gülen’s Paradox: Combining Commitment and Tolerance,” *The Muslim World* 95, no. 3 (2005): 373–84.

Cara pandang terhadap agama dengan menempatkan agama sebagai sumber konflik, telah menimbulkan berbagai upaya menafsirkan kembali ajaran agama dan kemudian dicarikan titik temu pada level tertentu, dengan harapan konflik di antara umat manusia akan teredam jika faktor “kesamaan agama” itu didahulukan. Pada level eksoteris-seperti aspek syari’ah- agama-agama memang berbeda, tetapi pada level esoteris, semuanya sama saja. Semua agama kemudian dipandang sebagai jalan yang sama-sama sah untuk menuju kepada Tuhan,²² termasuk Islam dan Kristen.

Konflik yang terjadi yang berwujud wilayah rusuh di Indonesia merupakan akumulasi dari kerapuhan persatuan dan kesatuan warga masyarakat heterogen dalam satuan-satuan wilayah kebudayaan dengan kepentingan konspirasi kelompok-kelompok tertentu di dalam negeri serta pihak asing. Kepentingan itu dilaterbelakangi tujuan politik, ekonomi dan agama. Upaya itu tidak mencapai sasaran puncak karena ditingkat elit dan pelaksana pihak keamanan dan birokrasi mayoritas masih komit dengan negara kesatuan sehingga serius memperkecil zona konflik dan kefatalan pelbagai dampaknya. Masyarakat dari berbagai suku dan agama juga tidak memiliki *basic* yang kuat memasuki kancah konflik bahkan sebaliknya dari semula sudah terbiasa hidup rukun dan damai dalam pelbagai perbedaan. Namun begitu karena masyarakat telah semakin berpendidikan dan cerdas, ditambah dengan nuansa reformasi secara mencuatnya konsep HAM, mereka menginginkan agar pelbagai pihak yang terkait dengan pembangunan kehidupan mereka, seyogyanya

²² Abdul Munir Mul Khan, *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (Kreasi Wacana, 2001).

mengikutsertakannya dalam merancang program itu sehingga sesuai sasaran. Masyarakat adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi.

Dalam interaksinya, manusia sering dihadapkan pada situasi konflik (pertentangan/pertikaian). Munculnya konflik sosial tidak terjadi dengan sendirinya dan tidak sesederhana yang bisa kita bayangkan. Banyak faktor yang dapat dikaji mengapa konflik tersebut muncul dipermukaan. Pada umumnya konflik merupakan suatu gejala sosial yang sering muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam sejarah Indonesiapun seringkali diwarnai dengan berbagai konflik, baik konflik yang terjadi antara bangsa Indonesia dengan para penjajah, maupun konflik yang terjadi diantara bangsa ini. Pada masa kemerdekaan dan reformasi, konflik-konflik sosial terjadi di Ambon, Nangroe Aceh Darussalam, Poso dan di berbagai daerah lainnya. Mengingat begitu beragamnya latar belakang dan tingkat sosial masyarakat, maka persoalan hak dan kewajiban senantiasa muncul menjadi konflik sosial yang berkepanjangan dan terjadi di berbagai daerah. Konflik yang menggunakan simbol etnis, agama dan ras muncul yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan harta bagi pihak yang bertikai. Hal ini terjadi jika dalam hubungan tersebut terjadinya suatu kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran serta kekuasaan yang tidak seimbang. Kepentingan dan keinginan-keinginan yang tidak lagi harmonis akan membawa masalah dalam hubungan antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya. Keragaman adalah realitas Indonesia yang tidak bisa ditolak. Keragaman elemen yang membentuk masyarakat politik

(negara) Indonesia terlihat jelas dalam sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda namun tetap satu) secara jelas menyatakan bahwa keragaman Indonesia tidak bisa dihomogenisasi. Indonesia adalah satu dalam keragaman. Semboyan Bhineka Tunggal Ika itu telah mengantarkan Indonesia sebagai salah satu contoh negara yang mampu memelihara realitas keragamannya dan mendapatkan manfaat dari keragaman tersebut. Dalam hal keragaman agama, moderasi antarumat beragama merupakan modal sosial yang menjadi kunci keberhasilan Indonesia, dan harus terus dipelihara untuk menjaga keutuhan Indonesia. Keragaman sosio-kultural di dalam suatu bangsa atau negara memiliki intensitas konflik yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara yang struktur sosialnya bersifat homogen. Heterogenitas suatu bangsa sering kali menimbulkan konflik antar suku, agama, ras dan antar golongan yang sering diistilahkan di Indonesia sebagai konflik suku, agama, ras dan aliran kepercayaan (SARA). Selain itu, gejala deferensiasi sosial (penggolongan sosial) jika tidak ditangani secara bijak akan menimbulkan kerawanan konflik sosial. Akan tetapi, di sisi lain keanekaragaman sosio-kultural suatu bangsa juga bisa menjadi kekayaan khazanah budaya bangsa dalam percaturan internasional, sehingga keanekaragaman sosial budaya juga berdampak pada keuntungan ekonomis jika dikelola dengan baik. Selain keragaman sosiokultural, ketimpangan ekonomi juga memicu ketegangan di antara anggota masyarakat.

B. Agama dalam Masyarakat Multikultural: Harmoni, Solidaritas, dan Tantangan Kontemporer

Agama sebagai pola dasar bagi keberadaan masyarakat multikultural, sejatinya kita refleksikan dalam kehidupan yang beragam. Agama berlandaskan keyakinan, etika dan keadaban. Ruang agama bukan pada ruang privat saja, jauh dari itu ruang agama juga dimaknai harus dijadikan ruang sosial. Konsepsi agama di ruang publik tidak lepas dalam pengaruh zaman Yunani Kuno yang cenderung mencerminkan struktur umum budaya regional dan etos ksatria, yang paling mencolok adalah masa-masa Homerik dengan tuhan-tuhan heroiknya.

Dalam menciptakan masyarakat yang multikultural di tengah kompleksitas agama, isu kemanusiaan perlu dimunculkan sebagai penguat rasa solidaritas antar sesama. Untuk itu, agama menjadi penghubung utama yang membawa kita kearah yang lebih luas. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi wadah satu golongan saja, melainkan berreproduksi untuk semua golongan, nilai yang berreproduksi tersebut berfungsi sebagai penguat rasa kebersamaan, persamaan dan persatuan sebagaimana yang dicita-citakan Bhineka Tunggal Ika. Walaupun istilah pembudayaan Agama mengungkapkan sebuah keraguan bagi banyak orang, namun dalam konteks ini, perlu dimaknai dalam kondisi yang damai dan toleran dalam peta jalan agama di mata masyarakat. Alhasil, pembudayaan agama merupakan produksi dari masyarakat multikultural.

Konon, bagi orang Amerika, penghormatan pada bendera nasional, membela Presiden dan bangsa adalah suatu ritual yang sama makna dan fungsinya dengan menghormat masjid

bagi muslim.²³ Itu sebabnya maka ‘keamerikaan’ disebut sebagai agama sipil (*civil religion*).²⁴ Di situ, pentingnya penghargaan pada pemimpin dapat menjaga keutuhan bangsa. Hal itu pun merupakan daya pikat antara pemeluk agama untuk melestarikan ruh kemanusiaan. Tidak ada pembeda satu sama lain, dalam situasi dan kondisi apapun kehadiran agama menjadi nilai dasar, moral dan spiritual bagi setiap pemeluknya.

Keteguhan hati menjaga keyakinan agama sendiri merupakan cerminan dari merawat keberagaman (*diversity*). Perbedaan bukan dijadikan alat inklusivitas pada fenomena konflik sosial, melainkan, merupakan keteguhan kita untuk merangkul kaum minoritas dalam konteks agama. Lebih lanjut, agama sebagai proses peradaban modern bukan ruang eksklusif bagi setiap pemeluknya, nilai-nilai keagamaan harus memberikan dampak positif terhadap ruang keterbukaan publik. Pada saat perayaan hari besar keagamaan, misalnya, masyarakat multikultural perlu memahami keberagaman tersebut.

Sikap memaknai perbedaan diatas merupakan bentuk dari transformasi sosial. Selain itu, sebagai makhluk beragama, kita perlu menelusuri pemaknaan dari inti agama. Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa, Inti Agama yang benar ialah sikap pasrah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, pencipta seluruh langit dan bumi. Tanpa sikap itu, suatu keyakinan keagamaan tidak

²³ George M Marsden, “Agama Dan Budaya Amerika,” *Jakarta: Sinar Harapan*, 1996.

²⁴ Robert N Bellah and Phillip E Hammond, *Varieties of Civil Religion* (Wipf and Stock Publishers, 2013).

memiliki kesejatan.²⁵ Kesejatan sesungguhnya merupakan keabadian mutlak. Sikap seperti itu penting untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi dalam menjaga keutuhan berbangsa dan bernegara tercermin dalam butir Pancasila. Sila Pertama dengan bunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut Yudi Latif, dikembangkan dengan semangat Ketuhanan yang berkeadaban, yang memancarkan relasi ketuhanan yang lapang dan toleran.²⁶

Tidak hanya itu, Soekarno juga mengajukan lima Prinsip yang menurutnya merupakan titik temu segenap elemen bangsa. Kelima Prinsip yang paling pokok antara relasi agama dalam konteks ini adalah ketuhanan yang berkebudayaan/berkeadaban dengan bunyi,

Prinsip Indonesia Merdeka bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa...hendaknya Negara Indonesia ialah Negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah tuhanya dengan cara yang leluasa. Marilah kita amalkan, jalankan agama dengan cara yang berkeadaban. Apakah cara yang berkeadaban itu? Hormat menghormati satu sama lain...marilah kita di dalam Indonesia merdeka yang kita susun ini, sesuai dengan itu, menyatakan: bahwa prinsip kelima daripada negara kita ialah ke-Tuhanan yang berkebudayaan, ketuhanan yang berbudi pekerti luhur, ke-Tuhanan yang hormat menghormati satu sama lain. Hatiku

²⁵ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin & Peradaban* (Gramedia pustaka utama, 2019).

²⁶ Yudi Latif, “Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan Edisi Komprehensif” (Jakarta: Mizan, 2020).

akan berpesta raya, jikalau saudara-saudara menyetujui bahwa Negara Indonesia Merdeka berazaskan ke-Tuhanan yang Maha Esa.²⁷

Kita sepakat bahwa, dimensi sosial memberikan titik temu antara agama dan kompleksitas masyarakat multikultural, dengan saling menghormati satu sama lain, susunan kebangsaan tidak akan ternodai oleh konflik sosial, apalagi konflik agama. Sama rata sama rasa sebagai prinsip perjuangan pendahulu bangsa menjadikan Indonesia ini kaya akan keberagaman, persoalan perbedaan agama, bukan lagi persoalan yang kompleks yang terus diperdebatkan. Apalagi agama yang sejatinya sebagai jalur penghubung antara generasi peradaban, malah dijadikan sebagai alat reproduksi kepentingan politik pada saat dan menjelang pemilihan. Tentu kondisi ini akan menjadikan integrasi sosial masyarakat Indonesia menjadi rapuh, berebut kekuasaan dengan isu kegamaan akan melemahkan Identitas Indonesia yang beragam.

Agama dalam kehidupan yang lebih modern tumbuh diatas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, agama sebagai jaringan sosial telah memunculkan nilai yang berharga, nilai sebagai panduan utama kemanusiaan yang beradab, yang bertujuan untuk mengarahkan pada kondisi yang lebih dinamis. Karena, zaman yang semakin berubah, pola hidup yang semakin kompleks telah melunturkan tata nilai kemanusiaan. Tanggungjawab pribadi dan kerjasama kemanusiaan perlu dijadikan satu prinsip untuk menjaga kerukunan. Lebih lanjut,

²⁷ Latif.

semangat masyarakat multikultural ditularkan melalui kebebasan dan kebenaran. Seperti yang diungkapkan Cak Nur, setiap komunitas senantiasa mempunyai potensi untuk memiliki suatu jenis kebenaran, karena “tidak satu pun komunitas manusia telah lewat dalam sejarah, kecuali pasti pernah datang kepadanya pengajar kebenaran”. Jadi, tidak ada hak istimewa yang eksklusif dari suatu komunitas untuk memiliki secara sendirian kebenaran itu. Tuhan adalah tunggal, kebenaran pun tunggal, dan kemanusiaan pun tunggal adanya.²⁸

Dalam pandangan sementara pakar Islam, agama yang diwahyukan Tuhan, benihnya muncul dari pengenalan dan pengalaman manusia pertama di pentas bumi.²⁹ Di sini ditentukan tiga hal, yaitu *keindahan*, *kebenaran* dan *kebaikan*. Gabungan ketiganya dinamai suci. Seseorang yang beragama akan berusaha mendapatkan dan mempertahankan ketiga hal tersebut, sebagai harmonisasi menciptakan nuansa perdamaian. Sebab, agama merupakan kebutuhan hidup manusia, disamping itu, kebutuhan manusia terhadap agama dapat ditanggihkan, tetapi tidak untuk selamanya. Relevansi agama dengan kehidupan sehari-hari merupakan nuansa keindahan yang membawa kita pada ruang seni, nuansa kebenaran yang menghasilkan ilmu, dan terakhir nuansa kebaikan yang menghasilkan akhlak. Jika penggabungan ini kita terapkan dalam nuansa keberagaman hidup beragama, tentu akan mendorong pada hasil yang memuaskan, selain dapat

²⁸ Nurcholish Majid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan* (Mizan Pustaka, 2008).

²⁹ Majid.

mendorong pada konsistensi pemeluk agamanya, nuansa tersebut akan meredam terjadinya konflik sosial.

Masyarakat multikultural perlu menciptakan ruang harmonis, seperti ide demokrasi yang mempunyai sudut pandang pokok terhadap kebebasan. Keharmonian dalam kebebasan berdampingan untuk menciptakan kerukunan. Namun, eksistensi agama satu terhadap agama yang lain tidak dapat terbendung, maka Negara demokrasi perlu memfasilitasi keharmonisan antara pemuk agama satu dengan pemeluk agama yang lainnya. Kongkretisasi dari keharmonisan tersebut bisa ditunjukkan pada hormat saling menghormati saat perayaan hari besar keagamaan atau secara bersama-sama mempunyai program untuk kemajuan bangsa dan kemanusiaan.

C. Persinggungan Agama dan Nasionalisme di Indonesia: Pergolakan Politik Identitas dan Peran Moderasi Beragama

Diskursus relasi agama dan negara terus menjadi perbincangan yang seolah tiada akhir. Perdebatan tentang agama dan negara oleh para politikus, akademisi, dan masyarakat umum terus berlangsung seakan baru terjadi akhir-akhir ini. Padahal perdebatan ini sudah terjadi jauh-jauh hari, bahkan sebelum masa kemerdekaan Indonesia.

Diskursus ini menguat pada turunannya yakni pertentangan antara agama dan nasionalisme, khususnya di kalangan umat Islam Indonesia. Hal tersebut ditengarai oleh perbedaan penerimaan terhadap nasionalisme yang aslinya

berasal dari Barat. Ada umat Islam yang menerima nasionalisme, ada yang tidak menerima, ada pula yang apriori.

Bagi kalangan Muslim yang menolak, menganggap bahwa nasionalisme seutuhnya adalah paham sekuler dan tidak bersesuaian dengan perubahan Islam.

Sementara bagi kalangan yang menerima, nasionalisme merupakan energi positif selama dibarengi dengan konsep Ukhuwah Islam yang melindungi segenap bangsa.

Selanjutnya, bagi kalangan Muslim yang apriori cenderung netral karena menganggap praktik nasionalisme sekuler menyesuaikan dengan etnis, budaya, dan letak geografis. Dan hal tersebut tidak sesuai jika dialamatkan dengan Indonesia.

Oleh sebab itu, berdasar fakta tersebut menunjukkan bahwa hubungan agama dan nasionalisme tidak selalu selaras, tetapi jika diintegrasikan baik agama maupun nasionalisme akan tercipta kekuatan yang kuat, bahkan dianggap tegaknya nasionalisme berarti tegaknya jihad.

Dalam konteks sejarah, nasionalisme lahir di daratan Eropa abad ke-15 Masehi, yang bertujuan mempersatukan negara-negara Eropa serta memecah belah umat Islam yang tersebar di berbagai negara dengan konsep perbedaan ras, bahasa, hingga tujuan memperlemah umat Islam (Shadily, 1983).

Namun hingga kini, realitas yang ada justru terbalik. Melalui nasionalisme, umat Islam seolah disadarkan agar bangkit dari kungkungan penjajahan kaum imperialis Barat.

Hal tersebut misalnya dapat dilihat dari perjuangan kemerdekaan Indonesia yang diperoleh melalui semangat nasionalisme kebangsaan.

Namun demikian, perkembangan konteks politik global dan politik lokal menyebabkan pergolakan agama dan nasionalisme kembali menguat. Dalam tatanan politik global, berkaitan dengan adanya kebangkitan kelompok 'kebangkitan agama' (religious revival) akhir tahun 1980-an. Di Amerika, ada kebangkitan Protestan, di India ada kebangkitan kelompok Hindu, dan di Asia Tenggara khususnya di Thailand dan Srinlangka muncul kebangkitan kelompok Budha (Azra, 2016).

Khusus bagi kalangan umat Muslim, pergolakan mengenai agama dan nasionalisme seiring menguatnya kelompok-kelompok Pan-Islamisme di berbagai negara yang tumbuh pada saat meletusnya Perang Dunia II tahun 1936 yang dipelopori oleh pemikiran Jamaluddin Afghani dan Muhammad Abduh.

Pan-Islamisme pada akhirnya berkembang menjadi gerakan politik untuk memperjuangkan pemerintahan Islam secara tunggal di dunia atau disebut kekhilafahan Islam. Gerakan ini kemudian banyak identik diperjuangkan oleh kelompok-kelompok radikal seperti Hizbut Tahrir (HT), hingga kelompok radikal ekstrem, ISIS, Taliban, dan Al-Qaeda.

Sementara di sisi lain, kebangkitan nasionalisme kembali menguat seiring meningkatnya pengaruh demokrasi di dunia. Fenomena ini bisa dilacak setelah berakhirnya Perang Dingin yang meruntuhkan Uni Soviet menjadi negara-negara kecil.

Kebangkitan nasionalisme juga dianggap menolak analisis Francis Fukuyama tentang akhir dari sebuah sejarah yang hanya menyisakan demokrasi saja, termasuk prediksi Daniel Bell tentang akhir dari nasionalisme.

Dalam tatanan politik lokal, menguatnya pergolakan agama dan nasionalisme dipengaruhi oleh adanya momentum sejarah manis masa lalu, yakni mengguar kembali diskusi Islam vs Pancasila, dimana ingatan masa lalu pada 'Piagam Jakarta' kembali digaungkan oleh kelompok-kelompok yang menginginkan formalisasi syariah di Indonesia. Keinginan tersebut dilandasi masih buruknya berbagai pelaksanaan demokratisasi pasca reformasi.

Suka tidak suka, menguatnya kembali diskursus pertentangan agama dan nasionalisme dipengaruhi oleh kelompok populisme Indonesia. Lebih spesifik kelompok populis Islam dan populis nasionalis.

Kasus Pilpres 2019 menjadi contohnya, dimana kelompok Islam konservatif pro terhadap pasangan calon 02, sementara kelompok populis nasionalis pro terhadap paslon 01. Bahkan, kedua kutub ini menciptakan polarisasi yang kuat dalam masyarakat, dan hampir saja berpotensi menyebabkan disintegrasi.

Padahal, jika ditilik ke belakang, kedua kelompok ini sebenarnya pernah berkoalisi untuk menumbangkan kelompok sayap kiri pada tahun 1965. Baik koalisi Islam maupun nasionalis awalnya kompak, sebelum akhirnya pecah karena perubahan tatanan politik nasional, hingga gerakan-gerakan

Islam yang mencari jalan sendiri untuk tetap bertengger berkecimpung di ranah kekuasaan.

Menariknya, dalam perkembangan saat ini, kedua kelompok populis tersebut seringkali menggunakan praktik politik identitas. Misalnya, kelompok nasionalis yang menggunakan citra patriotisme yang sangat tinggi, dengan menumbuhkan kepentingan individu yang harus dikorbankan demi kepentingan bangsa. Dalam ciri lain, kelompok ini juga sangat ketat terhadap simbol-simbol negara, seperti Pancasila, dan NKRI.

Sementara di pihak lain, kelompok populis Islam selalu menyandarkan persoalan kepada kitab suci sebagai upaya pengorbanan kepada Tuhan, menggunakan doktrin Jihad, formalisasi syariah, hingga kepemimpinan Islam global (Khilafah).

Hal tersebut jelaslah merupakan bagian politik identitas sebagai sarana memperebutkan perebutan kekuasaan. Praktik ini sangat terlihat dalam kehidupan politik di Indonesia saat ini.

Sebagai contoh, dua gerakan populis Islam yang saat ini menguat adalah Front Pembela Islam (FPI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Keduanya di cap sebagai aktor dibalik kebangkitan populisme Islam di Indonesia.

FPI yang dipimpin Rizieq Shihab menuntut diberlakukannya hukum Syariah di Indonesia, dan merupakan gerakan asli Indonesia, sementara HTI selain menuntut diberlakukannya hukum syariah, juga menuntut ditegakkannya kepemimpinan tunggal di seluruh dunia. Jelaslah, gerakan ini

merupakan gerakan trans-nasional yang dibawa globalisasi dan merangsek masuk ke berbagai belahan dunia.

Lebih jauh, kedua kelompok ini telah memberikan pengaruh luas terhadap organisasi arus utama lainnya, parpol Islam, sekolah, lembaga negara, hingga universitas. Kedua kelompok ini juga menguat terutama dengan menggunakan media sosial sebagai media kampanye dan penyebaran opini.

Di pihak lain, ada kelompok nasionalis konservatif yang getol menyuarakan Pancasila sebagai hasil final sebuah perdebatan. Sayangnya, kelompok ini seringkali terlalu jumawa dan keras dalam menerapkan idenya. Masalahnya, karakter tersebut kemudian dimanfaatkan oleh elit politik untuk merebut kekuasaan dengan cara menggebuk kelompok lain yang dianggap berlawanan.

Misalnya saja dalam kasus pembubaran HTI sebagai ormas populis Islam tadi, pemerintah menggunakan instrumen UU No. 2 Ormas tahun 2017, yang oleh banyak pihak diklaim bertentangan secara prosedural.

Pelik memang disaat kelompok Muslim pluralis, dan toleran tetapi tidak terorganisir untuk dimanfaatkan dalam melawan gerakan populisme Islam yang berbahaya. Padahal kelompok ini secara kuantitatif berjumlah mayoritas di Indonesia.

Alhasil, pertentangan kedua kubu ini entah kapan akan berakhir seiring sentimen anti agama dan anti nasionalisme digaungkan oleh kedua kelompok. Meski Pilpres sudah berakhir, pertentangan ini masih terjadi di kalangan akar

rumpit. Dengan demikian, perlu ada politik jalan tengah dan andil besar kelompok arus utama Islam di Indonesia termasuk NU dan Muhammadiyah, hingga pemerintah.

Mengukur Moderasi Beragama

Seperti sudah disinggung sebelumnya, akar pertentangan agama dan nasionalisme di Indonesia disebabkan oleh adanya perbedaan pemahaman dalam menafsirkan nasionalisme itu sendiri. Termasuk yang seringkali dijadikan alasan oleh kelompok populis Islam, yakni penerapan nasionalisme yang dianggap tidak akan pernah bersesuaian dengan agama Islam.

Bagi mereka, nasionalisme adalah sekuler yang tujuan awalnya adalah digunakan oleh Kristen Eropa untuk menghancurkan umat Islam. Selain itu, dasar pembentukan nasionalisme yang hanya bersandar pada etnis, ras, bahasa, dan wilayah dan tidak memasukkan kategorisasi agama, juga kerap dikritik oleh para aktivis muslim. Mereka percaya bahwa inilah yang menyebabkan umat Islam tertinggal dan lemah dalam persatuan.

Jika ditelusuri, pemikiran tersebut memang identik dengan Afghani dan Abduh sebagai salah satu pemikir revolusioner Muslim. Bagi mereka, keruntuhan umat Islam memang disebabkan oleh ekspansi Eropa dan imperialisme Barat terhadap Islam, dan bukan disebabkan oleh faktor internal umat Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, dari sinilah lahir kelompok-kelompok populis yang mengadopsi pemikiran tersebut (Mugiyono, 2018).

Dalam identitas lain, kelompok-kelompok populis juga terkesan radikal dalam memahami agama, termasuk dalam menafsirkan kitab suci. HTI misalnya, mereka sangat kaku sekali dalam mengimplementasikan ajaran Islam. Termasuk mengharamkan konsep nation-state yang dituduh mengkotak-kotakan umat Islam serta menghambat persatuan umat Islam di dunia.

Oleh sebab itu, ditengah menguatkan gerakan populis ini, solusinya adalah perlu penguatan nilai Islam melalui moderasi beragama atau Islam moderat. Ariel Cohen mendefinisikan moderasi beragama adalah umat Islam yang melakukan dialog atau kompromi tidak hanya dengan umat Islam saja, melainkan juga dengan non-Muslim yang memiliki pendapat dan interpretasi berbeda tentang kita suci (Cohen, 2005).

Berbeda dengan Cohen, John L. Esposito mendefinisikan Islam moderat adalah mereka yang hidup dan bekerja di sebuah masyarakat, mencari perubahan, menolak ektremisme agama, dan menganggap terorisme tidak dibenarkan (Esposito, 2005). Dengan demikian, seorang Muslim moderat adalah mereka yang peduli akan kebebasan berpikir dan berbicara, memiliki jiwa perubahan tetapi bukan lewat aksi militer dan kekerasan, dan mempunyai prinsip berperikemanusiaan.

Dengan keberadaan kelompok populis sekaligus radikal di Indonesia, tentulah persoalan pertentangan agama dan nasionalisme dirasa masih akan berlanjut oleh karena pemahaman mereka yang kaku. Sebagai kontra narasi, maka kampanye Islam moderat mestilah digalakkan kepada masyarakat. Hal ini bertujuan semata-mata untuk melawan

narasi yang dilancarkan kelompok populis Islam, karena sejatinya masyarakat Islam di Indonesia bermayoritas moderat. Prinsip-prinsip moderasi Islam ini bahkan telah terwujud dalam apa yang disebut nasionalisme saat ini.

Namun demikian, selain pertentangan ini yang perlu diwaspadai juga adalah praktik politik identitas. Apalagi jika digunakan sebagai alat untuk melegitimasi elit yang berkuasa. Menggebuk satu kelompok dengan tuduhan tidak Pancasila, atau anti-kebhinekaan. Atau menuduh masyarakat lain, anti-Islam atau Islamophobia. Tampaknya hal tersebut bukanlah ciri dari seorang Muslim moderat.

Getirnya, bahaya politik identitas akan mengancam tatanan persatuan Indonesia. Beruntungnya sampai saat ini, Indonesia tidak seperti Yugoslavia atau terjadinya keruntuhan Balkan (balkanisasi). Namun demikian, pekerjaan rumah tentang penerapan demokratisasi di Indonesia masih harus perlu diperbaiki. Peluangnya adalah Indonesia sebagai mayoritas Muslim bisa memberikan contoh tentang penerapan sistem demokrasi ditengah keberagaman terhadap suku, agama, dan bahasa.

BAB III

KONSEP MODERASI BERAGAMA

A. Pluralitas Agama dan Moderasi Beragama di Indonesia

Dalam khasanah penelitian di lingkungan akademik di Indonesia terkait topik moderasi beragama, secara umum pembahasannya menasar pada beberapa fokus kajian seperti strategi pelaksanaan dalam moderasi beragama yang mencakup berbagai istilah seperti pribumisasi Islam,³⁰ Islam Nusantara,³¹ hingga Indonesianisasi Islam.³² Kemudian terkait dengan eksemplar dalam menjalankan moderasi beragama, sejauh ini fokusnya banyak merujuk pada konsep dan praksis beragama yang berkembang pada dua ormas besar di Indonesia yaitu Nadhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.³³

Kajian moderasi beragama dalam istilah-istilah penting di Indonesia dimulai dengan kajian pribumisasi Islam. Rahmat (2003), menjelaskan urgensi nilai-nilai universalisme Islam, bahwa Islam bukan hanya milik Arab Saudi, bukan juga milik simbol-simbol tertentu seperti sorban, tetapi Islam harus

³⁰ (Rahmat, 2003; Miftahuddin, 2016)

³¹ H Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Elex Media Komputindo, 2021).

³² Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 155–78.

³³ Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48.

disesuaikan dengan konteks dan situasi masyarakat itu sendiri. Sementara, Miftahuddin (2016) menjelaskan praktik-praktik gerakan Islam garis keras yang jauh dari nilai-nilai pribumi. Seharusnya, menurut Miftahuddin, arus-arus gerakan Islam garis keras bisa dibendung melalui Islam khas pribumi yang berwawasan Pancasila. Lebih jauh, dalam kajian Indonesianisasi Islam, Suharto (2017) menjelaskan tantangan Islam moderat Indonesia setelah organisasi transnasional hadir, sehingga terjadi pergumulan antara Indonesianisasi Islam dan Islamisasi Indonesia. Karenanya, sistem pendidikan Islam yang berwawasan pada nilai-nilai tradisi Islam lokal moderat harus dipraktikkan dan dipertahankan di bumi Nusantara.

Sementara, kajian eksemplar dalam menjalankan moderasi beragama berkembang pada dua ormas besar NU dan Muhammadiyah. Hilmy (2013) menjelaskan tentang organisasi NU dan Muhammadiyah yang sejak beridir dan berkembang hingga kini memiliki karakteristik yang moderat baik dalam ideologi, gerakan, dan sosial kemasyarakatan mereka. Oleh sebab itu, konsep moderatisme merupakan gagasan otentik yang telah digagas oleh NU dan Muhammadiyah dalam merangkul keberagaman keyakinan di Indonesia.

Selain itu, kajian-kajian moderasi beragama di institusi pendidikan banyak menysar pada tema-tema moderasi di lingkungan pendidikan Islam, seperti riset tentang moderasi

beragama di madrasah diniyah,³⁴ pesantren,³⁵ dan di perguruan tinggi Islam.³⁶

Kajian moderasi beragama di institusi pendidikan Islam telah dilakukan di madrasah diniyah, pesantren dan perguruan tinggi. Dalam lingkungan madrasah diniyah, Hanafi et al., (2022), menjelaskan tentang implementasi moderasi beragama terhadap siswa melalui membaca dan memahami Al-Quran. Dalam penelitiannya, Hanafi et al. (2022), menyimpulkan bahwa kategori siswa dengan perubahan terjemahan yang

³⁴ Ngainun Naim, Abdul Aziz, and Teguh Teguh, "Integration of Madrasah Diniyah Learning Systems for Strengthening Religious Moderation in Indonesian Universities.," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11, no. 1 (2022): 108–19; Yusuf Hanafi et al., "Students' Perspectives on Religious Moderation: A Qualitative Study into Religious Literacy Processes," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 7.

³⁵ Muhammad Yusuf, Wayuddin Naro, and Ismail Suardi Wekke, "Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Indonesia: Model of Teaching and Learning in Social Environment," in *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Harbin* (IEOM Society International, 2021); M I Helmy, "The Understanding of Islamic Moderation (Wasatiyyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 377–401, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>; Syamsun Ni'am, "Pesantren: The Miniature of Moderate Islam in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (2015): 111–34, <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.111-134>.

³⁶ M Nasir, "Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 213–41, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>; I Subchi, "Religious Moderation in Indonesian Muslims," *Religions* 13, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.3390/rel13050451>; Idzam Fautanu, "Radicalism Among Students: A Study of Perception of Radicalism of Indonesian and Malaysian Students," *Khazanah Sosial* 4, no. 1 (2022): 131–44.

tinggi (menambah, menghapus, dan mengganti kata dan frasa) cenderung memiliki kemampuan lebih untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara luas sebagai bentuk verbalisasi pemikiran, sehingga memberikan klarifikasi tentang interaksi siswa, proses interpretasi dan konstruksi makna ayat-ayat Al-Qur'an, seperti konstruksi ayat tentang moderasi beragama. Kemudian,³⁷ menjelaskan tentang integrasi pendidikan madrasah dengan pendidikan tinggi dalam pengetahuan moderasi beragama berjalan efektif. Meskipun dalam pelaksanaannya diperlukan dukungan semua pihak terutama elemen-elemen di perguruan tinggi seperti PTKIN dalam menyalurkan pengetahuan dan pengalamannya seputar moderasi beragama di level pendidikan yang lebih tinggi.

Selanjutnya, kajian moderasi beragama di institusi pendidikan juga dikerjakan pada lingkungan pesantren. Yusuf,³⁸ menjelaskan bentuk penerapan nilai moderasi beragama pada pesantren di Sulawesi Selatan yang dibangun berbasis keteladanan '*taro ada taro gawu*' dan pesan-pesan luhur dalam Islam, sehingga berhasil membangun karakter moderasi beragama di kalangan santri. Moderasi beragama harus dibangun dari tiga hal: baik, pemahaman Al-Quran, penguasaan ilmu-ilmu dasar Islam, dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal. Kemudian, Helmi³⁹ menjelaskan peran pesantren dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat di Indonesia. Salah satu metode pendidikan di pesantren adalah

³⁷ Naim et al., (2022)

³⁸ et al., (2021)

³⁹ Helmy, "The Understanding of Islamic Moderation (Wasatiyyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens."

pembelajaran hadis, termasuk hadis-hadis yang menjelaskan hubungan antar umat beragama. Hasilnya, mayoritas santri dan guru mengaji di pesantren memahami tema hadis yang berkaitan dengan hubungan antar umat beragama sebagai keharusan untuk bersikap adil terhadap keimanan, yang berarti bahwa seseorang harus percaya bahwa imannya sendiri benar tetapi harus tetap toleran terhadap agama lain. Ini artinya memberikan hak kepada orang lain untuk memilih dan menjalankan keyakinannya sendiri, berperilaku seimbang, dan melakukan persaingan yang sehat di berbagai bidang, terutama dakwah. Dengan pemahaman tekstual ini, para santri secara umum telah terinformasi dengan baik tentang nilai-nilai moderasi Islam dan mereka terus menerapkannya dalam kehidupan keagamaan dan sosial mereka.

Dalam kajian moderasi beragama di institusi pendidikan perguruan tinggi, Nasir,⁴⁰ membahas pola penerapan moderasi dalam Islam di perguruan tinggi Islam. Hasilnya, perguruan tinggi berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kerjasama dengan lembaga pesantren. Perguruan tinggi memiliki peran dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam moderat melalui kurikulum dan berbagai kegiatan keagamaannya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa moderasi beragama berimplikasi pada kurikulum eklektik dan mencerminkan nilai-nilai moderasi, seperti komitmen nasional, moderasi, non-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Kajian ini menyimpulkan bahwa perguruan tinggi Islam memiliki pola khas yang menekankan

⁴⁰ (2021)

moderasi dalam tiga bidang: aspek teoretis, praktis, dan ideologis. Kemudian, Subchi et al.,⁴¹ yang juga mengkaji moderasi beragama di perguruan tinggi. Menurut kajian mereka, religiusitas berpengaruh positif terhadap moderasi beragama, atau intelektualitas agama, ideologi, praktik publik, praktik pribadi, dan pengalaman keagamaan mendukung seseorang untuk menjadi religius moderat dan dapat mencegah inmoderasi dan radikalisme. Faktor sosial ekonomi (jenis kelamin dan pendapatan orang tua) juga sangat mempengaruhi moderasi beragama. Sementara, Fautanu⁴² menjelaskan tentang moderasi beragama untuk mahasiswa adalah satu solusi dalam mengatasi masuknya paham-paham intoleran ke kampus-kampus di Indonesia dan Malaysia. Penelitian itu diawali dengan kajian persepsi mahasiswa Indonesia dan Malaysia yang disimpulkan memiliki karakteristik yang berbeda antar mahasiswa di kedua negara tersebut. Di Indonesia, persepsi radikalisme lebih luas sementara di Malaysia radikalisme cenderung memiliki definisi tunggal. Artinya, pada mahasiswa Indonesia radikalisme sangat kompleks yang berkonotasi pada ide-ide dan gerakan radikal dan ekstrem, meliputi ide radikal seperti kelompok yang ingin mendirikan Khilafah dan juga gerakan-gerakan kekerasan seperti pengeboman dan terorisme, sementara pada mahasiswa Malaysia, radikalisme hanya dipahami sebagai gerakan ekstrem, berbahaya, dan melakukan kekerasan. Karenanya, solusi yang tepat sesuai dengan perbedaan kedua kultur politik negara tersebut adalah diterapkannya konsep moderasi

⁴¹ Subchi, "Religious Moderation in Indonesian Muslims."

⁴² (2022)

beragama, karena Islam Nusantara sangat khas dengan konsep itu sejak lama.

Moderasi beragama itu sendiri, sebagai sebuah konsep dan praksis merupakan sesuatu yang terbuka, kontekstual, dan *debatable*.⁴³ Bahkan kemungkinan akan adanya moderasi beragama bukan hanya dapat digali dari lingkungan internal Islam, tetapi juga dapat ditemukan dari ajaran dan praktik beragama pada penganut agama lain, seperti pada umat Kristiani, Hindu, Budha, Konghucu hingga ideologi-ideologi sekuler. Dengan demikian, maka sesungguhnya moderasi beragama sebagai konsep dan praksis dapat ditemukan dari perspektif di luar Islam.⁴⁴

Oleh sebab itu, penelitian ini akan menawarkan perspektif lain tentang gagasan dan praktik moderasi beragama dengan tidak hanya berfokus kepada agama Islam, tetapi juga fokus kepada penganut agama lain, yang dipraktikkan oleh mahasiswa di lingkungan institusi pendidikan yang berbeda secara agama.

B. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama sangat penting dalam masyarakat modern karena memungkinkan orang dengan keyakinan atau

⁴³ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>; Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU."

⁴⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI, 2019).

nilai yang berbeda untuk hidup berdampingan.⁴⁵ Pengakuan legitimasi agama lain membutuhkan apresiasi dari pemeluk agama, terutama di kalangan generasi muda.⁴⁶ Hal ini dikarenakan kaum muda masih bisa terbawa oleh berbagai paham keagamaan, termasuk yang radikal.⁴⁷ Begitu banyak gerakan keagamaan radikal yang mengandalkan semangat dan kemampuan anak muda.⁴⁸ Sementara itu, kehidupan berbangsa dan bernegara di dunia membutuhkan kedamaian, ketenangan, kenyamanan, dan kesejahteraan.⁴⁹ Hal ini sering terganggu

⁴⁵ Maykel Verkuyten, Kumar Yogeeswaran, and Levi Adelman, "Intergroup Toleration and Its Implications for Culturally Diverse Societies," *Social Issues and Policy Review* 13, no. 1 (2019): 5–35; David DeFranza et al., "Religion and Reactance to COVID-19 Mitigation Guidelines.," *American Psychologist* 76, no. 5 (2021): 744.

⁴⁶ Nuha Albadi, Maram Kurdi, and Shivakant Mishra, "Are They Our Brothers? Analysis and Detection of Religious Hate Speech in the Arabic Twittersphere," in *2018 IEEE/ACM International Conference on Advances in Social Networks Analysis and Mining (ASONAM)* (IEEE, 2018), 69–76; Robert W Hefner, "Islam and Covenantal Pluralism in Indonesia: A Critical Juncture Analysis," *The Review of Faith & International Affairs* 18, no. 2 (2020): 1–17.

⁴⁷ Rita Augestad Knudsen, "Measuring Radicalisation: Risk Assessment Conceptualisations and Practice in England and Wales," *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression* 12, no. 1 (2020): 37–54; Patricia Hannam and Gert Biesta, "Religious Education, a Matter of Understanding? Reflections on the Final Report of the Commission on Religious Education," *Journal of Beliefs & Values* 40, no. 1 (2019): 55–63.

⁴⁸ Robert Jay Lifton, *Losing Reality: On Cults, Cultism, and the Mindset of Political and Religious Zealotry* (The New Press, 2019); Lionel Corbett, *Psyche and the Sacred: Spirituality beyond Religion* (Routledge, 2019).

⁴⁹ Iryna Melnyk et al., "Verbal Markers of the Concept of Peace: Psycholinguistic and Lexical Analyses," 2020; Kresbinol Labobar, "The Advantage of Peace Theology towards Exclusive, Inclusive, and Pluralist Theology for Realizing Religious Community in Indonesia," *The International Journal of Social Sciences World (TIJOSSW)* 2, no. 2 (2020): 122–43.

karena munculnya pemicu sosial yang membuat suatu bangsa menjadi bermasalah.⁵⁰ Radikalisme, ekstremisme, kekerasan, dan terorisme dipandang banyak pihak sebagai hal yang menimbulkan konflik di masyarakat.⁵¹ Dalam perjalanan panjang sejarah manusia, ada klaim kebenaran yang dilakukan oleh kelompok agama.⁵² Klaim ini biasanya memicu persaingan, radikalisme, ekstremisme, kekerasan, inmoderasi, dan terorisme.⁵³ Hal itu menjadi penyebab situasi yang kurang kondusif yang ditandai dengan perpecahan dan konflik

⁵⁰ Mukhammadolim Mukhammadsidiqov, "The Importance of Regulating the Relationship between the State and Religion in Ensuring the Stability of Society," *The Light of Islam* 2020, no. 2 (2020): 12–17.

⁵¹ Lee Jerome and Alex Elwick, "Teaching about Terrorism, Extremism and Radicalisation: Some Implications for Controversial Issues Pedagogy," *Oxford Review of Education* 46, no. 2 (2020): 222–37; Daniela PISOIU et al., "Factors of Individual Radicalization into Extremism, Violence and Terror—the German Contribution in a Context," *International Journal of Conflict and Violence (IJCV)* 14 (2020): 1–13; Neil Ferguson and James W McAuley, "Radicalization or Reaction: Understanding Engagement in Violent Extremism in Northern Ireland," *Political Psychology* 41, no. 2 (2020): 215–30.

⁵² Robert Mejia, Kay Beckermann, and Curtis Sullivan, "White Lies: A Racial History of the (Post) Truth," *Communication and Critical/Cultural Studies* 15, no. 2 (2018): 109–26.

⁵³ Endis Firdaus, "The Learning of Religious Tolerance among Students in Indonesia from the Perspective of Critical Study," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 145 (IOP Publishing, 2018), 12032; Daniel W Snook et al., "Dominant Predictors of Violent versus Non-Violent Terrorist Roles among US Muslim Converts," *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*, 2022, 1–21.

agama.⁵⁴ Penderitaan ini tidak akan berhenti sampai orang-orang merasakan pentingnya kebersamaan.⁵⁵

Pembahasan kemudian bergulir pada masalah idealisasi moderasi beragama. Hari ini moderasi beragama sudah distatuskan sebagai peta jalan yang sudah populer dan sangat masuk ke dalam garis hidup masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, potret ideal moderasi beragama ini mesti terumuskan agar dapat menjadi model-model kehidupan sosial-keagamaan yang membawa pada kehidupan yang harmonis. Idealisasi adalah upaya pemotretan secara ideal dari sesuatu,⁵⁶ yang dalam hal ini adalah moderasi beragama. Idealisasi ini penting agar dapat diturunkan ke dalam program aksi. Oleh karena itu, program aksi pun menjadi bagian penting dari penelitian ini, yaitu ketika generasi muda memetakan jalan untuk hidup harmoni yang selalu diidealkan oleh mereka yang menggaungkan moderasi beragama.

Konsep moderasi beragama ini merupakan konsep yang lebih *indigenous* Indonesia. Konsep yang lebih khusus tentang keberagaman itu lebih dekat pada konsep moderasi. Dalam *Webster's World Dictionary of American Language*,⁵⁷ kata

⁵⁴ David C Dollahite, Loren D Marks, and Hilary Dalton, "Why Religion Helps and Harms Families: A Conceptual Model of a System of Dualities at the Nexus of Faith and Family Life," *Journal of Family Theory & Review* 10, no. 1 (2018): 219–41; C Vieten and D Lukoff, "Spiritual and Religious Competencies in Psychology.," *American Psychologist*, 2022.

⁵⁵ Francisco Soares and I Ketut Sudarsana, "Religious Harmony Among Senior High School Students Multicultural Education Case Study in the Cova-Lima District of East Timor," *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies* 2, no. 1 (2018): 154–62.

⁵⁶ Austin Zeiderman and Katherine Dawson, "Urban Futures: Idealization, Capitalization, Securitization," *City* 26, no. 2–3 (2022): 261–80.

⁵⁷ David Micklethwait, *Noah Webster and the American Dictionary* (McFarland, 2005).

“moderasi” berasal dari Bahasa Latin, “*tolerare*” yang berarti “menahan, menaggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah.”⁵⁸ Dalam Bahasa Inggris, moderasi berasal dari kata *tolerance/toleration* yaitu kesabaran, kelapangan dada,⁵⁹ atau suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik. Kata “*toleration*” adalah izin yang diberikan oleh otoritas atau lisensi. Sementara di abad 17, kata itu memiliki nuansa hubungan antar agama karena ada undang-undang atau kesepakatan moderasi (*the Act of Toleration*).⁶⁰ Dalam kesepakatan itu ditegaskan jaminan kebebasan beragama dan beribadah kepada kelompok Protestan di Inggris.

Kata “moderasi” pada dasarnya adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun dari segi isinya. Kata ini lahir di Barat untuk pertama kalinya dalam situasi politik, sosial dan budayanya yang khusus. Guna memahami tentang konsep moderasi pada masyarakat Barat, maka memahami sejarah yang mempengaruhinya, diantaranya: *Pertama*, konsep tersebut ditetapkan oleh institusi keagamaan pada saat itu yakni gereja. Fenomena ini dapat dilihat dari usaha pendobrakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh reformasi gereja terhadap beberapa hal, yakni, Paus superior terhadap seluruh kekuasaan dunia; hanya Paus yang dapat menafsirkan kitab suci; hanya Paus yang berwenang terhadap majelis gereja. Kedua, krisis

⁵⁸ David G Gularnic, “Webster’s World Dictionary of American Language” (New York: The World Publishing Company, 1959).

⁵⁹ John M Echols and Hasan Shadily, “Kamus Inggris Indonesia,” 2019.

⁶⁰ Andrew Jason Cohen, “What Toleration Is,” *Ethics* 115, no. 1 (2004): 68–95.

yang terjadi di Eropa muncul ke permukaan pada masa dimana tidak terdapat ruang perbedaan dan terjadi saat penguasa melakukan *abuse of power*. Gereja banyak terlibat melakukan skandal mulai dari korupsi hingga kasus surat penebusan dosa (*indulgence*). Pada masa inilah muncul benih-benih krisis moderasi yang ditandai dengan munculnya Lutherisme dan Calvinisme. Sulit untuk dipungkiri bahwa krisis moderasi yang eksis di Barat, dimana pada akhirnya akan membentuk doktrin moderasi di negara-negara demokrasi Barat, dipicu oleh oleh kesewenang-wenangan institusi keagamaan dalam bertindak.⁶¹ Beginilah secara ringkas motivasi Luther bermula: *“In 1517 Luther nailed his ninety-five theses on church door at Wittenberg. They were directed against the efforts of brilliant salesman, Dr. John Tetzl, who was trying not only Pop Leo X but also archbishop....Tetzel made Supreme efforts to achieve his goal, for money was urgently needed. He preached powerful sermons about the torments of purgatory and showed how effective the indulgences would be. His method outraged Martin Luther”*.

Pada keadaan seperti inilah kemudian pemikiran mengenai pentingnya moderasi di Barat mulai timbul. Adalah John Locke intelektual yang cukup terkenal dalam menelurkan ide moderasinya menjabarkan tiga pikiran pentingnya mengenai moderasi: (1) Hukuman yang layak untuk individu yang keluar dari sekte tertentu bukanlah hukuman fisik melainkan cukup ekskomunikasi (pengasingan); (2) Tidak boleh ada yang memonopoli kebenaran, sehingga satu sekte tidak boleh mengkafirkan sekte yang lain; (3) Pemerintah tidak

⁶¹ Richard Falckenberg, dalam bukunya *History of Modern Philosophy* (Outlook Verlag, 2020),

boleh memihak salah satu sekte, sebab masalah keagamaan adalah masalah privat. Tiga doktrin inilah yang kemudian membentuk doktrin moderasi di dunia Barat (negara-negara demokrasi Barat).

Paparan sejarah tersebut sangat tampak sekali bagaimana ternyata pembentukan pola doktrin moderasi antara Islam dengan Barat amatlah berbeda. Doktrin moderasi dalam Islam tidaklah dibentuk oleh sejarah, melainkan merupakan bagian integral dari warisan Islam. Berbeda halnya dengan Barat yang doktrin moderasinya dibentuk oleh sejarah dalam jangka waktu hingga ratusan tahun, dimana doktrin yang terbentuk merupakan reaksi terhadap sejarah dan pemicu krisis moderasinya terbentuk karena adanya *abuse of power*. Itulah sebabnya menyamakan doktrin moderasi Islam dengan doktrin moderasi yang ada di Barat tidaklah tepat. Namun anehnya saat ini tampaknya proses *overlapping* doktrin mulai muncul ke permukaan. Padahal jika kita ingin mengupas kulit sejarah keduanya akan ditemukan isi doktrin yang berbeda. Dan yang perlu diingat adalah bahwa proses ini berjalan pada tingkat doktrin yang bersifat permanen. Artinya akan mudah ditemukan sebuah potensi konfrontasi terus menerus antara kedua doktrin. Pilihannya nyaris hanya ada dua. “Jika tidak ini, salah.” Setelah mendapat pemicunya, krisis moderasi di Eropa mulai pecah. Terjadilah banyak kasus inmoderasi antara pemeluk Katolik dengan Protestan. Di wilayah yang dikuasai Protestan, maka pemeluk Katolik akan mendapat diskriminasi dan penindasan, begitu pula sebaliknya. Seperti yang terjadi pada masa Raja William di Inggris. Pada masa kekuasaannya raja mempraktikkan banyak penindasan terhadap umat Katolik

dan praktik itu baru berakhir setelah berjalan 150 tahun. Di Austria –seperti yang digambarkan Mayer- Calvinisme berkuasa, pembantaian dan pengusiran terhadap kelompok lain yang dianggap *heretics* juga terjadi, bahkan kerap kali warga diuji pemahaman teologi dan opini politiknya guna diperiksa apakah menyimpang atau tidak. Peristiwa ini berlangsung mulai dari tahun 1541 sampai 1564. Di Inggris pada tahun 1547 di bawah kekuasaan Raja Edward VI, sang raja kerap kali banyak mengeluarkan kebijakan yang merugikan Katolikisme. Namun disaat Ia meninggal pada tahun 1552 dan digantikan oleh Queen Mary justru pihak protestanlah yang mendapat banyak kerugian di bawah kekuasaan sang ratu.⁶² Di tempat yang lain seperti di Belanda dan Spanyol nasib umat Protestan sangat menyedihkan. Di Belanda pangeran Philip menanggapi semua orang Protestan berkhianat kepadanya, maka dikirimlah banyak pasukan untuk membasmi pengkhianatan. Dan selama enam tahun umat Protestan mengalami pembantaian. Sedangkan di Spanyol sebanyak dua ribu penganut Protestan dibantai dalam waktu semalam.⁶³

Dalam Bahasa Yunani, moderasi disebut *sophrosyne* yang artinya moderasi atau medium. Kata moderasi berasal dari istilah Latin “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan, ringan dan sabar.⁶⁴ Secara etimologis, “*tolerantia*” khususnya selama Revolusi Prancis, terkenal di benua Eropa. Ini terkait dengan slogan demokrasi, kesetaraan, dan solidaritas

⁶² Filmer Stuart Cuckow Northrop, *The Meeting of East and West: An Inquiry Concerning World Understanding*, vol. 6671 (Ox Bow Press, 1966).

⁶³ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat* (Gramedia Pustaka Utama, 2001).

⁶⁴ Albert Sydney Hornby and Anthony Paul Cowie, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, vol. 1430 (Oxford university press Oxford, 1995).

di jantung Revolusi Prancis. Ketiga kata itu bebas, murah hati, sukarela dan lembut dalam pendekatan etimologisnya. Dari sini dapat dipelajari bahwa moderasi adalah salah satu cara untuk memberikan hak penuh kepada orang lain, meskipun pendapatnya salah dan berbeda, untuk mengungkapkan pendapatnya.⁶⁵

Kamus Besar Bahasa Indonesia,⁶⁶ dijelaskan bahwa moderasi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya moderasi agama (ideologi, ras, dan sebagainya). Menurut Sullivan, Pierson, dan Marcus, sebagaimana dikutip Saiful Mujani, moderasi didefinisikan sebagai *a willingness to "put up with" those things one rejects or opposes*, yang memiliki arti, kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang.⁶⁷

Sangat sulit bagi ekspresi moderasi untuk mendapatkan gambaran yang tepat dari kata dalam Bahasa Arab yang menunjukkan arti moderasi dalam Bahasa Inggris. Tapi Muslim mulai berbicara tentang subjek ini dengan kata

⁶⁵ Michael Walzer, *On Toleration* (Yale University Press, 1999).

⁶⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2016.

⁶⁷ Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, Dan Partisipasi Politik Di Indonesia Pasca Orde Baru* (Gramedia Pustaka Utama, 2007).

“*tasamuh*.”⁶⁸ Dan untuk menjelaskan moderasi Islam, beberapa Muslim memeriksa moderasi dengan mengacu pada istilah *tasamuh* daripada moderasi. Istilah *tasamuh* tidak muncul dalam Al-Qur’an dalam penyimpangannya; bagaimanapun juga ditemukan ungkapan “*ismah yusmah laka*” (mudahkan, atau dimudahkan).

Di samping itu, dalam Islam, moderasi juga diistilahkan dengan kata *as-Samahah*.⁶⁹ Menurut Syaikh Salim bin Ied al-Hilali,⁷⁰ *as-Samanah* dapat diartikan sebagai berikut: a) Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan; b) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan; c) Kelemahlembutan karena kemudahan; d) Rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian; dan e) Puncak tertinggi budi pekerti.

Secara doktrin, Islam sangat membutuhkan moderasi. Islam adalah agama moderasi, stabilitas dan ketaatan, menurut definisi. Kata “Islam, agama *rahmatan lil aalamin*” juga merumuskan gambaran Islam (agama yang melindungi seluruh alam).⁷¹ Artinya, Islam sering memberikan dialog dan moderasi, bukan paksaan, dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa pluralitas agama manusia adalah kehendak Allah. Dalam Islam, moderasi sebenarnya sesuai dengan definisi Islam yang secara etimologis mengandung

⁶⁸ Hornby and Cowie, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*.

⁶⁹ Novan Ardy Wiyani, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter,” *Bandung: Afabeta*, 2013.

⁷⁰ Syaikh bin Ied al-Hilali Salim, “Mausu’ah Al-Manaahisy Syar’Iyyah Fii Shahiihiis Sunnah an-Nabawiyah (Ensiklopedia Larangan Menurut Al-Qur’an Dan As-Sunnah),” n.d.

⁷¹ KH Muhammad Sholikhin, *Islam Rahmatan LilAlamin* (Elex Media Computindo, 2013).

makna harmoni yang memiliki nilai anti kebencian. Seperti dalam konsep tauhid dan tanggung jawab sosial, penghormatan manusia, dialog antara berbagai kelompok dan etika harus dikembangkan untuk menghindari kejahatan. Islam juga hadir untuk mengikis sifat-sifat yang menjadi benih kebencian, misalnya kekerasan, memperlakukan orang lain, kecemburuan sosial, adu domba dan kebiasaan kafir.⁷²

Syeikh Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa dasar-dasar moderasi beragama dalam Islam meliputi lima hal, *Pertama*, persaudaraan atas dasar kemanusiaan (*Al-Ikha Al-Insani*). *Kedua*, pengakuan dan penghormatan terhadap yang lain (*Al-I'tiraf Al-Akhyar wa Ihtiramuh*). *Ketiga*, kesetaraan semua manusia (*Al-Musawah baina An-Nas Jami''ah*). *Keempat*, keadilan sosial dan hukum (*Al-'Adl fi At-Ta''amul*). *Kelima*, kebebasan yang diatur oleh undang-undang (*Iqrar Al-Hurriyah Al-Munazzamah*).⁷³

Dengan demikian ajaran kerukunan dalam Islam menjadi semakin jelas, dan ajaran tersebut pada dasarnya bersumber dari Alquran dan Sunnah Nabi. Begitu komprehensif ajaran Islam tentang bagaimana membangun hubungan yang harmonis antar manusia agar ada keteraturan dalam arena kehidupan.

⁷² Husein Muhammad, *Menangkal Siaran Kebencian: Perspektif Islam* (Fahmina Institute, 2017).

⁷³ K H Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan; Pembelaan Kiai Pesantren* (LKIS PELANGI AKSARA, 2004).

“Moderasi adalah anugerah pikiran terbesar...,” kata Helen Keller.⁷⁴ Selanjutnya pengertian yang terbuka kepada orang lain ini disebut dengan moderasi. “Moderasi artinya saya tidak akan mengusir kamu dari komunitas saya, saya tidak akan berhenti berinteraksi dengan kamu walaupun kamu berbeda, saya tidak akan melarang kamu menjadi tetangga saya.”⁷⁵ Begitulah cara John E. Esposito mengatakannya.

Zuhairi Misrawi mengatakan moderasi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intra-agama dan antar-agama. Lebih lanjut ia menganggap moderasi sebagai upaya memahami agama lain karena tidak dapat dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga memiliki ajaran yang sama yaitu moderasi, cinta dan damai. Selain itu, Zuhairi menyimpulkan bahwa moderasi mutlak diperlukan bagi siapa pun yang mengaku setia, berakal, dan memiliki hati. Lebih lanjut, paradigma moderasi harus dilandasi dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun moderasi antar agama.⁷⁶

Moderasi juga dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada manusia atau warga negara untuk mengamalkan keyakinannya atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalani dan menentukan sikapnya tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan persyaratan dasar untuk menciptakan

⁷⁴ Sebastian M Chirimbu, “Tolerance and Intolerance. Contemporary Attitudes Withing Religious, Racial, National, and Political Sphere,” *Perichoresis* 10, no. 1 (2012): 125–35.

⁷⁵ John L Esposito and Hossein Askari, “Islam and Development: Religion and Sociopolitical Change,” 1980.

⁷⁶ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Moderasi: Inklusivisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme* (Penerbit Fitrah, 2007).

ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Moderasi dikatakan sebagai pandangan yang mengakui “*the right of self determination*”, artinya hak seseorang untuk menentukan hak tidak harus melanggar hak orang lain.⁷⁷

Umi Sumbulah dan Nurjanah⁷⁸ mendefinisikan moderasi sebagai kesadaran seseorang untuk menghormati, menghargai, membiarkan perbedaan keyakinan dan memberi kesempatan, sedangkan sebaliknya, bagi berbagai pihak untuk melakukan amalan keagamaan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Istilah moderasi juga digunakan dalam berbagai cara termasuk dalam konteks sosial, budaya dan agama, yang dicirikan sebagai sikap yang mencegah diskriminasi terhadap berbagai kelompok atau yang tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam masyarakat. Kata moderasi dapat digunakan bahkan untuk sebuah deskripsi (kelompok yang lebih luas, misalnya partai politik, orientasi seksual, etnis, ras, dan lain-lain). Meskipun kata ini masih umum digunakan, baik kaum liberal dan konservatif, namun terdapat kontroversi dan skeptisisme tentang prinsip moderasi tersebut.

Definisi moderasi dilihat dari banyak aspek. *Pertama*, moderasi sosial, artinya moderasi hanya menuntut seseorang dibiarkan sendiri atau tidak ditindas. *Kedua*, moderasi positif, artinya bantuan, perubahan dan pertumbuhan yang dibutuhkan untuk moderasi. Namun moderasi positif ini hanya diperlukan dalam kasus di mana target moderasi secara moral tidak

⁷⁷ Umar Hasyim, “Moderasi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam,” Surabaya: Bina Ilmu, 1991.

⁷⁸ Umi Sumbulah and Nurjanah Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (UIN Maliki Press, 2013).

bersalah dan permanen, misalnya dalam moderasi rasial. Selain itu, moderasi tidak hanya terkait dengan hukum tetapi juga sosial. Saat ini terdapat sedikit undang-undang yang diskriminatif dan intoleran, namun perilaku intoleran di kalangan masyarakat atau kelompok masih sering terlihat, baik karena ras, ideologi, politik maupun agama. Kehadiran partai-partai radikal seperti radikal nasionalis, sosialis radikal, muslim radikal, Sosialis radikal, katolik radikal, hindu radikal dan lain sebagainya merupakan bukti dari hal tersebut.⁷⁹

Moderasi merupakan sikap manusia yang mengikuti aturan, dimana setiap orang dapat menerima dan menghormati perilaku orang lain. Istilah moderasi budaya dan agama mengacu pada sikap yang melarang diskriminasi terhadap berbagai kelompok atau kelompok dalam masyarakat. Islam adalah agama yang mengajarkan umat manusia untuk selalu menghormati dan menerima agama bagi sesamanya serta menjunjung tinggi kesucian dan kebenaran ajaran Islam. Konsep Moderasi Antar Umat Beragama dalam perspektif Islam yang intinya menjelaskan: Bertolak dari kajian al-Qur'an dan al-Hadits di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang penuh rahmat untuk seluruh umat manusia. Islam merupakan agama yang mengajarkan segala sesuatu sampai pada hal-hal yang sangat terperinci baik sikap manusia dalam kehidupan maupun dalam kehidupan beragama. Moderasi yang ingin dibangun oleh Islam adalah moderasi yang mengedepankan sikap saling menghormati antar pemeluk agama agar dapat mengamalkan ajaran agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya tanpa

⁷⁹ Masykuri Abdillah, *Islam Dan Demokrasi Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993* (Prenada Media, 2015).

adanya pihak yang memberikan tekanan atau pun pemaksaan kehendak kepada penganut agama lain untuk memeluk agama tertentu. Agama Islam memiliki prinsip yang sangat tegas dalam hal moderasi, antara lain Firman Allah SWT. Yang termaktub dalam Q.S. al-Kafirun/109: 6, Q.S. al-Isra'/17: 84 dan Q.S. al-Qashash/28: 55. Islam sangat menjunjung tinggi sikap moderasi. Namun moderasi yang dimaksudkan adalah dalam hal berinteraksi dan bermuamalah secara baik dengan non-muslim. Sebaliknya, jika moderasi tersebut sudah bersinggungan/berkaitan dengan masalah akidah, maka prinsip yang dipakai adalah “bagimu agamamu dan bagiku agama ku”. Wilayah muamalah dan wilayah akidah mustahil untuk disatukan atau dicampuradukkan antara satu dengan yang lainnya. Singkat kata bahwa antara keduanya memiliki batas-batas tertentu sesuai dengan porsinya masing-masing.

Fakta tersebut membuktikan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan moderasi beragama pada agama lain. Islam sebagai agama *rahmatan lilalamin* selalu menghormati dan menghormati variasi ras, negara dan kepercayaan dalam keadaan apapun dan kapanpun. Jelas bahwa Islam memberikan semua pemeluk agama, keyakinan dan penghormatan kebebasan berekspresi dan moderasi beragama.⁸⁰

Peristiwa terorisme, kekerasan dan diskriminasi yang terjadi belakangan ini menunjukkan bahwa moderasi, terutama dalam kebhinekaan, harus menjadi norma komunikasi antar masyarakat. Selain perbedaan agama, ras, suku dan budaya

⁸⁰ Abu Bakar, “Konsep Moderasi Dan Kebebasan Beragama,” MODERASI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama 7, no. 2 (2016): 123–31.

serta status sosial. Dengan sikap toleran ini, kerukunan akan terbangun diantara orang-orang yang hubungannya membangun dunia yang damai. Damai bukan dengan sumpah serapan atau pertumpahan darah. Artinya, persatuan tanpa adanya komunitas yang tertindas dan terdiskriminasi. Untuk itu penulis rasa perlunya moderasi sebagai sebuah jalan menuju perdamaian yang diharapkan. Meski perlu disadari benturan-benturan peradaban memang tak dapat disangkal secara empiris. Namun kita tidak boleh menyerah pada realita empiris dan terus memelihara harapan akan terwujudnya perdamaian yang penuh moderasi beragama.⁸¹

Melihat dari berbagai deskripsi mengenai moderasi maka untuk lebih memfokuskan objek yang akan diteliti penulis menggunakan beberapa kategori yang didapatkan dari para peneliti sebelumnya mengenai moderasi. Penelitian Setara Institute tahun 2010,⁸² mengungkapkan dua bentuk inmoderasi, inmoderasi aktif dan inmoderasi pasif. Inmoderasi aktif berarti bahwa seseorang tidak dapat mentolerir perbedaan dan mengambil Tindakan agresif untuk menunjukkan kebencian terhadap perbedaan. Sedangkan kefanatikan pasif adalah keadaan dimana seseorang mengakui adanya ketidaksesuaian akibat pengaruh sosial dan merasa bahwa kelompok lain tidak benar, tetapi tidak tercermin dalam perilaku.

⁸¹ Ihsan Ali-Fauzi, Zainal Abidin Bagir, and Irsyad Rafsadi, *Kebebasan, Moderasi Dan Terorisme (Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia)* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (Yayasan Paramadina), 2017).

⁸² Rizal Panggabean and Ihsan Ali-Fauzi, *Merawat Kebersamaan: Polisi, Kebebasan Beragama Dan Perdamaian* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2011).

Menurut Walzer,⁸³ lima elemen esensial dari moderasi adalah merangkul perbedaan untuk hidup damai; membiarkan kelompok yang berbeda tetap tinggal di dunia, tetapi tidak terlalu simpatik; tetapi juga setuju bahwa orang lain memiliki hak untuk menyatakan keterbukaan kepada orang lain untuk mendengarkan dan belajar dengan hormat, untuk belajar dari orang lain; menekankan otonomi dan dengan antusias mempromosikan penyelaman agama masing-masing. Dengan demikian definisi moderasi dalam penelitian ini adalah menerima dan menghormati perbedaan dan menunjukkannya dengan berbagai bentuk kegiatan mendukungnya secara antusias.

Ada sejarah atau motif berbeda di balik seseorang menerima penganut agama yang berbeda. Menurut Lacewing⁸⁴ setiap orang perlu dibedakan dengan moderasi, yakni sebagai kebajikan, karena tidak semua sikap moderasi itu toleran. Hal ini terkait dengan pandangan Almagor bahwa moderasi bertindak atas dasar kepentingan diri sendiri dapat menjadi dasar potensi inmoderasi.⁸⁵

Penjelasan Lacewing sebelumnya menyatakan bahwa ada dua bentuk moderasi yang bergantung pada konteks seseorang saat melakukan perilaku akomodatif. Bentuk moderasi pertama adalah moderasi perilaku. Orang seperti itu bisa toleran meskipun dia bukan orang yang toleran. Sama halnya dengan seseorang yang bersedekah untuk membuat dirinya merasa

⁸³ Walzer, *On Toleration*.

⁸⁴ Michael Lacewing, "Philosophy for As: 2008 Aqa Syllabus," 2008.

⁸⁵ Raphael Cohen Almagor, *The Boundaries of Liberty and Tolerance: The Struggle against Kahanism in Israel* (University Press of Florida, 1994).

nyaman di depan orang lain. Bentuk moderasi kedua adalah moderasi kebajikan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa moderasi aktif (adanya upaya untuk menjalin hubungan harmonis dalam perbedaan), sebagaimana diartikulasikan oleh Lacewing, dibagi menjadi moderasi sebagai perilaku atau moderasi sebagai kebajikan, tergantung pada sejarah individu yang ingin melakukannya. Moderasi dilakukan untuk menghormati orang lain (secara moral) atau untuk memastikan hidup sehat dengan orang lain (politik). Kata toleran juga bukan hanya sebuah konsep atau wacana tetapi juga merupakan kata yang menunjukkan perilaku, karena berbeda satu sama lain.

Moderasi yang tercantum dalam penelitian ini dibagi menjadi dua konsep berdasarkan moderasi yang dikemukakan di atas: moderasi pasif dan moderasi aktif. Moderasi pasif adalah kekuatan, tanpa mengambil langkah-langkah khusus untuk membantu pengamalan dalam agama lain tetapi tetap berupaya menjalin ikatan yang baik dan hidup berdampingan secara damai dengan pengetahuan pribadi, untuk merangkul dan menghormati perbedaan pendapat, pandangan, perilaku dan perilaku serta kebiasaan. Moderasi aktif dicirikan oleh kemampuan untuk mengenali dan menghargai perbedaan pendapat, pandangan, perilaku, perilaku, dan amalan serta memberikan kesempatan dan dukungan bagi kelompok agama yang berbeda untuk melakukan kegiatan keagamaan dengan berbagai langkahnyata dalam rangka menjalin ikatan yang baik dan untuk hidup damai dengan cara yang sadar.

Moderasi beragama menyiratkan sikap yang ramah terhadap penghormatan dan memungkinkan pemeluk agama

untuk beribadah, sebagaimana yang mereka lakukan, tanpa mengganggu atau memaksakannya dari orang lain atau keluarganya, sesuai dengan ajaran dan ketentuan agama masing-masing.⁸⁶ Karena orang memiliki kebebasan penuh, menurut hati nuraninya untuk memilih, menerima dan percaya. Tidak ada yang bisa memanipulasi keinginannya secara fisik. Moderasi beragama juga sangat penting dalam menciptakan perdamaian beragama.

Menurut Casram, moderasi beragama mengandung pertanyaan kepercayaan pada orang-orang tentang agama atau ketuhanan yang mereka sembah. Seorang individu harus bebas untuk percaya dan menerima (memiliki keyakinan) agama yang dia sukai, dan untuk mendukung pelaksanaan keyakinannya. Moderasi beragama menurut Kholidia, merupakan sikap saling menghormati antar keyakinan agama yang berbeda⁸⁷ Moderasi beragama merupakan pemenuhan perwujudan pengalaman beragama masyarakat.⁸⁸

Joachim Wach mengatakan ungkapan pengalaman sosial dalam konteks komunitas ini merupakan reaksi mutlak secara manusiawi, yang diwujudkan dalam bentuk ikatan sosial antar individu yang seiman atau berbeda agama guna menunjukkan bahwa kebenaran mutlak bagi mereka merupakan elemen vital

⁸⁶ Daud Ali, H M and Dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik*, 1989.

⁸⁷ Casram Casram, "Membangun Sikap Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–98.

⁸⁸ Kholidia Efining Mutiara, "Menanamkan Moderasi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme: Studi Kasus Komunitas Lintas Agama Dan Kepercayaan Di Pantura Tali Akrab," *Fikrah* 4, no. 2 (2016): 293–302.

manusia dalam interaksi sosial.⁸⁹ Menurut Nur Hidayat,⁹⁰ moderasi beragama adalah “menghormati dan bermurah hati terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusannya masing-masing.” Beberapa konsep di atas dapat membawa pada kesimpulan bahwa moderasi beragama adalah sikap saling menghormati, menghargai dan tidak mencampuri urusan satu sama lain dengan menciptakan kehidupan sosial dan ikatan yang lebih baik.

Moderasi beragama tidak berarti bahwa siapa pun yang beriman kemudian berpindah agama atau berpindah keyakinan menjadi agama atau keyakinan dan menganut agama lain; juga tidak dimaksudkan untuk menerima validitas dari semua agama atau kepercayaan; tetapi bahwa ia tetap beriman yang dianggap sah dan yang menganggap keyakinan orang lain dengan benar, sehingga di dalam dirinya ada kebenaran yang berasal dari dirinya sendiri yang diperoleh bukan atas paksaan atau pemberian orang lain.⁹¹

Dengan demikian, agama harus mewujudkan kebaikan sosial. Agama telah menguraikan dua pola dasar hubungan, yaitu hubungan vertikal dan hubungan horizontal yang harus dijalankan penganutnya. *Pertama*, ada hubungan antara individu dan Tuhannya yang diwujudkan melalui ibadah, sebagaimana didefinisikan oleh agama mana pun. Kemitraan ini dilakukan secara individu, tetapi lebih disukai secara bersama-sama atau dalam kelompok (shalat dalam Islam).

⁸⁹ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* (Columbia University Press (1958), 2016).

⁹⁰ Nur Hidayat Muhammad, *Fiqh Sosial Dan Moderasi Beragama: Menjawab Problematika Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Di Indonesia* (Nasyrul’Ilmi Publishing, 2012).

⁹¹ Muhammad.

Moderasi beragama dibatasi dalam kemitraan pertama ini hanya dalam komunitas atau dalam keyakinan. *Kedua*, interaksi antara orang dengan orang lain. Dalam hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan keimanan saja, tetapi juga meluas kepada individu-individu dari berbagai agama dalam bentuk kerjasama atau keuntungan umum. Dalam kasus seperti itu, moderasi berlaku dalam perjuangan hidup kelompok agama.⁹²

Moderasi antar agama adalah moderasi yang melibatkan masalah kepercayaan pada orang yang terkait dengan keyakinan atau dengan ketuhanan yang mereka anut. Seorang individu harus diberi kebebasan untuk percaya dan mengikuti (memegang kredo) agama masing-masing yang dipilih dan menghormati ajaran yang dia yakini. Sebagaimana negara ini, telah mengaturnya dalam Ketentuan Bab XI Pasal 29 UUD 1945 berbunyi: (1) Negara berasas atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.⁹³

Moderasi beragama menyiratkan sikap lembut seseorang untuk menghormati dan mengizinkan pemeluk agama untuk beribadah sesuai dengan ajaran dan persyaratan agamanya masing-masing yang seharusnya dirasuki atau dipaksakan oleh orang lain atau keluarganya tanpa diganggu atau dipaksakan kepada mereka.⁹⁴ Moderasi tidak berarti bahwa seseorang yang sudah beriman mentransfer atau mengubah keyakinannya

⁹² Masykuri Abdillah, "Hubungan Agama Dan Negara Dalam Konteks Modernisasi Politik Di Era Reformasi," *Ahkam* 13, no. 2 (2013): 247–58.

⁹³ Nurcholish Majid, Komaruddin Hidayat, and Ahmad Gaus AF, *Passing over: Melintasi Batas Agama* (Penerbit PT Gramedia, 1998).

⁹⁴ Ali, H M and Dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik*.

(pertobatan) dan menyatu dengan akidah atau pemujaan terhadap akidah lain, juga tidak berarti menerima kebenaran dari suatu keyakinan, tetapi tetap merupakan keyakinan yang beriman dalam kekuatannya dan yang melihat kepercayaan orang lain dengan benar, sehingga ada kebenaran yang dipercayai dirinya.

Prinsip utama moderasi adalah ajaran setiap agama; sikap moderasi menjadi ciri identitas bangsa Indonesia dan mendorong keinginan untuk hidup bersama. Situasi di Indonesia sedang dalam perkembangan zaman, sehingga moderasi dalam pergaulan antar umat beragama tidak cukup menerapkan moderasi statis yang pasif, melainkan moderasi dinamis yang aktif. Jika hanya ada hubungan statis antar kelompok agama, maka hanya ada pemahaman soal konsep-konsep teoritis. Persatuan terorisme menghasilkan empati yang salah. Tindakan munafik di balik moderasi semu tidak menghasilkan sesuatu yang diinginkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat sendiri.⁹⁵

Moderasi aktif-positif adalah moderasi yang diusahakan dengan pemahaman yang bebas dari semua sumber tekanan atau kendali yang aman dari hipertensi. Oleh karena itu, inti dari moderasi beragama adalah penerimaan hak setiap warga negara untuk menganut agama yang mempertahankan keyakinannya dan kebebasan beribadah. Moderasi beragama membutuhkan integritas, keagungan jiwa, kebijaksanaan dan akuntabilitas, menumbuhkan rasa persatuan dan menghilangkan keegoisan komunitas. Moderasi kehidupan beragama bukanlah suatu kombinasi, tetapi justru melahirkan

⁹⁵ Said Aqil Husin Al Munawar and Abdul Halim, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003).

kedamaian, saling menghargai atau bahkan lebih kerukunan dalam membangun komunitas kita sendiri dan demi kebahagiaan timbal balik juga harus ditumbuhkan antar umat beragama. Permusuhan, diskriminasi, pemahaman dengan ego ingin menang sendiri untuk semua penganut agama harus dihapuskan. Moderasi antar kelompok agama bermula dari apresiasi terhadap ajaran masing-masing. Said Agil Al Munawar menguatkan apa yang dimaksud moderasi statis dan dinamis sehingga bisa membedakannya yaitu:

Moderasi terdapat dua macam, yakni: moderasi statis dan moderasi dinamis. Moderasi statis adalah moderasi dingin yang tidak melahirkan bersama atau hanya bersifat statis. Moderasi dinamis adalah moderasi aktif melahirkan bersama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.⁹⁶

Dengan demikian, moderasi merupakan sikap yang perlu diwujudkan oleh setiap insan beragama sebagai sebuah konsensus bermasyarakat. Wujud moderasi dalam kehidupan sosial antar kelompok agama bisa dilakukan dengan dengan mengakui bahwa ada agama lain dan menghormati semua hak asasi pemeluknya. Ditambah dengan keharusan setiap komunitas kelompok agama memiliki sikap saling pengertian, hormat dan syukur dalam interaksi sosial. Lebih jauh, moderasi juga perlu diwujudkan dengan tujuan-tujuan dan fungsi agar

⁹⁶ Al Munawar and Halim.

benar-benar bisa diejawantahkan dalam kehidupan keberagaman Indonesia.

C. Tujuan Moderasi Beragama

Indonesia adalah sebuah negara plural, termasuk pluralisme dalam agama—jenis-jenis agama yang dianut di Indonesia, bukanlah sebuah kenyataan yang mengharuskan setiap orang untuk saling menyakiti, membandingkan, dan saling memandang rendah agama lain. Meletakkan posisi sikap saling menghargai, menghormati, dan saling berkerjasama, hal tersebutlah yang seharusnya dilakukan setiap pemeluk agama. Sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, orang lain, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.⁹⁷ Sangat penting untuk memiliki moderasi timbal balik di antara umat beragama. Karena moderasi beragama memiliki tujuan dan fungsi, moderasi yang tidak hanya mendukung periode masyarakat yang singkat, tetapi manfaatnya dapat dinikmati untuk waktu yang lama.

Moderasi mempromosikan kehidupan yang harmonis di dunia. Dengan menerapkan empati, budaya kita menjadi lebih tenang dan bahagia, serta mendorong terciptanya suasana yang sehat sehingga rasa tidak nyaman dan takut terhadap tindakan negatif agama lain dapat dikurangi. Orang-orang melihat perbedaan agama dengan baik, bukan sebagai masalah utama dan fatal bagi perbedaan agama, tetapi sebagai suasana yang penuh warna. Kerukunan merupakan salah satu tujuan

⁹⁷ E. Sarapung, *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

kerukunan umat beragama dalam kehidupan beragama. Hal tersebut disebabkan oleh sejumlah peristiwa yang menunjukkan tanda-tanda peningkatan hubungan antaragama. Keberadaan agama-agama besar berpengaruh terhadap pertumbuhan kehidupan bangsa Indonesia dan berkontribusi pada keberagaman bangsa Indonesia.

Dengan menerapkan moderasi untuk membangun persatuan berdasarkan moderasi sejati antar sesama manusia dan masyarakat Indonesia khususnya tanpa mempertanyakan sejarah agama mereka, sebuah persatuan dapat terungkap dalam keragaman. Tujuan dari moderasi beragama, seperti persatuan, diperjelas dengan slogan “Bhinneka Tunggal Ika” Negara Kesatuan Republik Indonesia yang artinya berbeda tetapi tetap satu tujuan. Inti dari slogan tersebut adalah bahwa meskipun Indonesia menghadapi perbedaan dalam berbagai hal, agama salah satunya, tetapi solidaritas adalah tujuan utama moderasi bagi bangsa Indonesia. Moderasi beragama memiliki banyak fungsi, termasuk:

1. Menghindari perpecahan

Negara majemuk seperti Indonesia merupakan negara yang rawan perpecahan. Hal ini dikarenakan isu agama di Indonesia mudah menyebar. Oleh karena itu, dengan secara sadar dan serius menerapkan nilai-nilai moderasi, bangsa Indonesia dapat terhindar dari perpecahan, terutama yang terkait dengan agama.

2. Memperkuat hubungan antar umat beragama

Moderasi beragama juga memiliki tugas untuk memperkuat ikatan agama. Umat lintas agama bisa bergandengan tangan dalam menciptakan perdamaian yang

ideal bagi semua agama karena mengajarkan pemahaman tentang perbedaan moderasi beragama. Baik masyarakat maupun negara dapat bekerja sama untuk mencapai kehidupan yang harmonis melalui moderasi beragama.

3. Meningkatkan pengabdian

Umat beragama yang memahami prinsip agamanya masing-masing akan memahami pentingnya nilai kesabaran. Karena semua agama mengajarkan hal-hal yang baik tentang cinta. Tidak ada agama yang mengajarkan tentang konflik. Untuk menjaga hubungan dengan kelompok agama lain, seseorang dapat mengabdikan diri pada cara orang menggunakan ajaran agama tersebut.

Menurut Said Agil Husin Al Munawar dalam bukunya *Fikih Hubungan Antar Agama*, ia menjelaskan bahwa agama akan kehilangan fungsinya, jika pemeluknya hanya mencurahkan perhatian pada ilmu agama, sehingga kehidupan pemeluknya kehilangan nilai dan makna. Tujuan agama tidak lain adalah untuk menjadikan kehidupan para pengikutnya berharga dan bermakna. Mewujudkan kerukunan dan moderasi dalam pergaulan antarumat beragama merupakan bagian dari upaya mewujudkan kemanfaatan umum dan kelancaran hubungan antar manusia yang memiliki nilai-nilai agama, sehingga setiap kelompok umat beragama dapat menjalankan tuntutan agamanya masing-masing.⁹⁸

Kerukunan yang menganut prinsip masing-masing agama menjadikan setiap kelompok umat beragama menjadi kelompok yang terbuka, sehingga memungkinkan dan mudah untuk saling berkomunikasi, apabila anggota suatu kelompok

⁹⁸ Al Munawar and Halim, *Fikih Hubungan Antar Agama*.

agama memiliki hubungan baik dengan anggota kelompok agama lain maka akan ada peluang membina hubungan dengan berbagai bentuk kerjasama dalam masyarakat dan negara.

Jika dilihat dari kepentingan agama itu sendiri dan urgensinya dalam membangun dan memajukan masyarakat dan bangsa, moderasi dalam beragama memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjaga eksistensi agama

Dalam bahasa Arab, agama disebut “*ad-din*” yang artinya ketaatan dan ketundukan. Kata lain *ad-daiin* berarti hutang.⁹⁹ Agama adalah milik Allah SWT yang diamanatkan kepada manusia dengan ketentuan bahwa manusia harus memelihara dan memelihara amanah yang diemban oleh Tuhan. *Ad-din* mengandung makna bahwa setiap orang yang beragama (Islam) wajib menjalankan perintah atau petunjuk dan menjauhi larangan agamanya. Dengan demikian, berarti para pengemban amanah Tuhan tetap menjaga eksistensi agamanya. *Ad-dainun* mengandung arti, jika penganut agamanya taat pada agamanya, berarti dia telah membayar hutangnya kepada tuhan, jika tidak dia akan dipakai di *Yaumul Mahsyar* nanti.

2. Menjaga persatuan dan rasa kebangsaan

Indonesia adalah negara majemuk. Rakyat Indonesia telah hidup dengan keanekaragaman ini sejak zaman nenek moyang mereka dan jika kita menelusuri kembali sejarah bangsa Indonesia sejak zaman nenek moyang kita, tidak ada fakta bahwa ada upaya untuk mempertanyakan kemajemukan.

⁹⁹ R Abuy Sodikin, “Konsep Agama Dan Islam,” *Al Qalam* 20, no. 97 (2003): 1–20.

Dalam membangun dan membina masyarakat dan bangsa secara utuh perlu dipikirkan khususnya generasi penerus, agar keragaman yang melekat pada alam dan kondisi Indonesia dipahami dan diterima oleh mereka. Dengan pemahaman tersebut jangan sampai keberagaman ini menjadi topik permasalahan terutama yang sangat sensitif yaitu agama.

Menjaga rasa kebangsaan tidak akan melemahkan ikatan kelompok atau solidaritas, dalam hal ini kelompok agama. Rasa kebangsaan menghilangkan perasaan asing dan permusuhan antar kelompok. Dengan dihilangkannya sikap ini maka semakin memudahkan umat beragama untuk menciptakan dan menjaga kerukunan. Jadi urgensi kerukunan di sini adalah agar setiap kelompok umat beragama memandang kebangsaan ini dengan pandangan yang sama dan disertai dengan rasa tanggung jawab untuk memelihara dan mempertahankannya.

3. Menjaga stabilitas dan ketahanan nasional

Setelah bangsa Indonesia berhasil memperjuangkan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka kedaulatan dan kekuasaan sepenuhnya berada di tangan bangsa Indonesia sendiri, namun kemudian terjadi berbagai peristiwa yang hampir menyebabkan perpecahan persatuan bangsa yang mengakibatkan terganggunya persatuan bangsa, stabilitas dan ketahanan nasional.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius, agama memiliki kontribusi yang tak ternilai dalam pencapaian, pengisian, pemeliharaan kemerdekaan, dan pemupukan ketahanan nasional. Dalam realita tersebut, ketahanan nasional diperkuat dengan penguatan pembangunan kehidupan beragama di masyarakat dalam berbangsa. Dengan berbagai

contoh kesadaran untuk tidak apatis dalam memupuk ketahanan nasional sendiri.

4. Menciptakan komunitas religius

Secara etimologis, kata komunitas pada dasarnya bersalah dalam bahasa Arab, yaitu: “musyarakah” yang artinya persekutuan. Masyarakat adalah sekelompok orang yang memegang persatuan untuk mencapai maksud dan tujuan bersama, kata ini masih berupa pengertian yang umum dan belum memberikan arti yang jelas, jika kata ini ditambah dengan kata “religi” atau “beragama” akan berkonotasi pada komunitas religius. Komunitas religius yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang hidup, mengamalkan dan menjadikan agamanya sebagai pedoman dan pedoman hidup, bertindak dan bertiingkah laku sesuai dengan garis dari setiap kelompok agama dan sesuai dengan ajaran agamanya.

Pada kenyataannya, berbicara tentang masyarakat beragama bukanlah masalah baru bagi masyarakat Indonesia, sejak zaman Hindu Budha masyarakat Indonesia mulai menerima agama sebagai pedoman dan pedoman hidup. Pembentukan umat beragama bukan berarti pembentukan bentuk dan tatanan baru, tetapi penguatan dan perbaikan bentuk dan tatanan yang sudah mapan.

Umat beragama tidak dinilai dan dihitung berdasarkan jumlah anggotanya, tetapi oleh struktur regulasi dan hubungan antaranggota komunitas itu sendiri. Kehidupan sosial yang merupakan kebenaran religius muncul dari sini. Setiap anggota komunitas bekerja sama, kerja tim dan dipandu oleh keinginan bersama.

Peran moderasi untuk kepentingan umat beragama, khususnya kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni sebagai berikut:

1. Kerukunan umat beragama bisa menjadi faktor pemersatu antar individu atau kelompok. Moderasi beragama akan menyatukan kekuatan masyarakat di suatu negara dan membangun stabilitas domestik yang membawa bangsa ke jalur moral dan material yang lebih baik.
2. Dengan moderasi dialog yang jujur antar umat beragama, komunitas lintas agama akan dapat berinteraksi dan berhubungan satu sama lain dan terjalin hubungan timbal balik yang sehat. Dengan demikian, dimungkinkan untuk mengumpulkan kekuatan antar kelompok agama sehingga masalah sosial seperti kebodohan dan kemiskinan dapat diselesaikan.
3. Moderasi dalam pembahasan agama menghhilangkan kesalahpahaman dan kefanatikan agama, sehingga kesediaan melahirkan persatuan antar umat beragama. Adanya kesediaan agar setiap orang atau komunitas bisa beribadah tanpa ada rasa takut atau kekerasan dari agama lain yang terbangun.

D. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama

Moderasi berarti saling menghormati tanpa memandang ras, jenis kelamin, penampilan, budaya, agama, kapasitas, atau orientasi seksual. Terlepas dari pandangan dan nilai mereka yang berbeda, individu yang toleran akan menghargai orang lain. Orang tidak bisa menerima kekejaman, kefanatikan dan

prasangka dalam pengertian moderasi ini. Jenis moderasi meliputi:¹⁰⁰

- 1) Menerima dan mengakui segala perbedaan, karena rahmat Allah SWT menciptakan perbedaan.
- 2) Tidak diskriminatif terhadap orang dari berbagai agama.
- 3) Tidak memaksa orang lain untuk percaya pada agama kita (agama).
- 4) Memberikan hak kepada setiap orang untuk memilih keyakinannya (agamanya).
- 5) Tidak mengganggu siapa pun dari berbagai agama saat mereka berdoa (beribadah).
- 6) Terus bergaul dan bersikap baik kepada orang-orang dengan berbagai pandangan dalam masalah duniawi.
- 7) Menghormati orang lain saat beribadah.
- 8) Tidak membenci atau menyakiti perasaan siapa pun yang berbeda pandangan atau pendapat dengan kita.

Bentuk-bentuk moderasi yang ada tersebut digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitaian yang akan dilakukan. Yaitu bentuk moderasi untuk membentuk karakter bangsa yang baik. Selain itu, moderasi memiliki unsur-unsur yang harus diutamakan dalam mengungkapkannya kepada orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:¹⁰¹

- 1) Memberi kebebasan atau kemandirian

¹⁰⁰ Pasurdi Suparlan, "Pembentukan Karakter," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2008.

¹⁰¹ Masykuri Abdullah, "Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan," *Jakarta: Kompas*, 2001.

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk bertindak, bergerak atau menginginkan menurut dirinya dan juga dalam memilih agama atau kepercayaannya. Kebebasan ini diberikan sejak manusia dilahirkan sampai meninggal dunia dan kebebasan yang dimiliki manusia tidak dapat digantikan atau diambil alih oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan berasal dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara, perlindungan kebebasan setiap manusia baik hukum maupun peraturan yang ada dilaksanakan sesuai porsinya. Begitu pula dalam memilih agama atau kepercayaan, manusia memiliki hak dan kebebasan untuk memilihnya tanpa adanya paksaan dari siapapun.

2) Mengakui hak semua orang

Sikap mental yang mengakui hak setiap orang untuk menentukan tingkah laku dan nasibnya sendiri merupakan ciri moderasi. Tentunya sikap atau perilaku yang dilakukan tidak melanggar hak orang lain, karena jika demikian maka kehidupan masyarakat akan kacau balau.

3) Menghormati keyakinan orang lain

Menghargai kepercayaan orang lainialah tidak membenarkan bahwa ada orang atau kelompok yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau kelompok lain. Tidak ada orang atau kelompok yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai dengan catatan bahwa persoalan keyakinan adalah urusan pribadi setiap orang.

4) Saling memahami

Tidak akan ada rasa saling menghormati antar manusia jika tidak saling pengertian. Saling melecehkan dan membenci, memperebutkan pengaruh adalah salah satu akibat dari

kurangnya saling pengertian dan rasa hormat satu sama lain. Moderasi beragama berarti sikap lembut seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran dan ketentuan agamanya masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya.

Dalam Islam khususnya, moderasi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:¹⁰²

1) Moderasi sesama Muslim

Islam adalah agama dengan misi *rahmatan lil'alamin*. Oleh karena itu senantiasa mengajarkan moderasi, memberi kebebasan berpikir, berpendapat dan saling mencintai, khususnya antara sesama manusia dan sesama muslim merupakan sebuah keharusan yang dilandasi Islam itu sendiri.

2) Moderasi terhadap non-muslim

Moderasi terhadap non-muslim dijelaskan dalam Al-Quran, surat Al-Baqarah: 213, yang artinya:

Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena

¹⁰² Al Munawar and Halim, *Fikih Hubungan Antar Agama*.

dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Q.S. al-Baqaroh: 213).

Dari Ayat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 213 yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan tiga hal yaitu:

1. Umat manusia memiliki satu kesatuan di bawah satu Tuhan;
2. Kekhususan agama-agama yang dibawakan para nabi;
3. Peranan wahyu (kitab suci) dalam mendamaikan perbedaan diantara berbagai umat.¹⁰³

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Islam adalah agama yang penuh kasih sayang antara sesama muslim dan non-muslim. Kehidupan beragama juga harus memperlakukan semua agama dengan baik.

1. Tidak memaksakan keyakinan pada orang lain

Setiap agama menjanjikan kebaikan bagi semua manusia tanpa kecuali, dan setiap pemeluk agama yang setia percaya sepenuhnya bahwa Tuhan yang menjadi akar ajaran agama adalah Tuhan yang sempurna. Ketaatan dan kejahatan tidak akan pernah mempengaruhi atau meningkatkan kesempurnaan Tuhan. Jadi, Tuhan begitu indah sehingga manusia dapat menerima atau menolak pengajaran agama, dan itulah sebabnya Tuhan menuntut kejujuran dalam ibadah dan

¹⁰³ Abdul Aziz Sachedina, "The Islamic Roots of Democratic Pluralism, Terj," *Satrio Wahono, Beda Tapi Setara*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.

iman, dan tidak memaafkan paksaan dengan cara apa pun, aktual atau rahasia. Sesuai dengan Q.S Al-Baqarah Ayat 256, yang artinya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁰⁴

2. Tidak memusuhi orang-orang non muslim

Digambarkan dalam Al-Quran surah *Al-Mumtahanah* ayat 8 yang artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir karena dari negerimu sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (*QS. Al-Mumtahanah: 8*).

Islam adalah agama yang bisa mempersatukan umat, membangkitkan rasa iba, dan semua itu pada akhirnya bisa menciptakan hubungan antar pemeluknya. Semua orang, semua warna kulit, semua bahasa dan semua agama berhak atas perlindungan. Mereka semua merasa bahwa dalam satu keluarga yang menyatukan mereka dalam satu ikatan ada ikatan umat manusia yang tidak mengenal perbedaan warna kulit, hitam, putih, wilayah utara dan selatan, karena semua makhluk berasal dari Allah yang sama. Dengan demikian, umat

¹⁰⁴ Muhammad Noor, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1996).

Allah tidak boleh bermusuhan satu sama lain karena dalam agama apapun hal ini tidak diajarkan.

3. Hidup bersama orang lain dalam harmoni dan niat baik

Seperti yang dikatakan nabi, hidup dalam harmoni dan damai dengan orang lain, baik Muslim maupun non-Muslim akan membawa umat manusia menuju kehidupan yang damai. Seperti yang diajarkan Nabi, bersikap lembut terhadap orang lain, baik Kristen atau Yahudi.

4. Saling mendukung satu sama lain

Keputusan mendukung satu sama lain penting dilakukan terhadap sesama manusia dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat karena manusia merupakan makhluk sosial yang pada akhirnya saling membutuhkan sehingga manusia juga harus saling mendukung satu sama lain. Saling membantu yang dalam kebaikan. Makhluk Allah tidak diizinkan melakukan kejahatan terhadap manusia. Tetapi selain itu, sebagai makhluk jugaharus tolong menolong dan membantu ketidakadilan, termasuk menjauhkan perbuatan buruk dan dosa. Seperti dalam QS. al-Maidah ayat 2, yang artinya: *“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan (Al Maidah: 2).”*

Terbukti dari ayat ini bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya di dalam al-Qur'an yang beriman untuk saling mendukung untuk mencapai kebajikan yang beragam. Dan inilah yang dimaksud dengan istilah *al-birr* (kebajikan). Dan tolong menolonglah Anda untuk meninggalkan berbagai kesalahan. Dan inilah yang dituntut kesalehan (dalam arti sempit, yaitu menjaga agar tidak melakukan kejahatan). Juga dijelaskan bahwa, terlepas dari jenis kelamin, agama atau etnis

dan budaya, pria dan wanita diciptakan untuk saling mendukung. Dan dukungan yang dipesan tentunya untuk membantu hal-hal yang positif.

Sementara itu, kebebasan beragama tidak terlepas dari bangsa Indonesia sendiri yang ada karena merupakan republik yang demokratis. Proselitisme bertentangan dengan semangat agama. Oleh karena itu, diterima bahwa ini adalah paksaan, membujuk orang untuk pindah agama dengan desakan moral ke agama yang lebih suci adalah hak pribadi yang tidak boleh diganggu oleh orang lain selama tidak ada paksaan, bujukan, dan lain-lain.

Hal itulah yang patut dihormati dan inilah yang diatur dalam Undang-undang Dasar 1945.

1. Landasan ideologi Pancasila terdapat pada sila pertama disebutkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa, ini berarti bahwa Pancasila sebagai falsafah negara menjamin dan sekaligus mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang hidup bersama kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Landasan Konstitusi Negara berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa—Negara menjamin tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu
3. Landasan Operasional Berupa Ketetapan MPR. Adapun ketetapan yang dimaksud yaitu TAP MPR No. II/MPR/1976 Tentang P4 tentang sila Ketuhanan Yang Maha Esa menyebutkan: - Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaan masing-masing menurut dasar

kemanusiaan yang adil dan beradab; - Saling menghormati, bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga hidup rukun; - Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya; - Tidak memaksakan sesuatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

Perdamaian sejatinya adalah kerukunan yang didasarkan pada penghormatan atas prinsip-prinsip moral agama lain, penerimaan kebenaran agama lain, dan penghargaan terhadap realitas orang lain. Dalam ajaran agama, pengakuan ini berkontribusi pada pemahaman tentang penebusan dalam arti bahwa agama lain juga merupakan jalan Tuhan. Dari sudut pandang itu, berbagai masalah muncul di Indonesia, antara lain kebebasan memilih agama, hak pindah agama, hak dakwah, ajaran agama, partisipasi pelajaran agama di sekolah umum tentang informasi (cara menyebarkan agama untuk pemeluk agama lainnya).

Selain peran religiositas dalam kehidupan berbangsa, kehidupan beragama memiliki tempat khusus dalam masyarakat berbasis Pancasila. Pemerintah masih berupaya untuk mempromosikan kehidupan beragama, termasuk isu-isu seperti promosi pengetahuan agama, perdamaian dan moderasi, inovasi dan acara keagamaan, serta promosi fasilitas keagamaan.

E. Faktor Pendorong Moderasi Beragama

a. Kepribadian

George Kelly memandang bahwa kepribadian sebagai cara dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman

hidupnya.¹⁰⁵ Sementara menurut Gordon Allport menyebutkan bahwa kepribadian sebagai sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan.¹⁰⁶ Umumnya, kepribadian dibagi menjadi kepribadian *introvert* dan kepribadian *ekstrovert*. Tipe kepribadian *ekstrovert* adalah salah satu bentuk yang mempengaruhi moderasi. Parkes (1986) menyatakan bahwa individu *ekstrovert* dicirikan oleh sosialitas, relaksasi, aktivitas dan optimism.¹⁰⁷ Ciri-ciri tersebut tampaknya mendorong orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* untuk lebih sering mengembangkan hubungan dengan kelompok luar. Termasuk menimbulkan sikap moderasi atas informasi dan kepekaan yang dia peroleh dan kemudian di internalisasi dalam dirinya. Berbeda halnya dengan kepribadian *introvert* yang cenderung menggnnggam dan tidak mau tahu kondisi dunia luar yang kemudian berakibat pada sikap hidup eksklusif dan tidak mau menerima pendapat orang lain.

b. Iklim pendidikan

¹⁰⁵ George A Kelly, "The Role of Classification in Personality Theory," *The Role and Methodology of Classification in Psychiatry and Psychopathology: Proceedings*, no. 1584 (1968): 155.

¹⁰⁶ Gordon W Allport, "The Open System in Personality Theory.," *The Journal of Abnormal and Social Psychology* 61, no. 3 (1960): 301.

¹⁰⁷ Katharine R. Parkes, "Coping in Stressful Episodes: The Role of Individual Differences, Environmental Factors, and Situational Characteristics," *Journal of Personality and Social Psychology* 51, no. 5 (1986): 12–77.

Menurut teori sosial, mekanisme sosialisasi menularkan moderasi dari generasi ke generasi.¹⁰⁸ Tiga tatanan pendidikan yaitu suasana kekeluargaan, lingkungan sekolah dan lingkungan kelompok termasuk dalam fase sosialisasi. Salah satunya, peran orang tua sangat penting dalam mendorong empati pada anak dalam komunitas keluarga. Anak-anak mempelajari sikap dan tindakan orang tua mereka dan mampu mengumpulkan informasi non-verbal dari orang tua saat mereka menanggapi individu di luar kelompok. Alhasil, anak lebih suka bermoderasi jika orang tuanya toleran. Sebaliknya, jika orang tua bersikap intoleran maka anak akan menjadi tidak toleran. Proses sosialisasi ini sekaligus menandai keberhasilan sosialisasi dalam lingkup primer yakni lingkungan keluarga.

Selanjutnya, sosialisasi berkembang pada ranah luar, termasuk dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat, misalnya, baik di sekolah atau dalam lingkungan pendidikan formal, di mana siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih andal dan tidak memihak tentang kelas lain. Data ini dapat dikumpulkan dengan menganalisis perilaku kelompok lain secara langsung. Melalui wawasan yang jelas ini, siswa dapat mempelajari pengetahuan yang lebih andal dan tidak memihak tentang kelompok lain sehingga informasi dan asumsi yang bias dapat dimodifikasi. Moderasi mereka pun meningkat. Dengan demikian, bahwa suasana pendidikan sangat kritis dan mempengaruhi perkembangan sikap, penerimaan, tindakan dan moderasi setiap siswa terhadap berbagai keragaman (suku, organisasi, dan agama).

¹⁰⁸ Baidi Bukhori and Zainudin Hassan, "Tolerance Model of Muslim Students for Christians in Indonesia," *Man In India* 96, no. 6 (2016): 1793–1812.

c. **Kontak Antarkelompok**

Untuk meningkatkan moderasi antar kelompok, interaksi antar kelompok harus ditingkatkan. Allport¹⁰⁹ mengemukakan hipotesis dalam hal ini, yang kemudian dikenal sebagai hipotesis sentuhan, teori bahwa peningkatan kontak antara anggota kelompok yang berbeda menurunkan inmoderasi antara kelompok-kelompok ini.

Pettigrew¹¹⁰ mencatat bahwa kontak dapat meminimalkan inmoderasi pada kondisi berikut: 1) Kelompok tersebut harus setara dalam hal status sosial dan ekonomi; 2) situasi kontak perlu mempromosikan kerjasama dan saling ketergantungan sehingga mereka dapat bekerja sama untuk mencapai target yang diterima; 3) formulir kontak harus formal sehingga anggota dapat menjadi akrab sebagai individu dan bukan sebagai anggota.

d. **Diskriminasi Sosial**

Bagi Baron dan Byrne,¹¹¹ diskriminasi sosial antar kelompok dalam kehidupan sosial merupakan bentuk inmoderasi. Bias sosial sendiri dapat digambarkan sebagai pendekatan yang umumnya bersifat negatif terhadap kelompok agama, ras atau etnis tertentu, atau hanya berdasarkan keanggotaannya.

¹⁰⁹ Jens Binder et al., "Does Contact Reduce Prejudice or Does Prejudice Reduce Contact? A Longitudinal Test of the Contact Hypothesis among Majority and Minority Groups in Three European Countries," *Journal of Personality and Social Psychology* 96, no. 4 (2009): 843.

¹¹⁰ Thomas F Pettigrew, "Generalized Intergroup Contact Effects on Prejudice," *Personality and Social Psychology Bulletin* 23, no. 2 (1997): 173–85.

¹¹¹ R A Baron, N R Branscombe, and D Byrne, "Social Psychology 13th" (Boston: Pearson Education, 2012).

Kaitannya dengan prasangka sering kali berarti prasangka negatif dan dampak emosional pada orang yang menjadi objek prasangka jika bergabung dengan komunitas yang tidak disukai. Pada kelompok lain, apakah tujuan diskriminasi itu benar atau salah diperlakukan sebagai perbuatan yang salah, yang terjadi adalah adanya inmoderasi terhadap kelompok lain.

BAB IV

MODERASI BERAGAMA DI DUNIA PENDIDIKAN

A. Transformasi Konflik dan Membangun Kedamaian

Mengingat fakta bahwa sebagian besar masyarakat di seluruh dunia saat ini menderita insiden serius yang menunjukkan gejala inmoderasi beragama, dan karena pendidikan dapat dianggap sebagai salah satu instrumen utama yang dimiliki masyarakat untuk memerangi kejahatan ini, diputuskan untuk membuat wawancara semi terstruktur yang digunakan untuk mengukur tingkat moderasi beragama yang lazim di kalangan mahasiswa. Penelitian ini diawali dengan garis besar masalah inmoderasi beragama yang harus dihadapi banyak masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan membahas “fenomena” moderasi beragama, dan setelah sampai pada definisi kerja tentang moderasi menjelaskan bagaimana wawancara semi terstruktur yang diajukan disusun dan divalidasi.

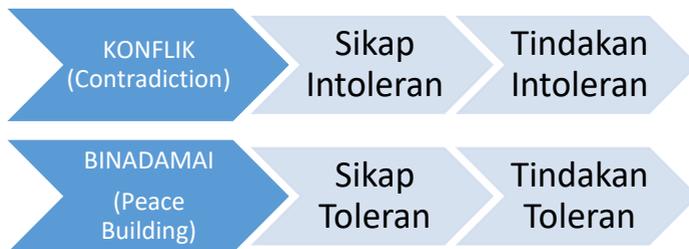
Rasa hormat dan moderasi adalah nilai-nilai kunci dalam pendidikan. Kedua hal tersebut juga di antara tujuan pendidikan dan dibawa ke latar depan dalam kebijakan pendidikan. Nilai-nilai ini bukanlah tujuan yang diberikan secara filosofis maupun politis di mana pendidikan merupakan sarana. Sebaliknya, rasa hormat dan moderasi diberlakukan dan dinegosiasikan melalui praktik pendidikan. Rasa hormat dan moderasi harus dipelajari secara empiris dan kritis dalam praktik pendidikan. Penelitian ini akan mendasarkan pada

materi yang meliputi wawancara dengan dosen dan mahasiswa dan observasi kelas. Filsafat moral diposisikan sebagai mitra percakapan dengan materi data. Dihipotesiskan bahwa rasa hormat dan moderasi dilakukan dalam mode yang berbeda dalam praktik. Kedua nilai ini tidak dapat dipahami sebagai aspek kognitif individu tetapi sebagai proses multimodal dan sebagai aspek praktik kolektif. Penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk berteori tentang mendidik untuk menghormati dan moderasi.

Penelitian ini menempatkan moderasi sebagai *“the disposition to be patient with or indulgent to the opinion or practices of others, freedom from bigotry or other undue severity in judging the conduct of others.”* Moderasi beragama dipahami sebagai sikap seseorang untuk menerima perbedaan pandangan, keyakinan, dan praktik atau perilaku pada saat yang sama dalam menanggukhan penilaian, serta pemahaman tentang keyakinan dan praktik keagamaan atau berperilaku tertentu yang berbeda. Moderasi berkembang sesuai dinamika kehidupan manusia sehingga mengalami pergeseran makna yang berkaitan dengan pengakuan terhadap keberadaan kelompok lain. Moderasi dianggap memiliki hubungan erat dengan kemajemukan suatu masyarakat, sehingga moderasi menjadi sikap dan tindakan yang penting dalam menjaga hubungan antar agama, etnis, ras, dan golongan. Namun, persepsi umum dan keyakinan serta perasaan negatif tampaknya tidak mudah diubah atau ditolak. Pentingnya moderasi adalah menjaga keyakinan dan perasaan ini agar tidak menjadi tindakan negatif, sehingga membentuk langkah penting pertama menuju keadaban atau penghalang terakhir konflik. Selain itu, moderasi juga tidak menyiratkan

relativisme di mana dikatakan bahwa seseorang harus menahan diri dari penilaian nilai dalam menilai kelompok lain.¹¹²

Pemahaman tentang moderasi ini akan dianalisis dengan menggunakan teori *ABC Triangle* sebagai bagian dari teori Peace and Conflict Studies yang dikembangkan Johan Galtung. Menurut Galtung, konflik berkaitan dengan A (Attitude, sikap) dan B (Behaviour, tindakan), dan C (Context, kondisi pertentangan). Dalam penelitian ini, sikap dan tindakan inmoderasi sebagai potensi konflik harus dihadapi dengan pengarusutamaan moderasi sebagai potensi binadamai (*peace building*).¹¹³ Dengan demikian, *ABC Triangle* ini menjadi dasar teoritis dalam transformasi konflik tersebut, sebagaimana gambar berikut:



Teori *ABC Triangle* yang dikembangkan oleh Johan Galtung memiliki peran krusial dalam menggambarkan dan menganalisis konflik serta perdamaian dalam konteks moderasi

¹¹² Maïke Gieling, Jochem Thijs, and Maykel Verkuyten, "Tolerance of Practices by Muslim Actors: An Integrative Social-Developmental Perspective," *Child Development* 81, no. 5 (2010): 1384–99.

¹¹³ Johan Galtung, *Conflict Transformation by Peaceful Means (the Transcend Method): A Manual Prepared by the Crisis Environments Training Initiative and the Disaster Management Training Programme of the United Nations* (UN, 1998).

beragama. Pertama, dalam segmen *Attitude* atau sikap, konsep ini merujuk pada pandangan seseorang terhadap perbedaan keyakinan dan praktik agama. Dalam konteks moderasi beragama, penelitian ini menyoroti pentingnya sikap positif terhadap keberagaman dan toleransi terhadap perbedaan sebagai manifestasi moderasi.

Kedua, *Behavior* atau tindakan merupakan komponen lain dari ABC Triangle yang membahas perilaku inmoderasi, seperti diskriminasi, intoleransi, atau penilaian negatif terhadap keyakinan dan praktik agama orang lain. Moderasi diartikan sebagai perubahan perilaku menuju tindakan yang membangun kedamaian, mengurangi ketegangan, dan meminimalkan konflik.

Selanjutnya, dalam segmen *Context* atau konteks, ABC Triangle menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi konflik. Dalam konteks moderasi beragama, keberagaman masyarakat, sejarah konflik, dan lingkungan sosial dianggap sebagai elemen penting. Pengarusutamaan moderasi perlu mempertimbangkan konteks ini agar perubahan yang dihasilkan dapat berkelanjutan dan sesuai dengan dinamika sosial.

Galtung menekankan bahwa pengarusutamaan moderasi memiliki potensi untuk mentransformasi konflik dengan menggeser sikap dan perilaku inmoderasi ke arah yang lebih damai dan toleran. Ini membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks serta respon yang bijaksana terhadap dinamika konflik.

Terakhir, penerapan teori ini dalam penelitian moderasi beragama melibatkan analisis sikap, perilaku, dan konteks yang mempengaruhi tingkat moderasi di kalangan mahasiswa. Hasil

analisis ini dapat membimbing perancangan strategi pendidikan yang bertujuan untuk membangun sikap moderasi dan mengurangi konflik, menciptakan lingkungan yang mendukung perdamaian di kalangan mahasiswa dan masyarakat secara keseluruhan.

B. Pendidikan Multikulturalisme dan Moderasi Beragama

Pendidikan multikultural merupakan suatu paradigma pendidikan yang mendukung pengakuan, penghargaan, dan pemanfaatan keberagaman sebagai sumber kekayaan dalam pembelajaran. Konsep ini menanggapi kompleksitas masyarakat yang semakin heterogen, di mana individu-individu dengan latar belakang budaya, ras, etnis, agama, dan nilai-nilai yang berbeda berinteraksi. Dalam konteks ini, James A. Banks menjadi tokoh kunci yang merumuskan dan mengembangkan konsep pendidikan multikultural.

Salah satu aspek penting yang diakui oleh Banks adalah pentingnya pendidikan multikultural sebagai alat untuk mencapai kebebasan dan inklusivitas. Dalam visinya, pendidikan multikultural tidak hanya memperjuangkan hak-hak individu, tetapi juga mengedepankan persamaan hak bagi setiap kelompok, sehingga menciptakan masyarakat yang adil dan demokratis. Konsep ini memandang keberagaman sebagai kekuatan yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan menghasilkan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat global.

James A. Banks juga menekankan bahwa pendidikan multikultural tidak terbatas pada lingkup institusi pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi. Sebaliknya, pendidikan multikultural adalah fenomena yang bersifat luas dan meresap ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Wilayah-wilayah plural, di mana beragam kelompok masyarakat hidup bersama, menjadi tempat di mana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan nyata.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan multikultural tidak hanya menuntut integrasi keberagaman dalam kurikulum, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti penilaian yang adil, pengembangan materi ajar yang mencerminkan keragaman budaya, dan peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi keberagaman kelas. Penerapan pendidikan multikultural di Indonesia, tanpa disadari, menjadi bagian integral dari upaya global untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil.

Penelitian yang menggunakan tiga pendekatan integratif dari James A. Banks mengindikasikan pendekatan holistik dalam menerapkan pendidikan multikultural. Ini mencakup pengakuan terhadap konteks sosial, pengintegrasian keberagaman dalam strategi pembelajaran, dan pengembangan pemahaman yang mendalam tentang implikasi sosial dan kultural dari pendidikan multikultural.

Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya suatu metode pembelajaran, tetapi juga suatu filosofi pendidikan yang memandang keberagaman sebagai aset yang harus dikelola dengan bijaksana untuk mencapai tujuan

inklusivitas, kebebasan, dan persamaan hak dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

Pendidikan multikulturalisme dan moderasi beragama memiliki hubungan erat dalam usaha menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan menghargai keberagaman. Pendidikan multikulturalisme menekankan pentingnya menghargai keberagaman dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pengenalan dan penerimaan terhadap perbedaan budaya, agama, etnis, dan latar belakang lainnya. Sementara itu, konsep moderasi beragama mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan penghargaan terhadap pemahaman agama yang beragam, mendorong individu untuk menjalankan kepercayaan agama mereka dengan sikap terbuka terhadap keberagaman keyakinan.

Dalam konteks pencegahan konflik dan kekerasan, pendidikan multikulturalisme berperan dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman, sehingga dapat mencegah konflik antarkelompok dan kekerasan yang mungkin muncul karena ketidakpahaman atau prasangka terhadap kelompok lain. Di sisi lain, moderasi beragama membantu individu mengelola perbedaan keagamaan dengan damai, mengurangi potensi konflik yang timbul dari ketidaksepahaman antarumat beragama.

Kesadaran pluralisme juga merupakan aspek penting dalam kedua konsep tersebut. Pendidikan multikulturalisme bertujuan mengembangkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki nilai sebagai bagian integral dari masyarakat, menciptakan lingkungan di mana keberagaman diakui sebagai

kekayaan. Sementara moderasi beragama mendorong kesadaran bahwa setiap agama memberikan kontribusi positif yang dapat diberikan kepada masyarakat, membentuk pemahaman bahwa pluralisme agama merupakan sumber kekuatan.

Pengembangan sikap kritis dan empati juga menjadi fokus dalam pendidikan multikulturalisme dan moderasi beragama. Pendidikan multikulturalisme mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan empati terhadap realitas kehidupan yang beragam, sementara moderasi beragama membangun sikap kritis terhadap pemahaman agama dan mendorong empati terhadap pandangan yang berbeda, mengurangi sikap radikal atau ekstrem dalam praktik keagamaan.

Para ahli, seperti John L. Esposito, mendukung peran krusial pendidikan multikulturalisme dan moderasi beragama dalam membentuk masyarakat yang mampu mengelola perbedaan dengan damai, menghindari konflik agama, dan memandang keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman. Integrasi kedua konsep ini membentuk dasar kuat untuk membangun masyarakat inklusif, toleran, dan sejahtera.

C. Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan

Moderasi beragama dalam dunia pendidikan memiliki tujuan-tujuan yang sangat relevan dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dalam perspektif John L. Esposito, seorang ahli studi Islam, menciptakan ruang yang mendukung bagi semua keyakinan merupakan langkah krusial dalam membangun masyarakat

yang inklusif dan berkeadilan. Tujuan pertama adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang tanpa merasa diabaikan berdasarkan keyakinan agama mereka. Pendidikan yang inklusif memfasilitasi atmosfer belajar yang positif, di mana siswa dapat saling belajar, menghormati perbedaan, dan membentuk perspektif yang lebih luas.

Selanjutnya, tujuan moderasi beragama mencakup dukungan terhadap perkembangan karakter siswa dengan nilai-nilai toleransi. Menurut Karen Armstrong, penulis dan sejarawan agama, pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk mengembangkan rasa toleransi dan penghargaan terhadap pluralitas agama. Dalam konteks ini, pendidikan yang mendorong toleransi diharapkan dapat menciptakan warga negara yang dapat hidup berdampingan dengan damai di tengah perbedaan. Proses ini membentuk siswa menjadi pemimpin yang mampu menciptakan harmoni dalam masyarakat.

Tujuan ketiga dari moderasi beragama adalah pencegahan potensi konflik keagamaan di kalangan siswa. Martha Nussbaum, seorang filosof dan kritikus budaya, berargumen bahwa pendidikan yang mempromosikan pengertian dan rasa hormat terhadap keberagaman agama dapat berperan sebagai penangkal terhadap ekstremisme dan konflik. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama diharapkan dapat mengurangi konflik keagamaan yang dapat merugikan pembangunan sosial dan menyebabkan segregasi dalam masyarakat.

Terakhir, tujuan moderasi beragama adalah membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang agama-agama yang berbeda. Diana L. Eck, seorang sarjana agama dan pendiri Pluralism Project, menyoroti peran penting pendidikan multireligius dalam membentuk warga negara yang dapat berpartisipasi secara bijaksana dalam masyarakat yang beragam. Pemahaman yang mendalam tentang agama-agama yang berbeda memungkinkan terjadinya dialog dan kerjasama yang lebih baik, serta membentuk siswa sebagai agen perubahan positif yang membangun jembatan antarbudaya dan antaragama.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, pendidikan yang menerapkan moderasi beragama dapat berperan sebagai kekuatan positif dalam membentuk individu yang toleran, memahami, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Pendapat para tokoh dan ahli ini memberikan pemahaman mendalam tentang peran penting pendidikan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

BAB V

IDEALISASI MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA

A. Karakteristik Mahasiswa Teologi Indonesia

Sejarah perkembangan mahasiswa teologi berbeda agama mencerminkan respons terhadap meningkatnya keberagaman dalam lingkungan akademis, terutama sejak pertengahan abad ke-20. Pada periode ini, kesadaran akan pentingnya dialog antaragama dan pemahaman terhadap keyakinan yang berbeda semakin meningkat. Fenomena globalisasi juga turut berkontribusi, membuka peluang bagi mahasiswa teologi dari berbagai agama untuk bersatu dalam menghadapi tantangan spiritual dan etis yang kompleks di era kontemporer. Perguruan tinggi dan universitas di seluruh dunia semakin menyadari kebutuhan akan pemahaman mendalam terhadap agama-agama yang berbeda.

Karakteristik utama mahasiswa teologi berbeda agama melibatkan keterbukaan dan toleransi terhadap pemahaman agama-agama lain serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mereka mendorong dialog sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan akademis yang inklusif, di mana setiap keyakinan dihargai. Kemampuan untuk bekerja sama secara interreligius juga menjadi karakteristik utama, dengan pengakuan terhadap kontribusi unik yang dapat diberikan oleh masing-masing tradisi keagamaan dalam menanggapi isu-isu kontemporer.

Beberapa tokoh atau ahli seperti John Hick, seorang filsuf agama, mengusulkan pendekatan pluralistik terhadap pemahaman agama, menyatakan bahwa setiap agama merupakan ekspresi kultural dan linguistik dari pengalaman spiritual yang sama. Hick juga mengkritik pandangan eksklusif yang menyatakan hanya satu agama yang benar. Huston Smith, ahli agama perbandingan, mendukung essentialisme agama, menyatakan bahwa esensi spiritual dari semua agama bersifat universal dan dapat diakses oleh semua penganut agama, di balik perbedaan ritual dan doktrin. Karen Armstrong membawa konsep “Charter for Compassion,” menekankan pentingnya kasih sayang dan empati lintas agama. Raimon Panikkar, teolog perbandingan, memperkenalkan konsep “teo-logia,” yang menggabungkan unsur-unsur dari berbagai tradisi keagamaan.

Dengan pemahaman mendalam terhadap sejarah, karakteristik, dan argumen para tokoh atau ahli, mahasiswa teologi berbeda agama dapat menjadi agen perubahan positif dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, dan bersatu dalam keberagaman agama.

Mahasiswa teologi di Indonesia memainkan peran sentral dalam menanggapi dan merangkul keberagaman agama yang kompleks. Karakteristik utama mereka mencakup keterbukaan, toleransi, dan semangat dialog untuk menciptakan lingkungan akademis yang inklusif. Dengan menghormati setiap keyakinan, mereka mampu bekerja sama secara interreligius, mengakui kontribusi unik masing-masing tradisi keagamaan dalam menanggapi isu-isu kontemporer.

Dalam menghadapi tantangan kontemporer di Indonesia, mahasiswa teologi merespons dengan pendekatan yang

mengintegrasikan nilai-nilai agama. Mereka aktif merumuskan solusi untuk isu-isu seperti pluralisme, hak asasi manusia, dan peran agama dalam masyarakat. Pemahaman mendalam terhadap konteks lokal menjadi kunci dalam menjawab tantangan-tantangan ini.

Para pemikir dan teolog Indonesia, seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, memberikan pengaruh signifikan. Pemikiran inklusif dan advokasi harmoni antaragama dari Nurcholish Madjid, misalnya, membimbing mahasiswa teologi dalam menjembatani perbedaan dan mempromosikan persatuan di tengah masyarakat beragama Indonesia.

Sejarah Indonesia yang kaya akan nilai-nilai keberagaman memberikan landasan bagi mahasiswa teologi untuk memandang perbedaan dengan pemahaman yang dalam. Kebijakan *Bhinneka Tunggal Ika* dan periode reformasi menjadi pendorong bagi mereka dalam mengembangkan paradigma inklusif dan toleran.

Relevansi pandangan para tokoh global seperti John Hick, Huston Smith, Karen Armstrong, dan Raimon Panikkar tetap kuat dalam konteks mahasiswa teologi Indonesia. Pemahaman mendalam terhadap pandangan-pandangan ini membantu mahasiswa mengadopsi pendekatan inklusif terhadap agama-agama di Indonesia.

Dengan mengintegrasikan karakteristik mahasiswa teologi Indonesia dengan konteks sejarah dan sosialnya, mereka menjadi agen perubahan positif dalam membentuk masyarakat Indonesia yang inklusif, toleran, dan memahami harmoni dalam keberagaman agama.

B. Idealisasi Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa

Mahasiswa teologi di Indonesia sering mengidealkan moderasi beragama sebagai cara untuk mempromosikan perdamaian, kerukunan, dan koeksistensi di antara umat beragama yang berbeda. Beberapa aspek kunci dari idealisasi moderasi beragama mereka adalah toleransi dan penerimaan, penolakan ekstremisme, penekanan pada dialog, tafsir inklusif terhadap teks agama, keterlibatan sosial, menghormati HAM, kepemimpinan dan keteladanan. Dalam hal toleransi dan penerimaan, Mahasiswa teologi di Indonesia menghargai prinsip toleransi dan penerimaan. Mereka percaya bahwa moderasi beragama melibatkan menghormati dan mengakui keyakinan dan praktik orang lain, bahkan jika mereka berbeda dari mereka sendiri. Mereka berusaha untuk menumbuhkan suasana saling menghormati dan pengertian, di mana keragaman dirayakan, bukannya ditakuti.

Untuk moderasi bergamama mahasiswa menolak pada ekstrimisme. Mahasiswa teologi Indonesia mengidealkan moderasi beragama sebagai penolakan terhadap ekstremisme dan radikalisme. Mereka menganggap ekstremisme sebagai ancaman terhadap keharmonisan sosial dan persatuan nasional. Mereka mengadvokasi interpretasi damai atas ajaran agama dan secara aktif melawan narasi intoleransi dan kekerasan agama.

Berikut adalah yang biasa mereka aksentuasikan:

1. Penekanan pada Dialog. Dialog merupakan aspek fundamental dari moderasi beragama bagi para mahasiswa teologi di Indonesia. Mereka percaya pada kekuatan

percakapan yang terbuka dan penuh hormat untuk menjembatani kesenjangan, menghilangkan kesalahpahaman, dan membangun kepercayaan di antara orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda. Mereka mempromosikan dialog antaragama sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman dan mempromosikan hidup berdampingan secara damai.

2. Tafsir Inklusif terhadap Teks Agama. Mahasiswa teologi Indonesia mengidealkan moderasi beragama sebagai interpretasi inklusif atas teks agamanya masing-masing. Mereka menekankan nilai-nilai universal cinta, kasih sayang, dan keadilan yang dapat ditemukan dalam ajaran agama mereka. Mereka menolak penafsiran yang sempit dan literalis yang dapat menimbulkan perpecahan atau diskriminasi.
3. Keterlibatan Sosial. Mahasiswa teologi di Indonesia memandang moderasi beragama sebagai keterlibatan aktif dengan masyarakat. Mereka percaya dalam menggunakan pengetahuan dan ajaran agama mereka untuk mengatasi masalah sosial, mempromosikan keadilan, dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas mereka. Mereka menekankan pentingnya melayani orang lain terlepas dari afiliasi agama mereka.
4. Menghormati Hak Asasi Manusia. Moderasi beragama bagi siswa agama Indonesia memerlukan penghormatan yang mendalam terhadap hak asasi manusia dan martabat. Mereka percaya bahwa setiap orang, terlepas dari keyakinan agama mereka, harus diperlakukan dengan adil, setara, dan adil. Mereka secara aktif mempromosikan

perlindungan kebebasan beragama dan hak-hak minoritas agama.

5. Kepemimpinan dan Keteladanan. Mahasiswa teologi Indonesia bercita-cita menjadi pemimpin dan panutan dalam mempromosikan moderasi beragama. Mereka mengakui pengaruh yang mereka miliki dalam komunitas mereka dan berusaha menggunakannya untuk perubahan positif. Mereka bertujuan untuk menginspirasi orang lain dan mendorong sesama siswa dan anggota masyarakat untuk menganut moderasi beragama dan hidup berdampingan secara damai.

Penting untuk dicatat bahwa idealisasi moderasi beragama di kalangan mahasiswa agama Indonesia tidak universal, dan mungkin ada variasi perspektif dan pendekatan berdasarkan keyakinan individu, latar belakang, dan konteks. Meskipun demikian, tujuan umumnya adalah untuk mengembangkan masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis di mana berbagai keyakinan agama dapat hidup berdampingan secara damai.

Konsepsi tentang moderasi pada mahasiswa sesuai dengan pengetahuan mereka dan pembelajaran selama di universitas. Hal ini karena pengetahuan yang diperoleh di universitas menjadi pemahaman yang dipraktekkan di lapangan. Misalnya pengetahuan tentang ajaran agama maka biasanya juga dipraktekkan di lapangan kembali. Hal ini misalnya sesuai dengan hasil wawancara terhadap informan yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan adanya sikap moderasi adalah pengetahuan yang diperoleh di universitas. Baik mahasiswa UIN maupun UNPAR mengakui bahwa nilai-

nilai moderasi ada dalam Al-Quran dan Injil. Menurut mahasiswa UIN, moderasi bersumber dari Al-Quran yang harus diwujudkan setiap umat Islam ¹¹⁴. Hal senada juga dikatakan mahasiswa UNPAR, bahwa nilai-nilai moderasi termaktub dalam Injil yang akan membawa manfaat bagi kehidupan ¹¹⁵. Dengan demikian, moderasi dipahami ada dalam kitab suci masing-masing umat agama.

Selanjutnya, hal yang paling umum terkait dengan pemahaman konsepsi moderasi bagi mahasiswa UIN dan UNPAR ini adalah pemahaman yang bersifat universal, yakni pemahaman moderasi pada sikap saling menghargai, menghormati, dan membiarkan setiap pemeluk agama untuk menjalankan ritual keagamaannya tanpa menganggunya. Pemahaman ini menjadi yang paling diketahui oleh mahasiswa karena pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sehari-hari berbasis pada kewajiban untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Selain itu, pengetahuan lain yang juga biasanya sesuai dengan adalah lingkungan sekitarnya. Pada kasus ini, ada perbedaan antara mahasiswa UIN dan UNPAR. Di UIN, khususnya mahasiswa strata satu (S1) kesemuanya merupakan mahasiswa yang hanya beragama Islam, sementara di UNPAR meskipun merupakan universitas Katolik tetapi terdapat mahasiswa yang beragama Islam di sana. Oleh sebab itu, hal

¹¹⁴ Bayu, “Mahasiswa UIN SGD Bandung (Interview)” (UIN SGD Bandung, 2022).

¹¹⁵ LKEP, “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview)” (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2022).

ini mempengaruhi pemahaman pada konsep moderasi beragama pada kedua mahasiswa tersebut. Di UIN, karena ketiadaan mahasiswa nonmuslim, maka pemahaman mereka pada moderasi hanya sekadar hasil bacaan dan pengetahuan yang diperoleh di kampus. Sementara, bagi mahasiswa UNPAR, pemahaman pada moderasi juga diperoleh dari hasil dialog bersama mahasiswa yang beragama Islam¹¹⁶. Misalnya, kutipan wawancara yang disebutkan oleh¹¹⁷ bahwa pemahaman tentang moderasi beragama ini ‘harus diperkuat dengan menambah wawasan tentang pengetahuan agama lain’, selain agama yang dianut melalui dialog keagamaan dengan agama lain.

Lebih lanjut, pemahaman tentang moderasi beragama juga dipahami berdasarkan nilai-nilai kebangsaan, seperti nilai moderasi yang terkandung dalam sila pertama dan sila ketiga, Ketuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia. Bagi kedua kelompok mahasiswa baik dari UIN maupun dari UNPAR mengakui bahwa nilai-nilai moderasi ada dalam nilai-nilai Pancasila, sebuah landasan dasar dalam bernegara. Dengan demikian, moderasi sejatinya telah dipikirkan oleh para pendiri bangsa. Kondisi ini jelas karena perbedaan atau multikulturalnya masyarakat Indonesia. Perbedaan ini meliputi perbedaan agama di Indonesia¹¹⁸. Kemudian, nilai yang juga

¹¹⁶ BPS, “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview)” (Universitas Katolik Parahyangan, 2022).

¹¹⁷ AR, “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview)” (Universitas Katolik Parahyangan, 2022).

¹¹⁸ Dena, “Mahasiswa UIN SGD Bandung (Interview)” (UIN SGD Bandung, 2022); DMS, “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview)” (Universitas Katolik Parahyangan, 2022).

terdapat dalam sila pancasila yang juga diakui adalah sila ke keempat, tentang musyawarah dan pemberian kebebasan kepada setiap pemeluk agama untuk menjalankan ajaran agamanya di Indonesia. Dalam artian, setiap warga negara Indonesia selain diberikan kebebasan dalam berpendapat dan bereskrpsi dalam bidang kehidupan politik, tetapi juga agama. Kebebasan ini meliputi perlindungan kepada setiap pemeluk agama untuk menjalankan ajaran agamanya ¹¹⁹.

Konsepsi moderasi selanjutnya berkaitan pemahaman lain yakni tentang kemajemukan. Mahasiswa UIN dan UNPAR menyebut bahwa letak geografis Indonesia menyebabkan lahirnya masyarakat yang majemuk. Indonesia sebagai negara kepulauan melahirkan perbedaan-perbedaan baik dalam suku, bahasa, dan agama. Letak geografis yang dipisahkan oleh ratusan kepulauan di Indonesia ini harus dimaknai sebagai anugerah Tuhan dan harus dijaga, karena potensi perpecahan dan konflik sangat besar sekali ¹²⁰. Kedua kelompok mahasiswa ini juga menyadari beberapa konflik yang pernah terjadi di Indonesia seperti konflik Ambon di Sulawesi yang disebabkan karena letak georgrafis Indonesia yang melahirkan perbedaan. Oleh sebab itu, moderasi adalah solusi mengatasi adanya potensi perpecahan akibat letak geografis ini. Peristiwa

¹¹⁹ LA, “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan” (Universitas Katolik Parahyangan, 2022).

¹²⁰ IIK, “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview)” (Universitas Katolik Parahyangan, 2022); Ami Fajria, “Mahasiwa UIN SGD Bandung (Interview)” (UIN SGD Bandung, 2022).

seperti yang terjadi di Ambon tidak boleh terjadi kembali di Indonesia bagian mana pun.

Selain karena letak geografis, hal lain yang juga menjadi pemahaman konsep moderasi di kalangan mahasiswa UIN dan UNPAR adalah alasan sejarah. Sejarah bangsa Indonesia yang digawangi oleh berbagai tokoh dari berbagai latar belakang agama, menjadikan pemahaman ini juga diakui oleh mahasiswa bahwa perbedaan pada diri tokoh bangsa mengantarkan pada nilai moderasi yang harus diimpelemntasikan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Menurut mahasiswa UIN dan UNPAR, latar belakang sejarah Indonesia khususnya melalui Pancasila telah menjadikan bangsa Indonesia bersatu dalam setiap perbedaan. Persatuan ini harus tetap dipertahankan agar ketentraman dalam berbangsa dan bernegara bisa terawat hingga masa depan ¹²¹.

Terdapat kesamaan yang menarik seputar moderasi menurut mahasiswa UIN dan UNPAR, yakni soal dalam membatasi keikutsertaan dalam ritual ibadah umat agama lain atau tidak ikut campur dalam urusan agama umat lain. Hal ini diyakini karena sebuah moderasi juga harus dibatasi dengan tidak memandang semua agama bisa diikuti campuri. Mahasiswa menganggap bahwa agama memiliki kekhususan tersendiri, yang tidak semua umat agama bisa mencampurinya, yakni dalam hal ritual peribadatnya ¹²². Oleh sebab itu,

¹²¹ Khalid, “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview)” (Universitas Katolik Parahyangan, 2022); Pujawati, “Mahasiwa UIN SGD Bandung (Interview)” (UIN SGD Bandung, 2022).

¹²² Dewi Sinta, “Mahasiwa UIN SGD Bandung (Interview)” (UIN SGD Bandung, 2022); IP, “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview)” (Universitas Katolik Parahyangan, 2022).

toleran dalam membiarkan umat agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya adalah bagian dari moderasi beragama.

Dengan demikian, konsep tentang moderasi yang dipahami pada mahasiswa UIN dan UNPAR sangat beragam yang disebabkan oleh pemahaman yang lahir di lingkungan kedua universitas tersebut. Pemahaman moderasi yang berbasis pada nilai agama misalnya, itu disebabkan karena kedua universitas ini merupakan universitas yang berbasis pada agama, UIN basisnya agama Islam dan UNPAR basisnya agama Katolik. Kemudian, pemahaman moderasi yang berbasis pada pengetahuan basis kebangsaan dan akar sejarah bangsa Indonesia juga merupakan pemahaman universal seputar sejarah bangsa Indonesia. Baik mahasiswa UIN maupun UNPAR menyadari esensi sejarah bangsa Indonesia yang dilahirkan dari para tokoh bangsa yang berbeda secara suku bangsa, bahasa, dan agama.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan terhadap dua kelompok mahasiswa, yakni UIN Bandung dan UNPAR diperoleh pengelompokan data pada, pertama, praktik moderasi yang bersifat individual, dan kedua praktik moderasi yang bersifat sosial.

Pertama, praktik moderasi yang bersifat individual merupakan suatu sikap moderasi yang dilaksanakan oleh setiap individu, atau masing-masing individu terhadap orang lain namun tidak berdampak langsung terhadap orang lain. Praktik moderasi yang bersifat individual ini pula dilakukan setiap mahasiswa tanpa diketahui oleh mahasiswa lain, khususnya

yang berbeda agama. Contoh praktik moderasi beragama di kalangan mahasiswa ini adalah tidak menghina dan menjelekkan orang lain di media sosial. Hal ini karena fenomena agama di media sosial yang meningkat pesat menyebabkan banyak sekali kasus pencemaran dan penodaan agama sehingga mencuat sebagai isu publik yang besar. Namun, hal ini tidak dilakukan oleh mahasiswa. Sebagai bagian dari agen perubahan, mahasiswa UIN dan UNPAR menyadari seringnya peristiwa gejolak penistaan agama di media sosial. Namun, karena pengetahuan atas dasar konsepsi nilai moderasi, penghinaan agama tidak dilakukan oleh kedua kelompok mahasiswa tersebut¹²³.

Kedua, praktik moderasi yang bersifat sosial. Berbeda dengan praktik moderasi yang bersifat individual, praktik moderasi ini adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan mahasiswa terhadap mahasiswa lain atau lingkungan masyarakat sekitarnya dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi yang dipahaminya. Dampak dari praktik moderasi ini juga sangat bersifat nyata, yakni berdampak langsung terhadap orang lain atau bahkan pemeluk agama lainnya. Berikut ini akan dijabarkan bentuk-bentuk praktik moderasi mahasiswa UIN dan UNPAR yang masuk dalam kategori praktik secara sosial.

Pada mahasiswa UIN, karena dalam lingkungan kampus mereka tidak terdapat mahasiswa yang beragama selain Islam, maka implementasi praktik moderasi yang mereka kerjakan

¹²³ SKSH, “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview)” (Universitas Katolik Parahyangan, 2022); Sinta, “Mahasiswa UIN SGD Bandung (Interview).”

dilaksanakan di lingkungan sekitar mereka tinggal. Akibatnya, proses implementasinya juga tidak terjadi dalam kawasan kampus, melainkan pada kawasan tempat tinggal yang lebih luas. Misalnya, bertetangga dan berteman dengan umat nonmuslim dengan baik. Ini diakui oleh salah seorang mahasiswa UIN,¹²⁴ yang memiliki tetangga nonmuslim namun tetap akrab, bersosialisasi, dan saling membantu sama lain. Meskipun selalu tidak ikut campur dalam urusan ritual agama tetangganya tersebut.

Selain itu, ada juga mahasiswa UIN yang berteman baik dengan seorang penganut Katolik, yaitu¹²⁵. Ia mengakui bahwa sudah menjalin keakraban dan pertemanan dengan temannya yang beragama Katolik itu sejak duduk di bangku SMA hingga sekarang. Baginya, membiarkan temannya makan dan menginap di rumahnya sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan. Ia selalu tidak keberatan dengan kehadiran temannya tersebut dalam rutinitasnya. Selain itu, ia juga selalu menghormati kepercayaan temannya karena hal yang sama juga dilakukan kepadanya. Bahkan, kedua selalu saling mengingatkan ketika prosesi peribadatan sudah akan berlangsung.

Hal yang sama juga terjadi pada salah seorang mahasiswa UNPAR, di mana salah seorang mahasiswa yang beragama Katolik mengaku bahwa ia sudah berteman dengan temannya

¹²⁴ Icha, "Mahasiwa UIN SGD Bandung (Interview)" (UIN SGD Bandung, 2022).

¹²⁵ Itna, "Mahasiwa UIN SGD Bandung (Interview)" (UIN SGD Bandung, 2022).

yang beragama Islam. Ia mengaku sangat akrab dengan temannya yang merupakan seorang Muslim itu. Ia juga banyak berdiskusi tentang agama Islam bersama temannya. Melalui dialog-dialog yang dilakukan ia akhirnya mengetahui betapa pentingnya pelaksanaan moderasi di Indonesia, di tengah kehidupan yang sangat beragam.

Selanjutnya, terdapat perbedaan antara praktik moderasi di UNPAR dengan di UIN. Di UNPAR, pelaksanaan praktik moderasi lebih kentara ketimbang di UIN. Hal ini karena di UNPAR ada beberapa mahasiswa yang beragama Islam, di tengah mayoritas beragama Katolik. Sementara di UIN, mahasiswanya adalah beragama Islam. Hal ini menurut¹²⁶ menjadi pengalaman yang menarik karena kehadiran mahasiswa Islam di tengah mahasiswa Katolik. Kehadiran mahasiswa Islam ini selalu menjadi bahan dialog keagamaan dan diskusi kebangsaan. Dari proses ini kemudian lahir sikap toleran satu sama lain karena telah tumbuh pemahaman untuk saling menghormati dan menghargai agama masing-masing. Hal ini berbeda dengan kondisi di UIN Bandung, di mana di kampus itu tidak terdapat mahasiswa nonmuslim sehingga proses dialog dengan pemeluk agama nonmuslim tidak bisa dilakukan di lingkungan kampus, tetapi hanya di luar kampus atau di lingkungan masyarakat luas.

Praktik moderasi lain yang dilakukan adalah mengunjungi rumah ibadah agama lain. Hal ini khususnya dilakukan oleh mahasiswa UNPAR. Menurut pengakuan yang dijelaskan oleh

¹²⁶ THJM, *Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Intervi* (Universitas Katolik Parahyangan, 2022).

¹²⁷ bahwa ia dan temannya sering mengunjungi rumah ibadah umat Islam, yakni Masjid. Baginya, mengunjungi masjid menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bahkan bisa menenangkan pikirannya. Di masjid pula ia merasakan kedamaian meskipun tidak ikut melaksanakan ibadah salat atau ibadah lainnya. Di masjid ia juga sering berdiskusi tentang Islam dan ajarannya, menanyakan hal-hal yang menjadi persoalan. Hingga akhirnya, ia berkesimpulan bahwa tidak ada agama yang melegalkan kekerasan, inmoderasi, dan kebencian, melainkan semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan moderasi sesama manusia. Hal ini pula berbeda dengan mahasiswa UIN, di mana mereka tidak pernah mengunjungi rumah ibadah agama lain.

Hal lain yang menarik adalah praktik moderasi yang dikerjakan mahasiswa UNPAR yakni berkunjung ke institusi pendidikan Islam, pesantren. Hal ini diceritakan oleh seorang mahasiswa ¹²⁸ bahwa ia pernah mengunjungi pondok pesantren At-Tamur di Cibiru, Kota Bandung. Pada saat itu, ia bersama mahasiswa lain mengikuti acara dialog agama dan kebangsaan yang diselenggarakan pesantren At-Tamur dengan mengusung tema “Moderasi Beragama untuk Indonesia”. Di acara tersebut pula dilakukan proses dialog lintas agama dalam satu topik yang sama yakni moderasi beragama. Pada akhirnya acara ini telah memantapkan sikap moderasi beragama mahasiswa di UNPAR.

¹²⁷ BO, “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview)” (Universitas Katolik Parahyangan, 2022).

¹²⁸ BO.

Namun, dalam praktik selanjutnya terdapat kesamaan yakni dalam memberikan ucapan selamat pada hari raya terhadap agama lain selain yang dianutnya. Hal ini diakui oleh mahasiswa UIN dan UNPAR. Menurut ¹²⁹ mahasiswa UIN, mengucapkan hari raya umat lain, seperti Natal adalah bagian dari praktik moderasi yang ia amalkan dalam kehidupannya. Baginya, jika hanya sekedar mengucapkan, maka tidak akan melanggar ajaran Islam, namun jika ikut serta merayakannya adalah hal yang dilarang menurut keyakinannya. Hal serupa juga dilakukan mahasiswa UNPAR, misalnya menurut ¹³⁰ bahwa ia pernah mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri kepada temannya yang Muslim. Praktik ini menurut MJ adalah positif karena akan lebih bisa menjalin silaturahmi dan kerjasama di antara sesama umat beragama. Praktik ini bukanlah hal yang melanggar moderasi karena tidak akan menyakiti atau merendahkan umat agama lain, selama tidak mengikuti melaksanakan hari raya tersebut.

Dalam praktik moderasi pada mahasiswa UIN dan UNPAR ini sangat beragam sesuai dengan faktor yang penyebabnya. Penulis mengidentifikasi bahwa pengaruh lingkungan kampus yang berbasis agama menyebabkan bentuk praktik moderasi senada dengan itu, misalnya mahasiswa UIN yang melaksanakan praktik moderasi bersifat individual, sementara di UNPAR praktik moderasi juga dilaksanakan secara sosial. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya agar bisa menjembatani adanya praktik moderasi yang berbeda ini.

¹²⁹ Sinta, “Mahasiswa UIN SGD Bandung (Interview).”

¹³⁰ MJ, *Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan* (Universitas Katolik Parahyangan, 2022).

Hal ini penting untuk memberikan perubahan dan dialektika pemahaman maupun praktik moderasi di UIN maupun di UNPAR.

Tabel 1. Aspek Idealitas Moderasi Beragama

No.	Aspek Idealisasi Moderasi Beragama	Mahasiswa UIN Bandung	Mahasiswa UNPAR Bandung	Mahasiswa STAIDA Garut	Mahasiswa STF Widya Sasana Malang
1	Toleransi dan Penerimaan	Menghargai keyakinan dan praktik orang lain, menciptakan suasana saling menghormati dan pengertian.	Sama seperti UIN, mengakui keberagaman dan menciptakan lingkungan yang menghormati keyakinan agama lain.	Menyuarakan penghargaan terhadap keberagaman dan menciptakan lingkungan inklusif.	Mendorong kerukunan antarumat beragama, menghormati perbedaan keyakinan.
2	Penolakan Ekstremisme	Melihat ekstremisme sebagai	Mengidalkan penolakan	Menolak keras ekstremisme dan	Menentang segala bentuk

		ancaman terhadap keharmonisan sosial dan persatuan nasional. Mengadvokasi interpretasi damai atas ajaran agama.	terhadap ekstremisme dan radikalisme, mempromosikan interpretasi damai agama.	menekankan pada pemahaman yang moderat dan inklusif.	ekstremisme, mendorong dialog antaragama untuk mencegah radikalisme.
3	Penekanan pada Dialog	Menyakini kekuatan percakapan terbuka dan hormat dalam menjembatani kesenjangan, menghilangkan kesalahan, dan membangun	Memandang dialog antaragama sebagai sarana mendalaman pemahaman dan mempromosikan hidup berdampingan damai.	Mempraktikkan dialog aktif antaragama untuk meningkatkan pemahaman dan menghargai perbedaan.	Menjunjung tinggi dialog sebagai cara untuk memperdalam toleransi dan persaudaraan antarumat beragama.

		gun kepercay aan.			
4	Tafsir Inklusif terhadap Teks Agama	Mengide alkan interpreta si inklusif atas teks agama, menolak penafsira n sempit dan litalis yang bisa menimbu lkan perpecah an.	Menekan kan nilai- nilai universal cinta, kasih sayang, dan keadilan dalam ajaran agama, menolak penafsira n sempit.	Mempro mosikan interpreta si yang inklusif dan mengede pankan pesan perdamai an dalam teks agama.	Menguta makan interpret asi yang menduk ung keberaga man dan keterbuk aan terhadap nilai- nilai universal .
5	Keterlib atan Sosial	Memand ang moderasi beragam a sebagai keterlibat an aktif dengan masyarak at, mengg unakan pengetah	Percaya pada penggun aan pengetah uan agama untuk mengatas i masalah sosial, berkontri	Terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusi aan untuk meningka tikan kesejaht eraan	Menyalu rkan pengetah uan agama untuk memeca hkan masalah sosial dan mengede pankan

		uan agama untuk memecahkan masalah sosial dan mempromosikan keadilan.	busi pada kesejahteraan komunitas.	masyarakat.	nilai-nilai kemanusiaan.
6	Menghormati Hak Asasi Manusia	Moderasi beragama memerlukan penghormatan mendalam terhadap hak asasi manusia, mempromosikan perlindungan kebebasan beragama dan hak-hak minoritas agama.	Setiap orang, terlepas dari keyakinan agama, harus diperlakukan dengan adil, setara, dan adil. Aktif mempromosikan hak asasi manusia.	Mempertahankan hak asasi manusia dan melawan segala bentuk diskriminasi agama.	Berkomitmen untuk melindungi hak asasi manusia dan kebebasan beragama bagi semua individu.

7	Kepemimpinan dan Keteladanan	Bercita-cita menjadi pemimpin dan panutan dalam mempromosikan moderasi beragama, menggunakan pengaruh positif untuk perubahan.	Mengakui pengaruh dalam komunitas, bertujuan menginspirasi orang lain, mendorong sesama siswa dan masyarakat untuk menganut moderasi beragama.	Berperan sebagai pemimpin yang memberikan contoh tindakan moderasi dan menginspirasi lingkungan sekitar.	Mempraktikkan kepemimpinan positif dan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi.
---	------------------------------	--	--	--	---

Tabel 2. Konsepsi Moderasi Beragama Mahasiswa

No.	Konsep Moderasi Beragama Mahasiswa	Mahasiswa UIN Bandung	Mahasiswa UNPAR Bandung	Mahasiswa STAIDA Garut	Mahasiswa STF Widya Sasana Malang
------------	---	------------------------------	--------------------------------	-------------------------------	--

1	Sumber Pemahaman Moderasi	Berasal dari Al-Quran, nilai-nilai moderasi ada dalam ajaran agama Islam.	Nilai moderasi ditemukan dalam Injil, dipahami melalui dialog keagamaan dengan agama lain.	Pemahaman moderasi berbasis pada ajaran Islam.	Memahami moderasi sebagai nilai yang mendasari ajaran agama, diintegrasikan melalui proses dialog antarumat beragama.
2	Pemahaman Bersifat Universal	Bersifat inklusif, pemahaman tentang moderasi beragama mencakup sikap saling menghargai, menghormati, dan membiar	Keterlibatan dalam dialog lintas agama, pemahaman tentang moderasi melibatkan penghormatan terhadap	Pemahaman moderasi mencakup keberagaman dan keterbukaan terhadap nilai-nilai universal.	Pemahaman moderasi mencakup sikap saling menghargai dan keterbukaan terhadap perbedaan.

		kan setiap pemeluk agama menjalankan ritualnya.	perbedaan.		
--	--	---	------------	--	--

Tabel 3. Praktik Moderasi Beragama Mahasiswa

No.	Praktik Moderasi Beragama	Mahasiswa UIN Bandung	Mahasiswa UNPAR Bandung	Mahasiswa STAIRA Garut	Mahasiswa STF Widya Sasana Malang
1	Praktik Individual	Tidak menghina dan menjelekkan orang lain di media sosial.	Menghormati keyakinan dan tidak melakukan penghinaan agama	Menghindari konflik dan menyebarkan pesan moderasi di media sosial.	Mempraktikkan toleransi dan menghormati perbedaan keyakinan dalam interaksi

			di media sosial.		sehari-hari dan di media sosial.
2	Praktik Sosial	Bertetangga dan berteman baik dengan umat nonmuslim, menjalin keakraban dan pertemanan antarumat agama.	Dialog keagamaan, kunjungan ke rumah ibadah agama lain, partisipasi dalam acara dialog kebangsaan.	Terlibat dalam kegiatan sosial bersama komunitas beragam dan mendukung upaya perdamaian.	Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial bersama komunitas, membangun jaringan antarumat beragama untuk meningkatkan pemahaman dan harmoni.

Idealisasi moderasi beragama di kalangan mahasiswa dari berbagai institusi, termasuk UIN Bandung, UNPAR Bandung, STAIDA Garut, dan STF Widya Sasana Malang, mencakup berbagai aspek penting. Mahasiswa UIN Bandung, yang berbasis Islam, mengidealkan moderasi sebagai wujud toleransi dan penerimaan terhadap keyakinan dan praktik agama lain. Mereka menolak ekstremisme, mempromosikan dialog antaragama, dan mendorong tafsir inklusif terhadap teks

agama. Keterlibatan sosial dan penghormatan terhadap hak asasi manusia juga menjadi fokus mereka. Selain itu, mahasiswa UIN Bandung memiliki aspirasi untuk menjadi pemimpin dan panutan dalam mempromosikan moderasi beragama.

Sementara itu, mahasiswa UNPAR Bandung, universitas Katolik, memiliki ide yang sejalan dengan mahasiswa UIN. Mereka menekankan nilai-nilai universal cinta, kasih sayang, dan keadilan dalam tafsir agama, serta menolak ekstremisme. Dialog antaragama menjadi fondasi penting bagi mereka, dengan mengunjungi rumah ibadah dan mengikuti acara dialog kebangsaan. Mahasiswa UNPAR aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan menerapkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, mahasiswa dari STAIDA Garut, sebuah institusi Islam, juga menunjukkan pemahaman moderasi yang inklusif. Mereka menyoroti pentingnya dialog antaragama dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Praktik moderasi melibatkan keterlibatan sosial dan menolak segala bentuk ekstremisme.

Demikian pula, mahasiswa dari STF Widya Sasana Malang, yang mungkin memiliki latar belakang agama yang beragam, menunjukkan kesamaan dalam idealisasi moderasi. Mereka mencari pemahaman bersifat universal, mendorong dialog antaragama, dan terlibat dalam kegiatan sosial bersama komunitas. Praktik moderasi juga melibatkan sikap toleransi dan menghormati perbedaan keyakinan.

Secara keseluruhan, mahasiswa dari keempat institusi tersebut memiliki visi moderasi beragama yang melibatkan

toleransi, dialog, dan keterlibatan sosial, dengan penerapan nilai-nilai universal dan penolakan terhadap ekstremisme. Meskipun mungkin ada nuansa yang berbeda, tujuan umumnya adalah menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan damai di tengah keberagaman keyakinan agama.

C. Program Aksi Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa

Mahasiswa teologi di Indonesia dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama di negara ini. Beberapa cara di mana mereka mungkin terlibat dalam mendorong moderasi beragama: dialog antaragama, pendidikan agama, kegiatan menangkal ekstremisme, bakti sosial dan kemasyarakatan, kepemimpinan dan advokasi, media dan komunikasi, dan keterlibatan dalam masyarakat.

Dalam dialog antaragama, mahasiswa agama terlibat dalam dialog antaragama dan berpartisipasi dalam inisiatif yang menyatukan mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda. Dengan terlibat dalam percakapan yang penuh hormat dan terbuka, mereka dapat meningkatkan pemahaman, menghilangkan stereotip, dan membangun jembatan kerja sama antar komunitas agama yang berbeda.

Kemudian, moderasi beragama dapat diambil pelajarannya dari pendidikan agama. Mahasiswa agama Indonesia belajar di sekolah dan lembaga agama. Lembaga-lembaga ini telah memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama dengan mengajarkan interpretasi teks agama yang

seimbang dan inklusif dan mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, rasa hormat, dan hidup berdampingan secara damai.

Moderasi beragama pun dapat ditanamkan dengan cara menangkal ekstremisme. Mahasiswa teologi dari keempat universitas telah secara aktif melawan ideologi ekstremis dengan mempromosikan pemahaman yang moderat dan toleran terhadap agama masing-masing. Mereka telah mengorganisasi kampanye, seminar, dan diskusi untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya ekstremisme dan radikalisasi, dan memberikan narasi alternatif berdasarkan ajaran agama tentang perdamaian, kasih sayang, dan hidup berdampingan.

Demikian pula, bakti sosial dan kemasyarakatan pun dapat menyumbang pada tumbuh suburnya moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Mahasiswa di Indonesia sering terlibat dalam berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dengan berpartisipasi aktif dalam inisiatif yang ditujukan untuk mengatasi masalah sosial, mereka dapat menunjukkan nilai-nilai positif dari keyakinan mereka dan bekerja sama dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama untuk melayani kebaikan bersama. Ini dapat membantu menumbuhkan saling pengertian dan kerja sama.

Mahasiswa pun telah menunjukkan bahwa kepemimpinan dan advokasi di organisasi mahasiswa dapat menyuburkan sikap moderat dalam beragama. Para mahasiswa telah mengambil peran kepemimpinan dalam organisasi keagamaan dan perkumpulan mereka masing-masing. Mereka dapat menggunakan platform mereka untuk mengadvokasi moderasi beragama, mempromosikan kerja sama antaragama, dan

mendorong dialog dan pengertian di antara rekan-rekan mereka.

Kemudian, rencana aksi lain adalah bidang media dan komunikasi. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan platform online, mahasiswa teologi dapat memanfaatkan alat ini untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Mereka dapat membuat konten yang menyoroti pentingnya toleransi, keragaman, dan hidup berdampingan secara damai, serta melawan narasi online yang mempromosikan intoleransi atau ekstremisme.

Yang terakhir adalah rencana aksi tentang terlibat dengan kehidupan kemasyarakatan. Mahasiswa teologi dapat secara aktif terlibat dengan masyarakat dengan berpartisipasi dalam debat publik, menghadiri konferensi, dan terlibat dalam penelitian tentang isu-isu agama. Kehadiran dan keterlibatan aktif mereka di ruang publik berkontribusi pada wacana yang lebih inklusif dan pluralistik, membantu membentuk opini publik menuju moderasi beragama.

Perlu dicatat bahwa meskipun mahasiswa teologi dapat berpengaruh dalam mempromosikan moderasi beragama, diperlukan upaya kolektif dari semua lapisan masyarakat, termasuk para pemimpin agama, pendidik, pembuat kebijakan, dan organisasi masyarakat sipil, untuk menciptakan lingkungan yang mendorong dan mendukung upaya tersebut.

Praktik moderasi yang selanjutnya dikerjakan oleh mahasiswa UIN dan UNPAR adalah menjalin kerjasama dan persahabatan antar sesama universitas. Hal ini diwujudkan oleh UNPAR melalui program Halaqah Damai. Program ini

merupakan kajian atau dialog agama dalam merespons isu-isu keagamaan pada masyarakat luas. Program ini selalu menghadirkan narasumber dari kedua kampus, UIN dan UNPAR termasuk menghadirkan mahasiswa sebagai audiensnya. Menurut seorang penggagas program ini, Ziaul Haq, program ini sengaja dibangun untuk menguatkan moderasi anatar agama, khususnya Islam dan Katolik ¹³¹. Apalagi program ini juga disiarkan secara langsung melalui media sosial Instagram @halaqah_damai.

Program Aksi Damai digagas bertujuan untuk mempertemukan generasi muda yang memiliki nalar yang bagus untuk mendialogkan pemahaman agama yang dimiliki setiap orang. Dalam program ini disajikan materi-materi yang biasanya juga disampaikan oleh kedua dosen atau pengajar dari UIN dan juga dari UNPAR ¹³². Mislanya, hal ini berdasarkan pantauan penulis ketika mengikuti program ini pada 26 Juli 2022 dengan tema, “Kataku, Kata Damai: Nietzsche dan Peringatan pada Kemanusiaan”, dengan menghadirkan narasumber dari UIN Bandung, M. Taufiq Rahman, PhD dosen Program Magister Studi Agama-Agama (SAA) UIN Bandung. Narasumber pada acara tersebut menyoroti tentang urgensi perdamaian untuk kemanusiaan yang lebih besar.

¹³¹ Ziaul Haq, *Ziaul Haq (Interview)* (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2022).

¹³² Raja Cahaya Islam, “Dialog Keagamaan Dalam Acara Halaqah Damai: Analisis Atas Praktik Dialog Keagamaan Peserta Acara Halaqah Damai” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

Selanjutnya, menurut salah seorang mahasiswa dari UIN, program halaqah Damai ini bisa menjadi titik temu persoalan-persoalan moderasi yang selama ini masih menjadi tabu di kalangan pemuda dan mahasiswa. Melalui program ini setiap pikiran negatif kita terhadap agama lain akan terbatahkan melalui sajian-sajian materi yang ringan, mencerahkan, dan berimbang. Ditambah adanya diskusi yang hangat juga semakin memperkuat program ini dalam menumbuhkan sikap-sikap dialogis¹³³.

Beberapa mahasiswa juga menyoroti dampak dari adanya program ini, seperti yang diakui oleh Ami Fajria, mahasiswa UIN Bandung yang setelah mengikuti program tersebut langsung bergabung dengan program tersebut sebagai anggota tim. Ia sangat senang bergabung sebagai salah satu anggota dan banyak memperoleh ilmu tentang perdamaian. Melalui program tersebut, ia juga bisa menyebarkan nilai-nilai perdamaian kepada mahasiswa lain di UIN Bandung. Berkat keikutsertaan tersebut, ia juga berhasil mengajak mahasiswa lainnya untuk bergabung dengan program Halaqah Damai¹³⁴.

Bahkan, beberapa peserta program ini yang awalnya eksklusif dalam pemikiran agamanya tetap merasa nyaman di Halaqah Damai, hal ini terbukti dari bagaimana peserta tersebut tetap mengikuti acara terus menerus. Bahkan ia tetap diberi ruang untuk mengekspresikan pandangannya, meskipun pandangannya bisa dibalang cukup tertutup. Peserta ini jelas tak pernah membenarkan agama lain yang berbeda dengan apa yang dianutnya, bahkan ia percaya bahwa keselamatan hanya

¹³³ Dena, "Mahasiswa UIN SGD Bandung (Interview)."

¹³⁴ Fajria, "Mahasiswa UIN SGD Bandung (Interview)."

ada di dalam agama yang dianutnya, akan tetapi ia tetap bersedia untuk mengobrol dan berdialog dengan mereka ¹³⁵. Halaqah Damai juga menerima mereka dengan senang hati dan terbuka.

Menurut penggagas program Halaqah Damai, Sr. Gerardette Philips PhD, program ini diperuntukkan bagi siapapun khususnya generasi melenial dan mahasiswa yang ingin mengetahui dan memahami persoalan-persoalan keagamaan yang ada di masyarakat dengan beberapa perspektif keagamaan dan keilmuan. Peserta yang datang tidak akan di doktrin oleh ajaran agama tertentu, justru para peserta diharuskan memegang kuat keimanan dan kepercayaannya sedari awal ketika akan memutuskan untuk berdiskusi ¹³⁶. Hal ini yang menurut Sr. Gerardette Philips disebut sebagai paradigma Integritas Terbuka. Paradigma ini adalah bagian dari upaya menyelesaikan persoalan intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia. Melalui paradigma ini diharapkan setiap pemeluk agama tidak berlebihan dalam memandang moderasi hingga menjeremuskan mereka kepada tindakan yang membenarkan semua agama sembari mengikuti ritual-ritual agama tersebut ¹³⁷.

Esensi dari program Halaqah Damai adalah menerapkan tiga prioritas dalam mengimplementasikan moderasi dan

¹³⁵ Haq, *Ziaul Haq (Interview)*.

¹³⁶ Gerardette Philips, *Gerardette Philips (Interview)* (Universitas Katolik Parahyangan, 2022).

¹³⁷ Philips Gerardette, *Integritas Terbuka: Perubahan Positif Antariman Dalam Dunia Majemuk* (Bandung: Unpar Press, 2020).

perdamaian yakni memupuk sikap moderasi, menerapkan konsep moderasi dalam bentuk tindakan, dan implementasi kedua konsep tersebut berdasar pada kondisi dan situasi lapangan. Ketiga nilai ini disebarkan kepada setiap peserta program Halaqah Damai agar diterapkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

Konsep ini secara teoritis sesuai dengan gambaran yang disusun oleh Johan Galtung tentang konsep penyelesaian konflik pada *Triangle ABC*. Bagi Galtung, ketika konflik terjadi dan upaya penyelesaiannya akan dilakukan maka harus dimulai dengan sikap, diikuti dengan tindakan, dan menyesuaikan dengan situasi konflik di lapangan. Dalam sikap, setiap orang yang sadar akan konflik harus menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai akan hak-hak yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama. Kemudian, setelah sikap ditata sedemikian baik, maka dimanifestasikan dalam tindakan yang berorientasi perdamaian. Terakhir, baik sikap dan tindakan yang dikerjakan harus sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan di mana konflik itu terjadi.

Dalam program Halaqah Damai ini, setiap pengetahuan yang diperoleh setiap peserta dalam perdamaian kemudian telah membentuk sikap toleran pada setiap diri peserta. Pengetahuan yang ditawarkan dalam program ini tidak hanya bermuara pada paradigma integritas terbuka yang digagas oleh Sr. Gerardette Philips, tetapi juga pengetahuan lain yang ditawarkan para intelektual lain yang ada di UIN maupun di UNPAR. Setelah pembentukan sikap dilakukan, maka sikap ini termanifestasi dalam tindakan-tindakan. Konteks tindakan ini

misalnya diakui oleh seorang mahasiswa UIN,¹³⁸ yang bisa mempraktekkan pemahaman tentang moderasi yang diperoleh selama mengikuti program Halaqah Damai ini, seperti pemahaman tentang bergaul dengan mahasiswa yang berbeda mazhab dan agama dengan cara pendekatan penguatan integritas keagamaan orang lain. Hanifah juga mengaku bahwa ia bisa memmanifestasikan tindakan atau praktek moderasi ini sesuai dengan lingkungan di mana ia tinggal. Hanifah sebagai mahasiswa UIN bisa memmanifestasikan hal ini karena sesuai dengan konteks lingkungan UIN Bandung yang terdiri dari beragam mazhab dan hukum Islam.

Penelitian mengenai idealisasi dan rencana aksi moderasi beragama di kalangan mahasiswa teologi berbeda agama di Bandung, Garut, dan Malang dapat dianalisis secara teoritis berdasarkan beberapa hal berikut:

- a. Moderasi Beragama. Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang banyak dibahas dalam literatur kajian agama. Ini mengacu pada pendekatan seimbang terhadap agama yang melibatkan menghormati keyakinan sendiri dan juga menghormati keyakinan orang lain. Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap agama sendiri (eksklusif) dan menghormati orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Moderasi beragama juga mewakili pandangan dan pengetahuan keagamaan yang moderat, sikap, perilaku, etika, dan persahabatan. Oleh karena itu,

¹³⁸ Salma Hanifah, “Mahasiswa UIN SGD Bandung (Interview)” (UIN SGD Bandung, 2022).

moderasi beragama sangat tepat digunakan dan diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam masyarakat multikultural.

- b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moderasi Beragama. Penelitian tentang pengukuran moderasi beragama di kalangan pelajar menemukan bahwa beberapa faktor mempengaruhi berkembangnya moderasi beragama, antara lain religiusitas, pendidikan, paparan terhadap keberagaman, dan sosialisasi. Studi ini juga menemukan bahwa siswa yang mendapat nilai lebih tinggi dalam ukuran moderasi beragama cenderung memiliki sikap positif terhadap orang yang berbeda agama dan terlibat dalam kegiatan antaragama.
- c. Literasi Beragama. Kajian tentang cara pandang siswa terhadap moderasi beragama menemukan bahwa literasi agama memainkan peran penting dalam pengembangan moderasi beragama di kalangan siswa. Studi ini menemukan bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang agamanya sendiri dan agama orang lain, cenderung memiliki sikap positif terhadap orang yang berbeda agama dan terlibat dalam kegiatan lintas agama.
- d. Multikulturalisme. Kajian Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Priangan Timur menemukan bahwa multikulturalisme merupakan aspek penting dalam mendorong moderasi beragama di kalangan pelajar. Studi ini menemukan bahwa institusi pendidikan tinggi yang mempromosikan multikulturalisme dan keberagaman lebih cenderung menghasilkan mahasiswa

- yang mempunyai sikap positif terhadap orang-orang yang berbeda agama dan terlibat dalam kegiatan lintas agama.
- e. Faktor Sosial Ekonomi. Kajian Moderasi Beragama pada Umat Islam Indonesia menemukan bahwa faktor sosial ekonomi seperti pendapatan orang tua dan tingkat pendidikan berperan penting dalam pengembangan moderasi beragama di kalangan siswa. Studi ini menemukan bahwa siswa yang berasal dari latar belakang sosio-ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap orang yang berbeda agama dan terlibat dalam kegiatan lintas agama.

Singkatnya, penelitian tentang idealisasi dan rencana aksi moderasi beragama di kalangan mahasiswa teologi berbeda agama di Bandung, Garut, dan Malang dapat dianalisis secara teoritis berdasarkan konsep moderasi beragama, faktor-faktor yang mempengaruhi moderasi beragama, literasi agama, multikulturalisme, dan sosio-politik. Dengan memahami konsep-konsep teoretis ini, kita dapat mengembangkan strategi dan intervensi yang efektif untuk mendorong moderasi dan toleransi beragama di kalangan pelajar yang berbeda keyakinan.

Penelitian mengenai idealisasi dan rencana aksi moderasi beragama di kalangan mahasiswa teologi berbeda agama di Bandung, Garut, dan Malang memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui.

Pertama, ukuran sampel penelitian mungkin tidak mewakili seluruh populasi mahasiswa teologi di tiga kota tersebut. Penelitian ini hanya terfokus pada kelompok siswa

tertentu, yang mungkin membatasi kemampuan generalisasi temuan pada kelompok siswa lainnya.

Kedua, penelitian ini mengandalkan data yang dilaporkan sendiri oleh para partisipan, yang mungkin memiliki bias keinginan sosial. Para peserta mungkin memberikan tanggapan yang mereka yakini dapat diterima secara sosial, bukan keyakinan dan sikap mereka yang sebenarnya.

Ketiga, penelitian ini tidak mengeksplorasi peran faktor eksternal seperti keluarga, komunitas, dan media dalam membentuk keyakinan dan sikap keagamaan para partisipan. Faktor-faktor ini mungkin memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moderasi beragama di kalangan siswa, dan pengecualian mereka dari penelitian ini dapat membatasi kelengkapan temuan yang ada.

Keempat, penelitian ini tidak mengeksplorasi sudut pandang siswa dari agama non-Abraham, seperti Hindu, Buddha, dan Konghucu. Pengecualian terhadap perspektif-perspektif ini dapat membatasi keragaman temuan dan penerapan rekomendasi bagi pelajar yang berbeda agama.

Singkatnya, meskipun penelitian mengenai idealisasi dan rencana aksi moderasi beragama di kalangan mahasiswa teologi berbeda agama di Bandung, Garut, dan Malang memberikan wawasan berharga mengenai pengembangan moderasi beragama di kalangan mahasiswa, namun terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diketahui. Penelitian di masa depan dapat mengatasi keterbatasan ini dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan beragam, menggabungkan

berbagai sumber data, dan mengeksplorasi perspektif siswa dari berbagai agama.

Penelitian tentang idealisasi dan rencana aksi moderasi beragama di kalangan mahasiswa teologi berbeda agama di Bandung, Garut, dan Malang telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang kajian agama. Beberapa kontribusi penelitian ini adalah:

1. Klarifikasi Interaksi Siswa. Kajian tentang cara pandang siswa terhadap moderasi beragama memberikan klarifikasi mengenai interaksi siswa, proses penafsiran, dan konstruksi makna konsep moderasi beragama. Studi ini menemukan bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang agamanya sendiri dan agama orang lain, cenderung memiliki sikap positif terhadap orang yang berbeda agama dan terlibat dalam kegiatan lintas agama.
2. Promosi Multikulturalisme. Kajian Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Priangan Timur menyoroti pentingnya mempromosikan multikulturalisme dan keragaman di institusi pendidikan tinggi. Studi ini menemukan bahwa institusi pendidikan tinggi yang mempromosikan multikulturalisme dan keberagaman lebih cenderung menghasilkan mahasiswa yang mempunyai sikap positif terhadap orang-orang yang berbeda agama dan terlibat dalam kegiatan lintas agama.
3. Pemahaman Proses Literasi Beragama. Kajian tentang cara pandang siswa terhadap moderasi beragama juga memberikan wawasan mengenai proses literasi keagamaan

yang mempengaruhi berkembangnya moderasi beragama di kalangan siswa. Studi ini menemukan bahwa siswa yang mendapat nilai lebih tinggi dalam ukuran moderasi beragama cenderung memiliki sikap positif terhadap orang yang berbeda agama dan terlibat dalam kegiatan antaragama.

4. Kontribusi pada Pedagogi Service-Learning. Penelitian tentang pembelajaran dalam studi agama membahas implementasi pembelajaran pengabdian dalam studi agama dan kontribusi disiplin ini terhadap pedagogi pembelajaran pengabdian. Penelitian ini menyoroti pentingnya menghubungkan studi agama dan pembelajaran pengabdian, karena praktik di banyak agama mencakup nasihat untuk melayani, yang didukung oleh alasan teologis untuk melakukan hal tersebut.

Pada akhirnya, penelitian tentang idealisasi dan rencana aksi moderasi beragama di kalangan mahasiswa teologi berbeda agama di Bandung, Garut, dan Malang telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang kajian agama. Penelitian tersebut memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya moderasi beragama di kalangan mahasiswa, pentingnya mendorong multikulturalisme dan keberagaman di perguruan tinggi, serta proses literasi agama yang mempengaruhi berkembangnya moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Penelitian ini juga berkontribusi pada pedagogi pembelajaran layanan dalam studi agama, menyoroti pentingnya menghubungkan studi agama dan pembelajaran layanan.

D. Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa untuk Mewujudkan Keharmonisan Multikultural

Program aksi moderasi beragama di kalangan mahasiswa menjadi tonggak penting dalam membentuk karakter dan sikap mahasiswa sebagai agen perubahan menuju masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Sejumlah ahli dan pemikir terkemuka memberikan argumen dan pandangan mendalam terkait kebutuhan akan moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

Dr. Elizabeth Dunn, seorang ahli psikologi sosial, menyoroti pentingnya toleransi sebagai kunci dalam membangun hubungan yang sehat di antara individu-individu dengan latar belakang agama yang berbeda. Menurutnya, melalui pemahaman toleransi, mahasiswa dapat membuka pikiran mereka terhadap keragaman dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

Profesor Karen Armstrong, seorang pakar studi agama, menekankan bahwa membangun sikap inklusif adalah langkah penting untuk mencapai moderasi beragama. Baginya, moderasi bukan hanya menghindari ekstremisme, tetapi juga tentang menerima dan menghormati perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan.

Dr. Mia Bloom, seorang ahli terorisme, mengingatkan akan bahaya ekstremisme agama sebagai sumber konflik dan kekerasan di masyarakat. Oleh karena itu, penolakan terhadap ekstremisme menjadi langkah krusial dalam menjaga perdamaian dan stabilitas.

Profesor John Esposito, seorang pakar studi Islam, menekankan peran pendidikan dalam mengatasi ekstremisme. Baginya, program aksi moderasi beragama dapat menjadi wahana untuk memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama dan menghindari penafsiran yang ekstrem.

Ahli antropologi agama, Profesor Huston Smith, menyoroti pentingnya dialog antaragama dalam membangun pemahaman bersama. Dia percaya bahwa melalui dialog, mahasiswa dapat saling bertukar pandangan dan mengatasi stereotip yang mungkin ada.

Profesor Diana L. Eck, pendiri Pluralism Project, menekankan bahwa ketidakpahaman antaragama seringkali menjadi sumber konflik. Dialog antaragama dapat membantu memecahkan ketidakpahaman ini dan membuka pintu untuk toleransi dan kerjasama.

Reza Aslan, seorang ahli agama, berpendapat bahwa nilai-nilai universal cinta dan keadilan terdapat dalam hampir semua ajaran agama. Oleh karena itu, tafsir inklusif terhadap teks agama dapat menekankan pada aspek-aspek yang mempromosikan perdamaian dan toleransi.

Profesor Karen Armstrong mencatat bahwa penafsiran yang sempit dan literalis terhadap teks agama dapat menyebabkan konflik. Moderasi beragama melibatkan pembacaan yang kontekstual dan inklusif terhadap teks suci.

Profesor Martha Nussbaum, seorang filosof, menyoroti konsep “kemampuan” sebagai landasan untuk mencapai keadilan sosial. Keterlibatan sosial mahasiswa dapat dilihat

sebagai implementasi dari kemampuan untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Dr. Amartya Sen, seorang pakar ekonomi, mengemukakan bahwa moderasi beragama dapat membantu mengatasi kesenjangan sosial. Melalui keterlibatan sosial, mahasiswa dapat berperan dalam membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Profesor Mary Ann Glendon, seorang ahli hukum, menekankan perlunya perlindungan terhadap kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia. Program aksi moderasi dapat mencakup kampanye untuk memastikan pengakuan dan perlindungan hak-hak minoritas agama.

Profesor Abdullahi An-Na'im, seorang ahli hukum dan studi agama, menyatakan bahwa menghormati hak asasi manusia adalah landasan untuk mencapai moderasi. Kesetaraan dan keadilan menjadi prinsip utama dalam mendukung hak asasi manusia.

Dr. Martin E. Marty, seorang pakar teologi, menekankan pentingnya pemimpin yang moderat dalam membentuk sikap dan pandangan masyarakat. Program pembinaan kepemimpinan dapat membantu mahasiswa menjadi agen perubahan yang mempromosikan moderasi beragama.

Profesor James MacGregor Burns, seorang sejarawan, menyoroti bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang memberikan keteladanan. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai pemimpin masa depan perlu menunjukkan sikap moderasi dalam tindakan sehari-hari mereka.

Melalui argumen para ahli ini, dapat dipahami bahwa program aksi moderasi beragama perlu merangkum berbagai aspek, termasuk toleransi, penolakan ekstremisme, dialog antaragama, tafsir inklusif terhadap teks agama, keterlibatan sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia, kepemimpinan, dan keteladanan. Implementasi program ini diharapkan dapat membawa dampak positif dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku mahasiswa, menjadikan mereka agen perubahan untuk masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan harmonis.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan: Perspektif Mahasiswa Teologi Islam dan Katolik terhadap Moderasi Beragama

Pandangan mahasiswa teologi Islam dan Katolik mengenai konsep moderasi adalah bermuara pada dasar pengetahuan mereka yang diterima dari lingkungan universitas yang melingkupi pengetahuan umum seputar agama yang mereka anut dan pengetahuan kebangsaan. Hal ini terlihat bahwa mayoritas mahasiswa memahami bahwa toleransi bersumber dari kitab suci masing-masing yakni Al-Quran dan Injil serta moderasi bersumber dari nilai-nilai kebangsaan yang

termaktub dalam sila-sila Pancasila. Selain itu, pengaruh lingkungan di mana mereka tinggal juga mempengaruhi pemahaman moderasi pada masing-masing kelompok mahasiswa. Mahasiswa UNPAR dan STFT Widya Sasana bisa lebih memahami moderasi secara langsung karena mereka menjumpai teman mereka yang beragama Islam di kampus, sementara mahasiswa UIN Bandung dan STAIDA Garut belum mampu memperoleh pengetahuan tentang moderasi beragama secara langsung karena ketiadaan mahasiswa nonmuslim di kampus mereka. Oleh sebab itu, pemahaman akan konsep moderasi ini akhirnya berpengaruh terhadap praktik moderasi yang mereka jalankan. Di UIN Bandung dan STAIDA Garut, praktek moderasi yang dilakukan kebanyakan bersifat personal atau individual tergantung situasi lingkungan tempat tinggal mereka, misalnya karena bertetangga dengan nonmuslim maka mereka mempraktikkan moderasi beragama, kemudian mengucapkan hari raya kepada nonmuslim, dan berdialog dengan orang berbeda agama secara personal. Sementara di UNPAR dan STFT Widya Sasana, selain mereka melaksanakan praktik moderasi secara individual seperti berdialog atau bergaul dengan orang di luar agamanya, mengucapkan selamat hari raya, juga mereka melakukan praktik moderasi yang sifatnya sosial seperti mendatangi tempat ibadah umat Islam, masjid dan juga mendatangi institusi pendidikan Islam yakni Pesantren.

Dalam hal rencana aksi atas moderasi beragama, para mahasiswa teologi tampaknya mempunyai program-program yang sama. Program-program ini terbukti telah berhasil meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam idealisasi

moderasi beragama di tengah keterbatasan lingkungan kampus. Oleh sebab itu, program-program aksi ini bisa menjadi rujukan dalam menciptakan generasi bidadamai di Indonesia.

B. Moderasi Beragama di Kampus: Refleksi Kritis

Simpulan dari perspektif mahasiswa teologi Islam dan Katolik terhadap konsep dan praktik moderasi beragama menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang moderasi dipengaruhi oleh lingkungan universitas, pengetahuan agama yang mereka anut, dan pengaruh kebangsaan. Mayoritas mahasiswa memandang toleransi berasal dari kitab suci masing-masing agama, sedangkan moderasi dihubungkan dengan nilai-nilai Pancasila.

Pentingnya interaksi dengan mahasiswa beragama lain terlihat dari perbedaan pemahaman antara mahasiswa di universitas yang memiliki keberagaman (UNPAR dan STFT Widya Sasana) dengan yang tidak memiliki keberagaman (UIN Bandung dan STAIDA Garut). Mahasiswa di lingkungan beragam cenderung memiliki pemahaman lebih langsung tentang moderasi karena interaksi sehari-hari dengan teman dari agama lain.

Perbedaan pemahaman ini juga tercermin dalam praktik moderasi yang dilakukan. Mahasiswa di UIN Bandung dan STAIDA Garut lebih banyak melakukan praktik moderasi secara personal, tergantung pada situasi di lingkungan tempat tinggal mereka. Sementara itu, mahasiswa di UNPAR dan STFT Widya Sasana tidak hanya melakukan praktik moderasi personal tetapi juga bersifat sosial, seperti mengunjungi tempat ibadah umat Islam dan institusi pendidikan Islam.

Rencana aksi yang diusulkan oleh mahasiswa teologi mencerminkan kesamaan dalam upaya meningkatkan moderasi beragama di tengah keterbatasan lingkungan kampus. Keberhasilan program-program ini dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa menunjukkan potensi untuk menciptakan generasi yang lebih bidadamai di Indonesia.

Refleksi dari teks ini menggarisbawahi pentingnya dialog antaragama dan keberagaman dalam memahami serta menerapkan moderasi beragama. Interaksi langsung dengan individu dari latar belakang keagamaan yang berbeda membuka peluang untuk memahami perbedaan dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi secara lebih konkret. Oleh karena itu, program-program yang mendorong interaksi semacam itu perlu diperkuat dan diterapkan secara lebih luas di lingkungan pendidikan tinggi untuk mendukung pembentukan masyarakat yang lebih moderasi dan toleran.

Selain itu, berdasarkan penelitian mengenai idealisasi dan rencana aksi moderasi beragama di kalangan mahasiswa teologi berbeda agama di Bandung, Garut, dan Malang, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk mendorong moderasi dan toleransi beragama di kalangan mahasiswa berbeda agama.

Pertama, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi siswa yang berbeda agama untuk berinteraksi dan berdialog. Hal ini dapat dicapai melalui pembentukan klub atau organisasi lintas agama yang menyediakan platform bagi siswa untuk belajar tentang keyakinan dan praktik masing-masing. Klub-klub ini dapat menyelenggarakan acara-acara seperti dialog antaragama,

pertukaran budaya, dan proyek layanan masyarakat yang meningkatkan saling pengertian dan rasa hormat.

Kedua, penting untuk memasukkan mata pelajaran tentang keberagaman agama dan toleransi ke dalam kurikulum teologi. Kursus-kursus ini dapat membekali siswa dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai agama dan kepercayaan mereka, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk terlibat dalam dialog yang saling menghormati dan konstruktif dengan orang-orang yang berbeda agama. Kurikulumnya juga dapat mencakup pelatihan praktis mengenai resolusi konflik dan mediasi, yang dapat membantu siswa menyelesaikan konflik dan kesalahpahaman yang mungkin timbul karena perbedaan agama.

Ketiga, penting untuk melibatkan para pemuka agama dan ulama dari berbagai agama dalam mendorong moderasi dan toleransi beragama di kalangan pelajar. Para pemimpin ini dapat menjadi teladan dan mentor bagi siswa, memberikan bimbingan dan dukungan dalam upaya mereka untuk mendorong dialog dan pemahaman antaragama. Mereka juga dapat diundang untuk berbicara di acara-acara dan lokakarya yang diselenggarakan oleh klub dan organisasi lintas agama, untuk berbagi perspektif mereka mengenai keragaman dan toleransi beragama.

Terakhir, sangat penting untuk memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mendorong moderasi dan toleransi beragama di kalangan siswa. Platform media sosial dapat digunakan untuk berbagi cerita dan pengalaman siswa dari berbagai agama, menyoroti persamaan dan perbedaan dalam keyakinan dan praktik mereka. Forum online dan kelompok

diskusi juga dapat dibentuk untuk memfasilitasi dialog dan pertukaran ide antar pelajar yang berbeda agama.

Singkatnya, mendorong moderasi dan toleransi beragama di kalangan mahasiswa teologi berbeda agama di Bandung, Garut, dan Malang memerlukan pendekatan multi-sisi yang mencakup penciptaan lingkungan yang aman dan inklusif, memasukkan mata kuliah keberagaman dan toleransi beragama ke dalam kurikulum, serta melibatkan pemuka agama dan cendekiawan, serta memanfaatkan teknologi dan media sosial. Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran dimana orang-orang yang berbeda agama dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. "Hubungan Agama Dan Negara Dalam Konteks Modernisasi Politik Di Era Reformasi." *Ahkam* 13, no. 2 (2013): 247–58.
- . *Islam Dan Demokrasi Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*. Prenada Media, 2015.
- Abdullah, Masykuri. "Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan." *Jakarta: Kompas*, 2001.
- Agama, Kementerian. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Albadi, Nuha, Maram Kurdi, and Shivakant Mishra. "Are They Our Brothers? Analysis and Detection of Religious Hate Speech in the Arabic Twittersphere." In *2018 IEEE/ACM International Conference on Advances in Social Networks Analysis and Mining (ASONAM)*, 69–76. IEEE, 2018.
- Ali-Fauzi, Ihsan, Zainal Abidin Bagir, and Irsyad Rafsadi. *Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme (Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia)*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (Yayasan Paramadina), 2017.
- Ali, H M, Daud, and Dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik*, 1989.
- Allport, Gordon W. "The Open System in Personality Theory." *The Journal of Abnormal and Social Psychology* 61, no. 3 (1960): 301.
- Almagor, Raphael Cohen. *The Boundaries of Liberty and Tolerance: The Struggle against Kahanism in Israel*. University Press of Florida, 1994.

- AR. “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview).” Universitas Katolik Parahyangan, 2022.
- Arnett, Rachel D, and Jim Sidanius. “Sacrificing Status for Social Harmony: Concealing Relatively High Status Identities from One’s Peers.” *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 147 (2018): 108–26.
- Augestad Knudsen, Rita. “Measuring Radicalisation: Risk Assessment Conceptualisations and Practice in England and Wales.” *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression* 12, no. 1 (2020): 37–54.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2016.
- Bakar, Abu. “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama.” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2016): 123–31.
- Baron, R A, N R Branscombe, and D Byrne. “Social Psychology 13th.” Boston: Pearson Education, 2012.
- Baru, PBIK, and Baru PBIK Jilid II. “Lee, Witness. The New Testament Recovery Version. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil, 2003. Lembaga Alkitab Indonesia. Alkitab Terjemahan Indonesia Baru. Jakarta: LAI, 2004. Susanto, Hasan Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perj,” n.d.
- Bayu. “Mahasiwa UIN SGD Bandung (Interview).” UIN SGD Bandung, 2022.
- Bellah, Robert N, and Phillip E Hammond. *Varieties of Civil Religion*. Wipf and Stock Publishers, 2013.
- Binder, Jens, Hanna Zagefka, Rupert Brown, Friedrich Funke,

- Thomas Kessler, Amelie Mummendey, Annemie Maquil, Stephanie Demoulin, and Jacques-Philippe Leyens. “Does Contact Reduce Prejudice or Does Prejudice Reduce Contact? A Longitudinal Test of the Contact Hypothesis among Majority and Minority Groups in Three European Countries.” *Journal of Personality and Social Psychology* 96, no. 4 (2009): 843.
- BO. “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview).” Universitas Katolik Parahyangan, 2022.
- Bowen, John R. “Should We Have a Universal Concept of indigenous Peoples’ Rights’?: Ethnicity and Essentialism in the Twenty-First Century.” *Anthropology Today* 16, no. 4 (2000): 12–16.
- BPS. “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview).” Universitas Katolik Parahyangan, 2022.
- Bukhori, Baidi, and Zainudin Hassan. “Tolerance Model of Muslim Students for Christians in Indonesia.” *Man In India* 96, no. 6 (2016): 1793–1812.
- Buren III, Harry J Van, Jawad Syed, and Raza Mir. “Religion as a Macro Social Force Affecting Business: Concepts, Questions, and Future Research.” *Business & Society* 59, no. 5 (2020): 799–822.
- Campbell, Heidi A, and Giulia Evolvi. “Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies.” *Human Behavior and Emerging Technologies* 2, no. 1 (2020): 5–17.
- Casram, Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–98.
- Chirimbu, Sebastian M. “Tolerance and Intolerance.

- Contemporary Attitudes Withing Religious, Racial, National, and Political Sphere.” *Perichoresis* 10, no. 1 (2012): 125–35.
- Choi, Donghyun Danny, Mathias Poertner, and Nicholas Sambanis. “Parochialism, Social Norms, and Discrimination against Immigrants.” *Proceedings of the National Academy of Sciences* 116, no. 33 (2019): 16274–79.
- Claassen, Christopher, and Lauren McLaren. “Does Immigration Produce a Public Backlash or Public Acceptance? Time-Series, Cross-Sectional Evidence from Thirty European Democracies.” *British Journal of Political Science* 52, no. 3 (2022): 1013–31.
- Cohen, Andrew Jason. “What Toleration Is.” *Ethics* 115, no. 1 (2004): 68–95.
- Corbett, Lionel. *Psyche and the Sacred: Spirituality beyond Religion*. Routledge, 2019.
- DeFranza, David, Mike Lindow, Kevin Harrison, Arul Mishra, and Himanshu Mishra. “Religion and Reactance to COVID-19 Mitigation Guidelines.” *American Psychologist* 76, no. 5 (2021): 744.
- Dena. “Mahasiwa UIN SGD Bandung (Interview).” UIN SGD Bandung, 2022.
- DMS. “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview).” Universitas Katolik Parahyangan, 2022.
- Dollahite, David C, Loren D Marks, and Hilary Dalton. “Why Religion Helps and Harms Families: A Conceptual Model of a System of Dualities at the Nexus of Faith and Family Life.” *Journal of Family Theory & Review* 10, no. 1

- (2018): 219–41.
- Echols, John M, and Hasan Shadily. “Kamus Inggris Indonesia,” 2019.
- Espósito, John L, and Hossein Askari. “Islam and Development: Religion and Sociopolitical Change,” 1980.
- Fajria, Ami. “Mahasiwa UIN SGD Bandung (Interview).” UIN SGD Bandung, 2022.
- Falckenberg, Richard. *History of Modern Philosophy*. Outlook Verlag, 2020.
- Fautanu, Idzam. “Radicalism Among Students: A Study of Perception of Radicalism of Indonesian and Malaysian Students.” *Khazanah Sosial* 4, no. 1 (2022): 131–44.
- Ferguson, Neil, and James W McAuley. “Radicalization or Reaction: Understanding Engagement in Violent Extremism in Northern Ireland.” *Political Psychology* 41, no. 2 (2020): 215–30.
- Firdaus, Endis. “The Learning of Religious Tolerance among Students in Indonesia from the Perspective of Critical Study.” In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145:12032. IOP Publishing, 2018.
- Flensner, Karin K, and Marie Von der Lippe. “Being Safe from What and Safe for Whom? A Critical Discussion of the Conceptual Metaphor of ‘Safe Space.’” *Intercultural Education* 30, no. 3 (2019): 275–88.
- Galtung, Johan. *Conflict Transformation by Peaceful Means (the Transcend Method): A Manual Prepared by the Crisis Environments Training Initiative and the Disaster Management Training Programme of the United Nations*.

- UN, 1998.
- Gerardette, Philips. *Integritas Terbuka: Perubahan Positif Antariman Dalam Dunia Majemuk*. Bandung: Unpar Press, 2020.
- Gielsing, Maike, Jochem Thijs, and Maykel Verkuyten. “Tolerance of Practices by Muslim Actors : An Integrative Social-Developmental Perspective.” *Child Development* 81, no. 5 (2010): 1384–99.
- Gularnic, David G. “Webster’s World Dictionary of American Language.” New York: The World Publishing Company, 1959.
- Guma, Taulant, and Rhys Dafydd Jones. “Where Are We Going to Go Now?” European Union Migrants’ Experiences of Hostility, Anxiety, and (Non-) Belonging during Brexit.” *Population, Space and Place* 25, no. 1 (2019): e2198.
- Hanafi, Yusuf, Muhammad Saefi, Tsania N Diyana, M Alifudin Ikhsan, Nur Faizin, Titis Thoriquttyas, and Nurul Murtadho. “Students’ Perspectives on Religious Moderation: A Qualitative Study into Religious Literacy Processes.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 7.
- Hanifah, Salma. “Mahasiwa UIN SGD Bandung (Interview).” UIN SGD Bandung, 2022.
- Hannam, Patricia, and Gert Biesta. “Religious Education, a Matter of Understanding? Reflections on the Final Report of the Commission on Religious Education.” *Journal of Beliefs & Values* 40, no. 1 (2019): 55–63.
- Haq, Ziaul. *Ziaul Haq (Interview)*. Bandung: Universitas

- Katolik Parahyangan, 2022.
- Hasyim, Umar. “Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam.” Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Hefner, R W. “Islam and Institutional Religious Freedom in Indonesia.” Religions, 2021.
- Hefner, Robert W. “Islam and Covenantal Pluralism in Indonesia: A Critical Juncture Analysis.” The Review of Faith & International Affairs 18, no. 2 (2020): 1–17.
- Héliot, YingFei, Ilka H Gleibs, Adrian Coyle, Denise M Rousseau, and Céline Rojon. “Religious Identity in the Workplace: A Systematic Review, Research Agenda, and Practical Implications.” Human Resource Management 59, no. 2 (2020): 153–73.
- Helmy, M I. “The Understanding of Islamic Moderation (Wasatiyyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens.” Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies 11, no. 2 (2021): 377–401. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>.
- Hilmy, Masdar. “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU.” Journal of Indonesian Islam 7, no. 1 (2013): 24–48.
- Hornby, Albert Sydney, and Anthony Paul Cowie. Oxford Advanced Learner’s Dictionary. Vol. 1430. Oxford university press Oxford, 1995.
- Icha. “Mahasiwa UIN SGD Bandung (Interview).” UIN SGD Bandung, 2022.
- IIK. “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview).” Universitas Katolik Parahyangan, 2022.
- IP. “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview).”

- Universitas Katolik Parahyangan, 2022.
- Islam, Raja Cahaya. “Dialog Keagamaan Dalam Acara Halaqah Damai: Analisis Atas Praktik Dialog Keagamaan Peserta Acara Halaqah Damai.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Itna. “Mahasiwa UIN SGD Bandung (Interview).” UIN SGD Bandung, 2022.
- Jerome, Lee, and Alex Elwick. “Teaching about Terrorism, Extremism and Radicalisation: Some Implications for Controversial Issues Pedagogy.” *Oxford Review of Education* 46, no. 2 (2020): 222–37.
- Kelly, George A. “The Role of Classification in Personality Theory.” *The Role and Methodology of Classification in Psychiatry and Psychopathology: Proceedings*, no. 1584 (1968): 155.
- Khalid. “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview).” Universitas Katolik Parahyangan, 2022.
- King, Russell, and Marek Okólski. “Diverse, Fragile and Fragmented: The New Map of European Migration.” *Central and Eastern European Migration Review* 8, no. 1 (2019): 9–32.
- Kurtz, Lester R. “Gülen’s Paradox: Combining Commitment and Tolerance.” *The Muslim World* 95, no. 3 (2005): 373–84.
- LA. “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan.” Universitas Katolik Parahyangan, 2022.
- Labobar, Kresbinol. “The Advantage of Peace Theology towards Exclusive, Inclusive, and Pluralist Theology for Realizing Religious Community in Indonesia.” *The*

- International Journal of Social Sciences World (TIJOSSW) 2, no. 2 (2020): 122–43.
- Lacewing, Michael. “Philosophy for As: 2008 Aqa Syllabus,” 2008.
- Latif, Yudi. “Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan Edisi Komprehensif.” Jakarta: Mizan, 2020.
- Lifton, Robert Jay. *Losing Reality: On Cults, Cultism, and the Mindset of Political and Religious Zealotry*. The New Press, 2019.
- LKEP. “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview).” Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2022.
- Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin & Peradaban*. Gramedia pustaka utama, 2019.
- Majid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*. Mizan Pustaka, 2008.
- Majid, Nurcholish, Komaruddin Hidayat, and Ahmad Gaus AF. *Passing over: Melintasi Batas Agama*. Penerbit PT Gramedia, 1998.
- Marsden, George M. “Agama Dan Budaya Amerika.” *Jakarta: Sinar Harapan*, 1996.
- Meiza, Asti. “Sikap Toleransi Dan Tipe Kepribadian Big Five Pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2018): 43–58. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1959>.
- Mejia, Robert, Kay Beckermann, and Curtis Sullivan. “White Lies: A Racial History of the (Post) Truth.” *Communication and Critical/Cultural Studies* 15, no. 2 (2018): 109–26.

- Melnyk, Iryna, Larysa Holoïukh, Diana Kalishchuk, and Iryna Levchuk. "Verbal Markers of the Concept of Peace: Psycholinguistic and Lexical Analyses," 2020.
- Micklethwait, David. *Noah Webster and the American Dictionary*. McFarland, 2005.
- Miftahuddin, Miftahuddin. "Tantangan Demokrasi Di Indonesia: Tinjauan Praktik Keberagaman Islam 'Garis Keras.'" *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* 8, no. 1 (2016).
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme*. Penerbit Fitrah, 2007.
- MJ. *Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan*. Universitas Katolik Parahyangan, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhammad, Husein. *Menangkal Siaran Kebencian: Perspektif Islam*. Fahmina Institute, 2017.
- Muhammad, K H Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan; Pembelaan Kiai Pesantren*. LKIS PELANGI AKSARA, 2004.
- Muhammad, Nur Hidayat. *Fiqih Sosial Dan Toleransi Beragama: Menjawab Problematika Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Di Indonesia*. Nasyrul'Ilmi Publishing, 2012.
- Muharam, Ricky Santoso. "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo." *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020): 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>.
- Mujani, Saiful. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, Dan Partisipasi Politik Di Indonesia Pasca Orde Baru*.

- Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Mukhammadsidiqov, Mukhammadolim. “The Importance of Regulating the Relationship between the State and Religion in Ensuring the Stability of Society.” *The Light of Islam* 2020, no. 2 (2020): 12–17.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*. Kreasi Wacana, 2001.
- Munawar, Said Aqil Husin Al, and Abdul Halim. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Mutiara, Kholidia Efining. “Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme: Studi Kasus Komunitas Lintas Agama Dan Kepercayaan Di Pantura Tali Akrab.” *Fikrah* 4, no. 2 (2016): 293–302.
- Naim, Ngainun, Abdul Aziz, and Teguh Teguh. “Integration of” Madrasah Diniyah” Learning Systems for Strengthening Religious Moderation in Indonesian Universities.” *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11, no. 1 (2022): 108–19.
- Nasir, M. “Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 213–41. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>.
- Ni’am, Syamsun. “Pesantren: The Miniature of Moderate Islam in Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (2015): 111–34. <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.111-134>.
- Noor, Muhammad. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1996.
- Northrop, Filmer Stuart Cuckow. *The Meeting of East and*

- West: An Inquiry Concerning World Understanding. Vol. 6671. Ox Bow Press, 1966.
- Panggabean, Rizal, and Ihsan Ali-Fauzi. *Merawat Kebersamaan: Polisi, Kebebasan Beragama Dan Perdamaian*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2011.
- Parkes, Katharine R. “Coping in Stressful Episodes: The Role of Individual Differences, Environmental Factors, and Situational Characteristics.” *Journal of Personality and Social Psychology* 51, no. 5 (1986): 12–77.
- Perry, Samuel L. “American Religion in the Era of Increasing Polarization.” *Annual Review of Sociology* 48 (2022): 87–107.
- Pettigrew, Thomas F. “Generalized Intergroup Contact Effects on Prejudice.” *Personality and Social Psychology Bulletin* 23, no. 2 (1997): 173–85.
- Philips, Gerardette. *Gerardette Philips (Interview)*. Universitas Katolik Parahyangan, 2022.
- Pisoiu, Daniela, Andreas Zick, Fabian Srowig, Viktoria Roth, and Katharina Seewald. “Factors of Individual Radicalization into Extremism, Violence and Terror—the German Contribution in a Context.” *International Journal of Conflict and Violence (IJCV)* 14 (2020): 1–13.
- Pujawati. “Mahasiwa UIN SGD Bandung (Interview).” UIN SGD Bandung, 2022.
- Rahman, M Taufiq. “Sosiologi Islam.” Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Rahman, Taufiq. “‘Indianization’ of Indonesia in an Historical Sketch.” *International Journal of Nusantara Islam* 1, no.

- 2 (2013): 56–64.
- Rahmat, M Imdadun. “Islam Pribumi, Islam Indonesia.”
Rahmat, Imdadun et Al.(Hg.). Islam Pribumi.
Mendialogkan Agama, Membaca Realitas, 2003.
- Riyanto, Sigit. “Penegakan HAM Di Indonesia Beberapa
Catatan Kritis.” *Yogyakarta, Majalah Mimbar Hukum No*
38 (2001).
- Sachedina, Abdul Aziz. “The Islamic Roots of Democratic
Pluralism, Terj.” *Satrio Wahono, Beda Tapi Setara.*
Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Salim, Syaikh bin Ied al-Hilali. “Mausu’ah Al-Manaahisy
Syar’Iyyah Fii Shahiihiis Sunnah an-Nabawiiyyah
(Ensiklopedia Larangan Menurut Al-Qur’an Dan As-
Sunnah),” n.d.
- Sarapung, E. *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian.*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Setia, Paelani, and M Taufiq Rahman. “Socializing Religious
Moderation and Peace in the Indonesian Lanscape.”
Jurnal Iman Dan Spiritualitas 2, no. 3 (2022): 333–40.
- Sholikhin, KH Muhammad. *Islam Rahmatan LilAlamin.* Elex
Media Komputindo, 2013.
- Silverman, David. *Doing Qualitative Research: A Practical*
Handbook. SAGE publications limited, 2013.
- Sinta, Dewi. “Mahasiwa UIN SGD Bandung (Interview).” UIN
SGD Bandung, 2022.
- SKSH. “Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan
(Interview).” Universitas Katolik Parahyangan, 2022.
- Snook, Daniel W, Ari D Fodeman, John G Horgan, and Kevin
M Swartout. “Dominant Predictors of Violent versus Non-
Violent Terrorist Roles among US Muslim Converts.”

- Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*, 2022, 1–21.
- Soares, Francisco, and I Ketut Sudarsana. “Religious Harmony Among Senior High School Students Multicultural Education Case Study in the Cova-Lima District of East Timor.” *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies* 2, no. 1 (2018): 154–62.
- Sodikin, R Abuy. “Konsep Agama Dan Islam.” *Al Qalam* 20, no. 97 (2003): 1–20.
- Subchi, I. “Religious Moderation in Indonesian Muslims.” *Religions* 13, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.3390/rel13050451>.
- Suharto, Toto. “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 155–78.
- Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat*. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Sumbulah, Umi, and Nurjanah Nurjanah. *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. UIN Maliki Press, 2013.
- Suparlan, Pasurdi. “Pembentukan Karakter.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2008.
- THJM. *Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Intervi. Universitas Katolik Parahyangan*, 2022.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI, 2019.

- Umar, H Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2021.
- Verkuyten, Maykel, Kumar Yogeeswaran, and Levi Adelman. “Intergroup Toleration and Its Implications for Culturally Diverse Societies.” *Social Issues and Policy Review* 13, no. 1 (2019): 5–35.
- Vieten, C, and D Lukoff. “Spiritual and Religious Competencies in Psychology.” *American Psychologist*, 2022.
- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religions*. Columbia University Press (1958), 2016.
- Walzer, Michael. *On Toleration*. Yale University Press, 1999.
- Wessendorf, Susanne. “Pathways of Settlement among Pioneer Migrants in Super-Diverse London.” *Journal of Ethnic and Migration Studies* 44, no. 2 (2018): 270–86.
- Wibisono, M Yusuf. “Sosiologi Agama.” Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Wibisono, M Yusuf, Dody S Truna, and Mochamad Ziaulhaq. “Modul Sosialisasi Toleransi Beragama.” Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Wicaksana, I Gede Wahyu. “Economic Nationalism for Political Legitimacy in Indonesia.” *Journal of International Relations and Development* 24, no. 1 (2021): 27–50.
- Wiyani, Novan Ardy. “Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter.” *Bandung: Afabeta*, 2013.
- Yusuf, Muhammad, Wayuddin Naro, and Ismail Suardi Wekke. “Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Indonesia: Model of Teaching and Learning in Social Environment.”

In Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Harbin. IEOM Society International, 2021.

Zeiderman, Austin, and Katherine Dawson. “Urban Futures: Idealization, Capitalization, Securitization.” *City* 26, no. 2–3 (2022): 261–80.



IDEALISASI DAN RENCANA AKSI MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA TEOLOGI BERBEDA AGAMA DI INDONESIA



Gunung Djati Publishing

Gunung Djati Publishing

Kampus Universitas
Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Bandung

Jl. A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung
Email : adminpuslitpen@uinsgd.ac.id

ISBN 978-623-5485-65-2



9 786235 485652